



Jamasan Pusaka Keraton
Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
Dalam Tinjauan Sosiologi Antropologi Dan Hukum Islam



Budi Jaya Putra
NIM.: 15913106

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum
YOGYAKARTA
2017

Jamasan Pusaka Keraton
Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
Dalam Tinjauan Sosiologi Antropologi Dan Hukum Islam



Oleh:
Budi Jaya Putra
NIM.: 15913106

Pembimbing:
Dr. H. M. Muslich KS, M. Ag.

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Jaya Putra

NIM : 15913106

Konsentrasi : Hukum Islam

Judul : JAMASAN PUSAKA KERATON KASULTANAN
YOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN
SOSIOLOGI, ANTROPOLOGI DAN HUKUM ISLAM.

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis saya ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Budi Jaya Putra



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1107/PS-MSI/Peng./X/2017

TESIS berjudul : **JAMASAN PUSAKA KERATON KASULTANAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN
SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DAN HUKUM ISLAM**

Ditulis oleh : Budi Jaya Putra

N. I. M. : 15913106

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Yogyakarta, 28 Oktober 2017
Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Budi Jaya Putra
Tempat/tgl lahir : Prabumulih, 11 Nopember 1981
N. I. M. : 15913106
Konsentrasi : Hukum Islam
Judul Tesis : **JAMASAN PUSAKA KERATON KASULTANAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM
TINJAUAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DAN
HUKUM ISLAM**

Ketua : Dr. Yusdani, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM

(.....)

Pembimbing : Dr. M. Muslich KS., M.Ag.

(.....)

Penguji : Dr. Drs.Dadan Muttaqien, SH.,M.Hum..

(.....)

Penguji : Dr. Sidik Tono, M.Hum

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Oktober 2017

Pukul : 12.30 – 13.40

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair A. Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1676/PS-MSI/ND/X/2017

TESIS berjudul : **JAMASAN PUSAKA KERATON KASULTANAN
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN
SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DAN HUKUM ISLAM**

Ditulis oleh : Budi Jaya Putra

NIM : 15913106

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister
Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Jamasan Pusaka Keraton Kasultana Yogyakarta
Hadiningrat dalam Tinjauan Sosiologi, Antropologi dan
Hukum Islam.

Nama : Budi Jaya Putra

NIM : 15913106

Konsentrasi : Hukum Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Oktober 2017
Pembimbing,



Dr. H. M. Muslich KS, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan buat kedua orang tua yang telah merawat dan mendidikku hingga dewasa serta istriku yang telah setia menemani dan memotivasiku hingga selesainya tesis ini.

MOTTO

1. Kalau bisa kenapa tidak.
2. *Paksanen awakmu senjata atimu durung gelem.*
3. *Sufiyun fī ar Ruhi wa Jundiyun fī ‘Amali.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987**

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-

و	Wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	A
ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
ُ-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>

	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dammah + waumati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawmati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR SINGKATAN

GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
GBPH	: Gusti Bendara Pangeran Harya
KPH	: Kanjeng Pangeran Harya
KRT	: Kanjeng Raden Tumengung
KMT	: Kanjeng Mas Tumengung
ML	: Mas Lurah
MJ	: Mas Jajar
RB	: Raden Bagus
RM	: Raden Mas
MI	: Mas Ipnu
KH	: Kawedanan Hageng

ABSTRAK

Jamasan Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningran Dalam Tinjauan Sosiologi Antropologi Dan Hukum Islam

Budi Jaya Putra
NIM.: 15913106

Masyarakat Jawa secara umum dan Yogyakarta khususnya sangat kental dengan tradisi dan budaya hingga saat ini. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam tetapi dalam kehidupan sehari-hari belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu tradisi atau budaya yang masih berjalan hingga sekarang khususnya di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat adalah *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Tesis ini memfokuskan pada dua permasalahan, yaitu: *Pertama*, bagaimana prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menurut *Abdi Dalem* Keraton dan masyarakat?. *Kedua*, bagaimana tinjauan sosiologi, antropologi dan hukum Islam terhadap prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?. Adapun metode yang digunakan adalah bersifat *deskriptif komparatif* dengan pendekatan sosiologi, antropologi dan hukum Islam.

Penulis menemukan perbedaan terkait dengan *jamasan* pusaka yang dipahami oleh pihak Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan masyarakat, yaitu; *Pertama*, alat, bahan dan tata cara serta prosesi *jamasan* pusaka. *Kedua*, kepercayaan masyarakat terhadap benda pusaka baik. Adapun dalam tinjauan sosiologis dan antropologis prosesi

jamasan pusaka bukan hanya suatu tindakan budaya dan kepercayaan saja namun sudah mengalami perubahan hingga pada taraf ekonomi yang memiliki nilai jual. Sedangkan jika ditinjau dari sisi hukum Islam, maka didapati dua macam pandangan; *Pertama*, apabila jamasan pusaka tersebut hanya sebatas membersihkan dan merawat agar awet, dan nilai budaya, maka hukumnya boleh (mubah). *Kedua*, apabila mengandung unsur yang melanggar syari'at, maka hukumnya adalah haram.

Kata kunci: *Jamasan, Pusaka, Keraton, Yogyakarta.*

ABSTRACT

***Jamasan Pusaka* Ngayogyakarta Hadiningrat Palace On Review of Sociology, Anthropology and Islamic Law**

Budi Jaya Putra
NIM .: 15913106

Javanese people in general and Yogyakarta in particular still have strong connection with tradition and culture to this day. Although Javanese is a Muslim-majority community, but in everyday life they cannot abandon the tradition and culture of Javanese culture and tradition although sometimes it is against the teachings of Islam. One tradition or culture that is still being practiced today, especially in Yogyakarta Sultanate Palace is *jamasan pusaka*.

This thesis focuses on two issues: *First*, how is the procession of *jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Sultanate according to *Abdi Dalem* Sultan and society? *Second*, How sociology, anthropology and Islamic law view the procession of *jamasan pusaka* Palace Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat? This study employed *descriptive comparative* method with approaches of sociology, anthropology and Islamic law.

The author found differences associated with *jamasan pusaka* understood by the Sultan Ngayogyakarta Sultanate compared to the public, namely; *First*, equipment, materials and procedure as well as the procession of *jamasan pusaka*. *Second*, public have a good trust in the heritage. As for the review of sociological and anthropological heritage, *jamasan* procession is not only an act of culture and faith but also to the extent that it has economical value. Meanwhile, from perspective of Islamic law, there are two opinion: *First*, if *jamasan* is done only to clean and take care of the heritage and to preserve cultural values, then the law is *mubah*. *Second*, if it contains elements that violate *shari'ah*, then it is *haram*.

Keywords: *Jamasan, Pusaka, Keraton, Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul, kepada para keluarganya, kepada para sahabat pilihan, dan kepada pengikutnya yang setia dan ihsan hingga hari kiamat.

Penulisan tesis dengan judul “Jamasan Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Tinjauan Sosiologi, Antropologi Dan Hukum Islam” adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi Program Pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Hukum (MH) di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI UII) Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan tesis ini adalah sebuah anugerah dari Allah SWT, karena tanpa pertolongan-Nya tesis ini tidak akan bisa selesai. Penulis juga memahami bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari salah dan khilaf. Sehingga peneliti sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dalam tesis ini tidak bisa selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH, M.Hum, LLM, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharam, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI. Selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. H. M. Muslich KS, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Peneliti. Terima kasih bapak untuk senantiasa memperhatikan, memotivasi, dan memberi bimbingan serta koreksi-koreksi ini demi penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak Sri Sultan Hamengku Buwono. Selaku Gubernur sekaligus Sultan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin atas penelitian ini melalui Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
7. Bapak dan ibu *Penghageng* dan *Abdi Dalem* Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang meliputi; KH. Sriwandawa, KHP. Widya Budaya, KHP. Purayakara, KHP. Puraraksa, Tepas Tandha Yekti, Tepas Security dan Museum Kereta Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Kota Yogyakarta yang telah bersedia membantu dalam memberikan informasi dan penjelasan semua yang terkait dengan penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi pahlawan tanpa tanda jasa bagi peneliti, memberikan motivasi, mendidik dan memberikan pencerahan intelektual dalam proses studi bagi peneliti.
9. Semua staf Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta, yang banyak membantu peneliti dari awal perkuliahan hingga akhir.

10. Kedua orang tua penulis Bapak Syafani dan Ibu Tumini serta wali penulis Bapak Basarudin, yang telah merawat, membesarkan, mendidik dengan kasih sayang yang luar biasa serta memotivasi penulis untuk selalu berupaya mandiri dalam menjalani kehidupan.
11. Keluarga mertua Bapak Agus Gondomoyo dan Ibu Ngadiyem yang telah memberi perhatian dan pengertiannya kepada penulis.
12. Istri penulis Fitri Agustin yang telah memberikan perhatiannya dan kasih sayang dengan sepenuh serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Keluarga penulis yuk Nining, yuk Nunung, kak Agus dan adek Jo yang telah menjadi inspirasi dan motivasi penulis serta menemani penulis dari kecil hingga keusia sekarang ini.
14. Mbak Eva dan mas Jarot yang telah memberikan waktunya kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
15. Teman-teman penulis di konsentrasi hukum Islam, Datun, Yasir, Febi, arin, Ria, Endi, Mas Imam, Mas Samsyul, Mas Firdaus, Mas Andi, Mas Beta, Mas Zainal, dan Mas Zulfianto yang telah menemani dan banyak berbagi penulis selama perkuliahan.
16. Semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis sadar bahwa hasil dari penelitian ini belumlah dapat dikatakan sempurna karena masih banyak kekurangan. Oleh karena itu besar harapan penulis kepada para pembaca sudi kiranya memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dikemudian hari. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan nilai positif bagi para pembaca.

Yogyakarta, Oktober 2017

Penulis

Budi Jaya Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANS LITRASI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15

D. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kajian Terdahulu	19
B. Kerangka Teori	38
1. Teori Sosiologi	39
2. Teori Antropologi	44
3. Teori Agama	48
4. Teori Kebudayaan	50
5. Teori Budaya dalam Agama	52
6. Teori Kebudayaan dalam Hadis	59
7. Teori Uşul Fiqih	63
BAB III. METODOLOGI PENULISAN	66
A. Jenis Penulisan dan Pendekatan	66
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	69
C. Informan Penelitian	71
D. Teknik Penentuan Informan	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
BAB IV. PEMBAHASAN	76
A. Selayang Pandang Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	76
B. Sejarah Singkat Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	81
C. Lambang Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	90
D. Tata Pemerintahan Struktur Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	92
1. Struktur Organisasi Pemerintahan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	92
2. Tradisi Sukseksi Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	96
3. Abdi Dalem Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	100
4. Perkembangan dan Nilai-nilai Islam pada Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	107
5. Macam-macam Benda Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	120
E. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	125
1. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Menurut <i>Abdi Dalem</i> Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	125
2. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Menurut Masyarakat	147
F. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Tinjauan Sosiologi, Antropologi dan Hukum Islam	153
1. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Tinjauan Sosiologi	153
2. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Kasultanan	

Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Tinjauan Antropologi	162
3. Prosesi <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Tinjauan Hukum Islam	171
BAB V. PENUTUP.....	192
A. Kesimpulan	192
B. Temuan	193
C. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN	201
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	252

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lambang Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, 93
Gambar 2.	Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 97
Gambar 3.	Silsilah Sultan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 101
Gambar 4.	Tata Letak Bangun Keraton, 112
Gambar 5.	Tugu Golong Gilig Sebelum dan Sesudah Di renovasi, 115
Gambar 6.	Diagram Tujuan <i>Jamasan</i> Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Menurut <i>Abdi Dalem</i> , 129
Gambar 7.	Diagram Makna Kemenyan dan Bunga Setaman Menurut <i>Abdi Dalem</i> , 146
Gambar 8.	Diagram Sanksi dan Hukuman Meninggalkan Siraman/ <i>jamasan</i> Menurut <i>Abdi dalem</i> , 147
Gambar 9.	Diagram Pemanfaat Air Sisa <i>Jamasan</i> Pusaka Menurut <i>Abdi Dalem</i> , 148
Gambar 10.	Diagram Tujuan <i>Jamasan</i> Pusaka Menurut Masyarakat, 150
Gambar 11.	Diagram Alasan Masyarakat Tidak Menghadiri <i>Jamasan</i> Pusaka, 151
Gambar 12.	Diagram Sanksi Jika Tidak Dilaksanakan <i>Jamasan</i> Pusaka, 152
Gambar 13.	Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Mempertahankan <i>Jamasan</i> Pusaka, 152
Gambar 14.	Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Perlengkapan <i>Jamasan</i> Pusaka, 154
Gambar 15.	Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Sembah Pada <i>Jamasan</i> Pusaka, 154
Gambar 16.	Diagram Pekerjaan Berdasarkan Pendidikan, 156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian Dari BANKESBANPOL DIY	201
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian Dari Keraton Ngayogyakarta	202
Lampiran III	: Surat Pelaksanaan Penelitian Dari Keraton Ngayogyakarta	203
Lampiran IV	: Data Narasumber	204
Lampiran V	: Daftar Pertanyaan Wawancara	211
Lampiran VI	: Rekap Hasil Wawancara	213
Lampiran VIII	: Gambar Prosesi Siraman Kanjeng Kyai Ageng Plered	221
Lampiran IX	: Gambar Prosesi Siraman Kereta Kanjeng Nyai Agen Jimat	222
Lampiran X	: Gambar Pusaka Senjata	228
Lampiran XI	: Gambar Pusaka Kereta	232
Lampiran XII	: Gambar Pusaka Perlengkapan Singgasana	239
Lampiran XIII	: Gambar Pusaka Ampilan	242
Lampiran XIV	: Gambar Pusaka Kendang	244
Lampiran XV	: Gambar Narasumber dari Abdi Dalem Masyarakat	245
Lampiran XVI	: Gambar Narasumber Masyarakat	250

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multietnik, dengan 17.000 pulau yang tersebar dari barat sampai ke kawasan timur dan dari utara sampai selatan. Diperkirakan terdapat 931 etnik dan 731 bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, serta memiliki etnik besar dan golongan

etnik yang kecil. Adapun yang termasuk dalam etnik besar seperti Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali, Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis dan Cina. Di Indonesia terdapat beragam macam agama yaitu, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagai negara multi etnik beragamnya agama merupakan suatu kewajiban¹.

Keanekaragaman (pluralitas) agama dan keanekaragaman paham keagamaan di Indonesia adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Proses munculnya pluralitas agama dapat diamati secara empiris historis dan secara kronologis di wilayah kepulauan nusantara, sehingga akan didapati bahwa agama yang lebih dahulu dipeluk oleh masyarakat adalah agama Hindu dan Budha, terutama oleh masyarakat Jawa. Sebagai bukti otentik adalah adanya candi Prambanan dan candi Borobudur². Agama berikutnya yang hadir di Jawa adalah Islam kemudian barulah disusul oleh Kristen. Sehingga dapat dipahami bahwa semua agama yang masuk ke Indonesia adalah agama impor, sebab penduduk pulau Jawa beragama asli animisme yang merupakan kepercayaan kepada roh-roh dan penguasa-penguasa di luar dirinya³.

Sebelum bangsa Hindu datang di pulau Jawa, orang Jawa sudah mempunyai kebudayaan sendiri, bahkan sejak zaman pra sejarah, antara lain mengenal dan mengembangkan kebudayaan berburu, kebudayaan meramu dan menangkap ikan, membuat perahu lesung, mempunyai kapak berbentuk cakram. Dengan datangnya bangsa Hindu, maka lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu – Jawa, yang bersifat persesuaian Kebudayaan Hindu

¹ Yoseph Yapi Taum, “Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik”, *makalah* disampaikan pada Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa”, dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006.

² Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.5

³ Mudhofir Abdullah, “Pribumiisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integritas Bangsa”. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni, 2014), hlm. 69.

dengan Jawa. Kemudian Kebudayaan Hindu - Jawa menerima agama Islam dengan kebudayaannya dan terjadilah perpaduan yang disebut sinkretisme⁴.

Agama samawi yang terakhir hadir adalah agama Islam yang hadir sebagai rahmat dan ni'mat bagi manusia seluruhnya serta penyempurna yang meliputi duniawi dan ukhrowi, untuk menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-hadis⁵.

Salah satu etnik terbesar di Asia Tenggara adalah Jawa dengan pemeluk agama Islam delapan puluh persen⁶. Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jati diri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji⁷.

Pembahasan mengenai Islam dan budaya Jawa adalah sebuah tema yang menjadi wacana menarik dalam kehidupan nusantara. Beberapa abad yang lalu ketika Islam datang ke Nusantara⁸ terjadi dialog dengan kepercayaan lain seperti Hindu, Budha dan agama lokal

⁴ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm.263.

⁵ Nasarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), hlm.7.

⁶ Niels Mulder, *Mistisme Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm.9.

⁷ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.313.

⁸ Kedatang Islam ke Nusantara memiliki beberapa informasi yang pertama, Berita dari Arab, dijelaskan bahwa pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya parapedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni. (Busman Edyar, dkk (Ed.),

yang telah ada. Kebudayaan Jawa yang merupakan warisan masyarakat Jawa yang telah berumur ribuan tahun menjadi khazanah budaya dunia yang kemudian terjalin hubungan antara Islam dan Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti sehingga banyak menghasilkan karya ilmiah.

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa tentunya tidak selalu berjalan mulus, tetap terjadi ketegangan dan konsensus diantara keduanya, baik secara jelas atau tidak tampak. Hal ini terjadi karena adanya pribumisasi Islam yang sejatinya terjadi unsur saling pinjam dari luar lokal Jawa ataupun sebaliknya, pribumisasi Islam merupakan artikulasi interaksi budaya Islam dan Jawa⁹.

Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207). *Kedua*, berita Eopa, Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dirintis oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261-1289 M). Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut dan darat. (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195). *Ketiga*, adanya berita Cina. Melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. (Busman Edyar, dkk (Ed.), *op.cit.*, hlm. 187.) *Keempat*, berita India. Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Menurut W.F. Stutterheim dalam bukunya “*De Islam en Zijn Komst in the Archipel*,” Islam berasal dari Gujarat dengan dasar batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yakni nisan al-Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. (Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 23). Dan yang *kelima* adalah sumber dalam negeri. Sumber pertama dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). *Kedua*, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. *Ketiga*, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab. (Badri Yatim, *Ibid*, hlm. 187)

⁹ Mudhofir Abdullah, *Pribumiisasi ...*, hlm.67.

Seperti diketahui bahwa Islam sudah tersebar pada masa Majapahit, terutama di pesisir pantai utara. Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dengan Mahapatih Gajah Mada (w. 1364 M) sebenarnya sudah bersentuhan dengan Islam yang disebarkan melalui para pedagang di pelabuhan-pelabuhan. Hanya saja, sebagai agama pendatang baru, Islam belum unjuk gigi. Islam hidup berdampingan dengan agama Hindu, Budha, dan agama asli Jawa. Dalam persentuhannya ini, tentu saja, Islam tidak langsung terang-terangan mengajarkan pokok-pokok ajaran. Ada kompromi-kompromi antara Islam dan budaya. Para pemeluk Islam baru adalah mereka yang tadinya beragama Hindu, Budha, dan atau Animisme. Para *muallaf* itu, tentu saja, tidak seluruhnya meninggalkan tradisi-tradisi lamanya. Adaptasi, akulturasi, dan inkulturasi terus terjadi dan membentuk apa yang Islam di hari ini sebagian besar dipraktikkan di Jawa¹⁰.

Masyarakat Islam di Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawaen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawaen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen¹¹.

Masyarakat Jawa menurut Simuh, memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha

¹⁰ Mudhofir Abdullah, *Pribumiisasi ...*, hlm. 75

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan. 1995). hlm. 211.

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekadar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di

Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka¹².

Sejak zaman prasejarah, masyarakat Jawa percaya akan adanya roh dan kekuatan gaib serta beranggapan bahwa semua yang ada disekeliling mereka adalah bernyawa dan setiap yang bergerak adalah hidup dan memiliki watak baik dan buruk¹³.

Kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan tuhan, upacara ini dilakukan bermula dari adanya rasa takut, segan dan penghormatan karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kegiatan upacara ini bagi masyarakat memiliki arti tersendiri selain sebagai penghormatan dan rasa syukur juga sebagai sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun-temurun berlaku di masyarakat¹⁴.

Menurut KRT. Rintaiswara, pada masa pemerintahan Raden Fatah agama Islam masuk ke Kerajaan Islam Demak tahun 1478 M, tradisi-tradisi yang tidak bersesuai dengan Islam dihapus. Ternyata penghapusan tradisi tersebut menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat, maka salah satu wali penyebar Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menganjurkan agar upacara itu tetap boleh dilaksanakan dengan cara upacaranya dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam¹⁵.

Pada dasarnya jika masyarakat merasa ajaran sebuah agama memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, maka ajaran agama tersebut mudah diterima oleh masyarakat, karena kebudayaan masyarakat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Sehingga dengan

¹² Simuh. *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996). hlm. 110

¹³ Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), hlm.98.

¹⁴ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan ...*, hlm. 257.

¹⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 25 Mei 2017.

sendirinya agama akan merubah struktur kebudayaan masyarakat, baik dalam hal yang sangat mendasar (asimilatif) maupun hanya sebatas unsur-unsurnya saja (akumulatif)¹⁶.

Pada era Mataram Islam, Sultan Agung mengeluarkan kebijakan agar kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha) diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Kebijakan Sultan Agung ini menghasilkan akulturasi budaya, sebagai berikut:

a. Grebeg disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu hari raya idul fitri dan Maulid Nabi, yang disebut *Grebeg Poso* dan *Grebeg Mulud*.

b. *Gamelan Sekaten* dibunyikan pada Grebeg Mulud, dipukul di halaman masjid Agung.

c. Tahun Caka (baca: Saka) peninggalan era Hindu-Budha yang berdasarkan perjalanan matahari, tahun Caka pada tahun 1633 M telah menunjukkan tahun 15550 Saka tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan yang didasarkan pada perjalanan bulan, sesuai dengan model tahun Hijriyah. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang tetap dipakai¹⁷.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam pemerintahan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

¹⁶ Munzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), hlm.14-15.

¹⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm.115.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang¹⁸.

Salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih berjalan hingga sekarang khususnya di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat adalah *jamasan pusaka*¹⁹ Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat, mengandung pengaruh asimilasi²⁰ antara

¹⁸ Marzuki, Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam, Makalah .

¹⁹ *Jamasan* adalah proses pencucian kereta yang dilaksanakan setiap bulan suro dalam kalender Jawa dan dilaksanakan pada hari Jum'at atau Selasa Kliwon .

²⁰ Asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Lihat <http://kbbi.web.id/asimilasi> diakses pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2017 jam 11.25 WIB.

Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultur mistik. Asimilasi tersebut dapat dilihat dari penggunaan kembang setaman, pembakaran kemenyaan dan lain sebagainya dalam melakukan akitifitas ritual²¹ serta adanya kepercayaan bahwa benda yang *dijamas* memiliki kekuatan dan jika tidak *dijamas* maka akan mengurangi kekuatan benda dan mendapatkan malapetaka²².

Masyarakat yang menghadiri salah satu ritual *jamasan* pusaka, yaitu kereta kencana, tidak hanya melihat prosesi *jamasan* tetapi juga memiliki pemahaman bahwa air sisa *jamasan* pusaka tersebut memiliki manfaat lebih dari sekadar membersihkan pusaka diantaranya adalah berguna untuk kesehatan bila diminum, awet muda jika digunakan untuk mandi, kesuburan tanaman jika disiramkan ketanaman. Begitu pula dengan *jamasan* pusaka berupa keris, apabila tidak dilakukan *jamasan* maka kekuatan yang terdapat dalam keris tersebut akan pudar²³.

Melihat adanya fenomena yang terjadi di masyarakat tentang pemahaman terhadap *jamasan* pusaka sebagaimana yang penulis sampaikan di atas dan adanya proses adaptasi antara tradisi dan agama (asimilasi dan alkulturasi) dan menjadi sebuah keyakinan yang tetap berkembang disebagian masyarakat hingga sekarang. Sehingga muncul pemahaman bahwa Keraton sebagai pihak yang menjadi pusat pemelestari budaya memberikan ruang apa yang disebut dengan sinkritisme.

Prosesi *jamasan* pusaka, jika dilihat dari sisi budaya masyarakat tampak tidak menimbulkan permasalahan²⁴, karena *jamasan* pusaka tidak hanya sekadar membersihkan

²¹ Muhammad Solakhuddin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.50

²² Wawancara dengan Bapak Bakar Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Museum Kereta Kraton Pada tanggal 19 Oktober 2016

²³ *Ibid.*

²⁴ Wawancara dengan GPH. Yuda Ningrat di Tepas Tandha Yekti, tanggal 18 Mei 2017 .

saja tetapi memiliki filosofi tersendiri. Bagi orang Jawa bulan sura yang merupakan bulan pertama pada penanggal Jawa adalah bulan intropeksi diri atas apa yang telah dilakukannya pada masa lalu.

Salah satu contoh tradisi intropeksi diri terdapat pada *jamasan keris* pusaka yang juga memiliki nilai filosofi dalam intropeksi diri. Ketika seseorang melakukan *jamasan* keris pusaka dia akan merasakan bahwa membuat keris tidaklah mudah, begitu pula dengan kehidupan yang membutuhkan spirit yang kuat, do'a yang tidak putus, kesabaran dan ketelitian.

Menurut KRT. Sumowijoyo, ketika orang tersebut memegang bagian dari keris seperti pegangan keris (pesi) *gonjo*, *tikel alis*, *pijetan*, *greneng*, bercerita tentang kehidupan manusia. Di antaranya manusia perlu memiliki pegangan dalam hidupnya, manusia perlu mempertimbangkan segala perbuatan, perlu adanya musyawarah bersama, memiliki jiwa yang bersih.

Jamasan pusaka juga memiliki semangat *Hamemayu Hayuning Bawono*, yaitu membuat dunia ini menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati oleh karenanya hidup di dunia itu bukan hanya sekadar hidup tetapi menjaga kenyamanan termasuk di dalamnya kenyamanan lahir dan batin. Ketika seseorang melakukan *jamasan* pusaka, maka ia akan mendapatkan pelajaran bahwa jika seseorang itu tidak menjaga diri (lahir dan batin) dan lingkungannya maka akan menimbulkan kerusakan sebagaimana benda yang ia *jamas*²⁵.

Jika dilihat dari sisi filosofis *jamasan* pusaka memberikan manfaat yang positif, tetapi jika mulai bersentuhan dengan Islam, maka memunculkan pertanyaan bagaimana pandangan hukum Islam melihat prosesi *jamasan* pusaka dan perilaku masyarakat yang menganggap adanya sesuatu yang luar biasa dari benda yang di*jamas* dan pemanfaatan air sisa *jamasan*

²⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP. Widya Budaya tanggal 25 April 2017.

pusaka yang dianggap memiliki suatu yang luar biasa seperti dapat mengobati penyakit, menyuburkan tanaman, awet muda dan lain sebagainya.

Pertanyaan tersebut harus terjawab dengan tidak gegabah karena jika dilihat dari sisi *religiusitas* Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kerajaan Islam²⁶ dan mayoritas penduduk Yogyakarta (92,87 %) beragama Islam ²⁷. Sedangkan Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh hanya kepada-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya²⁸.

Perlu dipahami bahwa Islam bukan ancaman bagi nilai-nilai budaya Jawa. Sebaliknya, budaya Jawa bukan pula ancaman bagi Islam. Justru dengan titik-titik taut nilai universal yang dimiliki keduanya, maka konsep *rahmatan lil-'alamin* yang dengannya Nabi Muhammad saw diutus menemukan maknanya secara baik. Di sinilah pribumisasi Islam dalam konteks budaya Jawa dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, sosiologis, dan filosofis²⁹.

Maka, penting sekiranya ada penelitian yang membahas tentang masalah ini secara filosofis dan menjelaskan kemurnian ajaran Islam sehingga adanya titik temu dari tradisi jaman pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan pemahaman yang berkembang dimasyarakat. Sehingga tesis dapat memberi kontribusi dalam kajian fiqih budaya serta menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam melakukan sebuah tindakan khususnya yang berkaitan dengan tradisi.

²⁶ Ahmad Adaby Darban, "Menemukan Kembali Akar Budaya Jogjakarta dalam Prespektif Islam, makalah disampaikan pada Seminar Menggagas Masa Depan Yogyakarta, diselenggarakan oleh DPW Partai Keadilan Sejahtera Daerah Istimewa Yogyakarta, 27 Juli 2002.

²⁷ BPS DIY, *Privinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dalam Angka 2017*, (Yogyakarta: BPS DIY,2017), hlm.8.

²⁸ . Muhammad ibn Abdul Wahab, *Jami' Syuruh al-Šalašah al-Ušul*, cet.1 (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2008), hlm. 190.

²⁹ Mudhofir Abdullah, "Pribumiisasi..., hlm. 69.

Agar penelitian ini lebih mendalam perlu ditinjau dari sisi sosiologi, antropologi dan hukum Islam, hal ini sangat memungkinkan untuk mengakui pola tradisional, adat istiadat, dan kepercayaan zaman dahulu yang dapat memberi faedah pada zaman sekarang³⁰.

F. Rumusan Masalah

Tesis ini akan memfokuskan pada dua permasalahan yang akan menjadi pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menurut Abdi Dalem Keraton dan masyarakat?
2. Bagaimana tinjauan sosiologi³¹, antropologi³² dan hukum Islam terhadap prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan sosiologi, antropologi dan hukum Islam terhadap prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Yogyakarta.

³⁰ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta; Pustaka Alfabet, 2011), hlm. 23.

³¹ Menurut Selo Soemartjan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm.21.

³² Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Lihat Moh. Khirudin, "Tradisi Selamatan Kematian" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Juli 2015: 176.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal di antaranya:

Secara *ilmiah*, memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana prosesi *jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan pemahaman Abdi Dalem Keraton serta masyarakat terhadap *jamasan* pusaka tersebut.

Secara *praktis*, menjadi sumbangan pemikiran dan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosiologi dan antropologi serta hukum Islam dan disiplin ilmu syari'ah melalui hasil penelitian dan saran serta ide, sehingga prosesi *jamasan* pusaka yang merupakan bagian dari budaya ini bisa tetap berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan asli dari *jamasan* itu sendiri dan bisa diterima oleh semua lapisan dan pemahaman masyarakat, terutama muslim.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan tesis ini secara singkat dipaparkan sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang tujuannya adalah untuk mengantarkan pada pembahasan tesis secara keseluruhan. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk mengantarkan pada pembahasan, maka pada bab dua ini memaparkan tentang kajian penelitian terdahulu, yang berisi tentang judul penelitian terdahulu, nama pengarang, kemudian menuliskan kesimpulan setiap penelitian. Selanjutnya penulis menyampaikan kerangka teori. Adapun teori-teori yang dijadikan pijakan untuk melakukan

penelitian ini terdiri dari, teori sosiologi, Max Weber tentang tindakan sosial, teori antropologi Bronislaw Malinowski tentang fungsionalis, teori yang diambil dari dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an , hadis dan *uṣul fiqh* terkait dengan hukum pelaksanaan jamasan pusaka Keraton Yogyakarta.

Bab ketiga, agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik maka pada bab ini akan dibahas metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab keempat, pada bab ini akan membahas tentang tinjauan umum dan pembahasan hasil penelitian. Dalam hubungan dengan penelitian ini agar *komprehensif* terkait jamasan, yaitu selayang pandang dan sejarah singkat berdirinya Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, struktur organisasi Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, perkembangan dan nilai-nilai Islam pada Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, pengertian *jamasan*, macam-macam benda yang dijamas dan proses *jamasan* pusaka. Pada bab ini juga akan dibahas yang berhubungan dengan pembahasan hasil penelitian ini, berisi deskripsi *jamasan* Pusaka Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menurut *Abdi Dalem* Keraton dan masyarakat dan bagaimana tinjauan sosiologi antropologi dan hukum Islam terhadap prosesi *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bab Kelima, bab ini adalah penutup dari tesis ini yang berisikan kesimpulan dari semua pembahasan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

C. Kajian Terdahulu

Penulisan tentang hubungan Islam dan kebudayaan Jawa sudah banyak dilakukan oleh ilmuwan baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Berdasarkan penelusuran pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa karya ilmiah atau literatur yang membahas tentang kebudayaan Jawa secara umum dan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat secara khusus.

Adapun karya ilmiah berkaitan dengan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diantaranya adalah;

Pertama, disertasi yang disusun oleh Maharsi, berjudul *BABAD KERATON, Analisis Simbolisme Struktural Upaya untuk Memahami Konsep Berfikir Jawa Islam*. Disertasi ini berisikan bagaimana memahami kebudayaan Islam Jawa yang dikembangkan oleh Keraton Yogyakarta sebagai penerus kerajaan Mataram Islam dan bagaimana bentuk-bentuk interaksi budaya Islam dengan budaya Jawa sebelumnya.

Penulisan ini berusaha mengungkap makna cerita mitos terdapat dalam *Babad Keraton* yang merupakan salah satu produk dari pertemuan antara budaya Jawa dan Islam yang ditulis pada abad pertengahan XVIII, dalam hubungannya dengan struktur budaya Jawa Islam.

Pemakna mitos pada teks *Babad Keraton* yang dilakukan oleh saudara Maharsi ini, membuktikan adanya kontinuitas dalam kebudayaan Jawa yang bernuansa Islam, seperti teks *Babad Keraton Pupuh 1 Dhandhanggula*, diceritakan bahwa nenek moyang orang Jawa dimulai dari nabi Adam menurun ke Nabi Sis, kemudian *Nur Cahyo*, *Nurasa*, *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Tunggal* atau *Bathara Guru* yang memiliki lima putra, yaitu Dewa Sabu, Brahma, Mahadewa, Wisnu dan Dewi Sri.

Dalam teks *Babad Keraton Pupuh 66 Dhandhanggula* terdapat cerita tentang Upacara Labuhan yang dilakukan oleh sultan Agung di laut Selatan. Upacara ini merupakan bentuk

ikatan antara Panembahan Senapati sebagai Raja Mataram Islam pertama dengan Ratu Laut Kidul sebagai raja halus di Kerajaan Laut Selatan. Dalam hal ini memberikan pengertian pentingnya menjaga hubungan keseimbangan dengan alam.

Naskah *Babad Keraton* merupakan pernyataan tradisi Keraton Yogyakarta yang ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengrat yang merupakan muslim dan intelektual. Naskah ini juga disesuaikan dengan latar belakang budaya Jawa. Pada waktu itu keadaan Kerajaan Jawa penuh gejolak dan ketidakpastian, sehingga Pangeran Mangkubumi melakukan strategi budaya untuk mengembalikan kestabilan dan kejayaan Kerajaan Mataram.

Struktur budaya Jawa Islam merupakan suatu strategi yang dikembangkan Keraton Yogyakarta di bawah pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I. Penulisan *Babad Keraton* pada tahun 1703 J adalah sebuah ritus pergantian abad sekaligus pergantian kekuasaan³³.

Kedua, disertasi berjudul *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Disusun oleh M. Muslich KS, disertasi ini membahas mengenai gambar Hadian yang obyektif dan komprehensif tentang: Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV yang dituangkan dalam serat piwulang beliau sebagai warisan budaya Jawa³⁴.

Penulisan ini memberikan kesimpulan bahwa seorang raja dalam hal ini adalah Sunan Pakubuwana IV tidak hanya sebagai sosok seorang raja tetapi juga seorang pujangga yang dekat dengan Abdi Ndalem Ngulama sehingga memberikan pengaruh yang kuat dalam pemerintahannya.

Konsep moral dalam Serat Piwulang lebih dekat kepada al- Qur'an dan Hadis, namun memiliki corak pemikiran yang cenderung kepada Qodariyah. Kecenderungan isi dari Serat Piwulang ini adalah membahas tentang moral dan budi pekerti sebagai modal untuk hidup di dunia dan akhirat.

³³ Maharsi, "Babadan Kraton (Analisis Simbolisme Struktural Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam)", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

³⁴ M. Muslich KS, "*Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Ketiga, disertasi Fauzan Naif, berjudul *Ahli Syariat dan Ahli Mistik dalam Tradisi Jawa (Telaah atas Serat Centhini Latin)*. Disertasi ini mengungkap hubungan antara ahli syari'at dan ahli mistik tradisi Jawa dalam serat Centhini sebagai suatu upaya perluasan wawasan pemahaman tentang dinamika dan keunikan Islam Jawa.

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis didapati bahwa *Serat Centini Latin* cenderung mengutamakan mistik, tetapi juga menekankan pentingnya syari'at. Menurut Penulis penafsiran sikap mendua *Serat Centini Latin* ini sebagai bentuk kebijakan Keraton untuk mendamaikan dan mengharmonisasikan antara Ahli Syari'at dan Ahli Mistik, dengan menarik simpati golongan Islam yang semakin besar pengaruhnya di luar Keraton dan mempertimbangkan semakin pudar dan menurunnya pamor dan wibawa Keraton³⁵.

Keempat, disertasi Saudara M. Jandra , berjudul *Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi*. Penulisan ini mengungkap peran naskah dan dinamika pengalaman serta penghayatan agama melalui karya sastra keagamaan, dengan jalan melakukan rekontruksi hubungan dan pertautan sastra keagamaan dengan sejarah pemikiran Islam.

Dalam karya tulis ini diperoleh temuan bahwa Islamisasi di Jawa berkenaan dengan beberapa unsur pokok budaya Jawa, yakni bahasa dan relegi yang kemudian menghasilkan corak Islam Jawa, konsep-konsep penyebaran ajaran Islam yang dijalankan dalam cara damai sehingga terbuka pertautan budaya dengan melibatkan pendukung kebudayaan Jawa sebagai subjek perubahan, secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Islamisasi di Jawa dilakukan dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dan tempat berkembangnya sebuah agama baru dalam kebudayaan tersebut, yakni Islam. Pemanfaatan ini memperlihatkan wajah Islam yang damai karena dapat bertaut sepenuhnya dengan budaya lokal.

³⁵ Fauzan Naif, "Ahli Syariat dan Ahli Mistik dalam Tradisi Jawa (Telaah atas Serat Centhini Latin)", *Disertasi Doktor, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007*.

2. Pemberian nama dengan judul *Asmarakandi* diambil dari bagian pertama naskah. Naskah ini disalin sejak Kerajaan Demak dan sudah tersebar di pesantren-pesantren serta menjadi katalisator berlangsungnya pertautan budaya antara Islam dan Jawa yang kemudian lahir produk-produk budaya yang bersifat transformatif antara Islam dan Jawa yang melahirkan pesantren sebagai lembaga kaderisasi dan pendidikan.
3. Dalam Islamisasi di Jawa, terjadi pergeseran *mazhab* dari *Hanafi* yang dianut oleh Abu Laits dan beberapa komunitas kecil Islam di Jawa menjadi *mazhab Syafi'i*.
4. Islamisasi di Jawa memperlihatkan suatu pertautan antara agama dan budaya yang tidak satupun dari keduanya saling mengalahkan, akan tetapi saling mengisi sehingga terciptalah suatu masyarakat baru, yakni masyarakat yang secara kultural adalah Jawa sedangkan secara teologis Islam, yakni sebuah masyarakat yang berhasil menyatukan Islam dengan konteks lokalnya.
5. Atas terjadinya pertautan dan tercapainya berbagai karakteristik Islam di Jawa, terjadi pula penyebaran naskah *Asmarakandi* ke dalam teks kesusastraan Jawa, yakni *Serat Sittin* dan *Serat Bustom*³⁶

Kelima, jurnal yang disusun oleh Donny Khoirul Aziz, yang berjudul Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. Tulisan ini berisikan tentang bagaimana terjadinya akulturasi Islam dengan budaya Jawa sehingga menjadi sebuah satu kesatuan budaya.

Kemunculan dan perkembangan Islam di Dunia Indo-Melayu (termasuk di dalamnya adalah Jawa) menimbulkan transformasi kebudayaan-peradaban lokal. Transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui pergantian agama dimungkinkan, karena Islam bukan hanya

³⁶ M. Jandra , “Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah *Asmarakandi*”. Disertasi Doktor, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

menekankan keimanan yang benar, tetapi juga tingkah yang baik, yang pada gilirannya harus diejawantahkan setiap Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, dan tentu saja termasuk aspek budaya di dalamnya. Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa.

Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat dalam setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era Mataram Islam. Pada era Demak, akulturasi antara Islam dan budaya Jawa terjadi dalam banyak hal, misalnya, arsitektur, seni ukir, kesenian wayang, pola pemakaman, dan seni sastra (seperti babad, hikayat, dan lainnya). Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa³⁷.

Keenam, jurnal yang disusun oleh Nuryani Tri Rahayu, dkk, yang berjudul *Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Melalui Pemanfaat Upacara Ritual*. Tulisan ini berisikan pengembangan model pewarisan model nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual dengan maksud agar nilai-nilai budaya Jawa dapat kembali menjadi filosofi dan mewujudkan dalam perilaku masyarakat Jawa.

Model konseptual pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual dengan pendekatan bauran komunikasi meliputi beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut : a) Komitmen Pemerintah Daerah, b) Identifikasi karakteristik khalayak sasaran, c) Perencanaan pesan yang meliputi dua kegiatan yaitu perumusan isi pesan dan pemilihan simbol yang dilakukan secara sistematis, mudah dipahami, rasional, dan universal,

³⁷ Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa". *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013), hlm. 253-286.

d) Pemilihan media yang sesuai, e) Pemilihan metode penyampaian pesan yang tepat, f) Optimalisasi peran media massa untuk publikasi berupa Radio Program, dan TV Program tentang pewarisan nilai-nilai budaya Jawa dalam bentuk feature, pembuatan Brosur dan Booklet tentang Tradisi Upacara Ritual, g) Pengukuran efek secara sistematis, dan h) Pengumpulan serta pengolahan feedback secara sistematis.

Dari hasil uji teoritis model yang dilakukan terhadap indikator-indikator : a) Kesesuaian model dengan tujuan, b) Kelayakan model untuk diaplikasikan dalam ruang lingkup, waktu, dan tempat terbatas, c) Kesesuaian isi pesan dengan tujuan, d) Kesesuaian perencanaan pesan dengan tujuan, e) Ketepatan penggunaan simbol-simbol untuk penyampaian pesan, f) Ketepatan pemilihan media, g) Ketepatan metode yang dipilih, h) Efek yang mungkin ditimbulkan, i) Kelayakan model apabila diaplikasikan secara luas, dan j) Kelemahan model apabila diaplikasikan secara luas, disimpulkan bahwa model konseptual yang telah dihasilkan yaitu pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual dengan pendekatan bauran komunikasi layak untuk diuji cobakan dalam skala terbatas.

Berdasarkan hasil uji teoritis model juga diketahui beberapa faktor yang menjadi kekuatan atau kelebihan model ini dibanding dengan model instruksional melalui jalur pendidikan formal antara lain : a) Pendekatan komunikasi sebagai inti dalam proses sosialisasi, b) Bahasa yang mudah dipahami, c) Ritual sudah dikenal oleh masyarakat, fleksibel, memungkinkan modifikasi, d) Terdapat dukungan ketersediaan dan jangkauan media massa, e) Tempat dan waktu penyelenggaraan ritual, dan f) Faktor sosiologis (proksimitas historis). Sedangkan beberapa kelemahan model yang ditemukan meliputi ; a) Visualisasi simbol nonverbal kurang detail, b) Subjektivitas dalam pemaknaan symbol, c) Penerapan model dalam skala luas membutuhkan biaya mahal, d) Resistensi sebagian

kelompok masyarakat terhadap tradisi ritual, dan e) Aplikasi model membutuhkan komitmen Pemerintah Daerah dan dukungan semua elemen masyarakat³⁸.

Ketujuh, jurnal yang disusun oleh Mudhofir Abdullah, yang berjudul *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integritas Bangsa*. Tulisan ini membahas pribumisasi Islam dalam konteks budaya Jawa dengan tujuan untuk membangun integrasi nasional karena merupakan artikulasi dari interaksi sosial Islam dan budaya secara umum dan budaya Jawa secara khusus.

Pribumisasi Islam akan terus berlangsung dalam suatu dialektika masyarakat dengan percepatan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ini berarti diperlukan keterlibatan elit-elit intelektual yang memerankan perantara budaya sehingga pribumisasi Islam berjalan tanpa perselisihan berarti. Dengan sikap keterbukaan yang kritis, elit-elit intelektual Muslim akan memberikan tanggapan yang tepat dan memberikan konsep-konsep utama tentang bagaimana hubungan Islam dan budaya Jawa diletakkan sehingga menghasilkan sinergi.

Islam dan budaya Jawa telah mengalami proses interaksi yang panjang. Keduanya telah saling belajar dan menghargai. Budaya Jawa telah memerankan diri sebagai “komplementer” bagi visi Islam tentang *rahmatan lil-a’lamin*. Di sisi lain, Islam telah tampil dengan sangat efektif di Nusantara karena memperhatikan unsur-unsur lokal sebagai sarana penjabaran operasional universalitas ajarannya. Dengan argumen ini, Islam telah menyatakan dirinya tepat dengan ruang dan waktu, termasuk dengan nilai-nilai Nusantara, khususnya nilai-nilai Jawa.

³⁸ Nuryani Tri Rahayu, dkk.,” Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Melalui Pemanfaat Upacara Ritual”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No.1, (Januari-April, 2014), hlm.55-69

Karena itu, Islam bukan ancaman bagi nilai-nilai Jawa. Sebaliknya, budaya Jawa bukan pula ancaman bagi Islam. Justru dengan titik-titik taut nilai universal yang dimiliki keduanya, maka konsep *rahmatan lil-'alamin* yang dengannya Nabi Muhammad saw diutus menemukan maknanya secara baik. Di sinilah pribumisasi Islam dalam konteks budaya Jawa dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, sosiologis, dan filosofis.

Tetapi pribumisasi Islam di tubuh budaya Jawa tidak berhenti di titik ini. Keadaan ini harus beranjak ke titik yang lebih luas, yakni kepentingan integrasi bangsa. Hubungan Islam dan budaya Jawa yang sudah mengalami keakraban yang berani harus menjadi modal sosial bagi kokohnya integrasi bangsa. Ia harus menjadi semen perekat bagi jiwa kesatuan dan persatuan bangsa yang ditopang oleh jiwa-jiwa manusia Indonesia. Suku-suku, budaya, dan nilai-nilai Islam selanjutnya menjadi puncak-puncak peradaban bangsa Indonesia. Yang dimaksud nilai-nilai Islam di sini adalah nilai-nilai Islam yang sudah diikatkan pada nilai-nilai lokal sehingga berjalan efektif dan relevan dengan nilai-nilai keadaban masyarakat³⁹.

Kedelapan, jurnal yang disusun oleh Moh. Soehandha dengan judul *Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Prespektif Antropologi Islam*.

Dalam kajiannya, ia berpendapat bahwa Islam Nusantara dikenal sebagai Islam yang ramah dan lentur sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal. Karakter Islam yang lentur menyebabkan terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya lokal nusantara, sehingga menghasilkan ragam mozaik tradisi keagamaan.

Penulis sepakat bahwa kemenangan Islam di Jawa khususnya dan Nusantara secara umum begitu sempurna karena didukung oleh pendekatan akulturatif. Tauhid budaya merupakan sebuah konsep untuk menunjukkan tentang kekuasaan Allah SWT yang menjadikan ciptaannya hidup dan tersebar dalam beraneka ragam kultur. Dengan demikian

³⁹ Mudhofir Abdullah, "Pribumiisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Itegritas Bangsa". *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni, 2014), hlm. 67-90.

Islam dipandang telah masuk, menyebar, mengalir kesemua ranah dan segi budaya secara sempurna⁴⁰.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Dr. Kuntowijoyo, berjudul *Islam dan Budaya Lokal*. Di dalam penulisan ini, penulis menyampaikan bahwa sesungguhnya agama itu bersifat membebaskan, sedangkan budaya itu bersifat membelenggu.

Dapat dibayangkan bagaimana orang Jawa dahulu yang takut kepada banyak penguasa yang tak nampak, seperti roh-roh, danyang, punden dan demit. Dengan datangnya Islam yang hanya percaya kepada satu Tuhan Yang Maha Kuasa, telah merasa di bebaskan oleh konsep monoteisme yang tak kenal kompromi.

Permasalahan budaya merupakan permasalahan yang harus disikapi dengan cermat, karena ternyata Islam tidak begitu saja menerima budaya lokal. Ada semacam seleksi. Hal ini dapat dilihat dari sisi desakralisasi seperti dalam cerita wayang yang terdapat unsur dari agama lain, Hindu dan Budha yang sering masuk dalam kegiatan yang dikenal dengan ruwatan, sehingga bisa saja orang Islam terkena dosa syirik. Tetapi, jika dilihat dari sisi simbol budaya bukan menjadi dosa syirik yang tak terampunkan meskipun dapat di pandang kesia-siaan menurut hukum Islam.

Agama tetap membutuhkan sistem simbol. Dengan kata lain, agama tetap memerlukan budaya agama. Tapi keduanya perlu dibedakan, sama agama yang bersifat universal, absolut, dan abadi, mana kebudayaan yang bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak mendapatkan tempat⁴¹.

⁴⁰ Moh. Soehandha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergi Islam dan Budaya Lokal dalam Prespektif Antropologi Islam". *Jurnal Tarjih dan Tajdid*, Vol. 13 (1), (1437 H/2016 M), hlm.15-32.

⁴¹ Kuntowijoyo, "Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Edisi ke- 1, (Desember, 1996), hlm.63-71.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Simuh dengan judul *Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional*. Penulis memberikan pemahaman adanya dua pendekatan yang terjadi dalam interaksi Islam dengan kebudayaan tradisional, yang dikenal dengan sebutan pendekatan kompromis dan pendekatan non kompromis. Hal ini didasari oleh perkembangan dakwah Islam di Jawa yang mengalami proses unik dan berliku-liku, karena berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu-Kejawen yang mengakar dan cukup kokoh dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat dan kerajaan.

Pendekatan kompromis lebih cenderung bisa diterima karena dikembangkan oleh guru-guru tarekat dan sufi yang luwes dan tidak memperdulikan kemurnian agama. Sehingga Islam bisa diterima dan berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti. Sedangkan pendekatan non kompromis mengajak kepada kemurnian Islam yang hanya bersumber dari al-qur'an dan hadis saja, yang berakibat pada ketegangan di masyarakat dan golongan santri yang cenderung mempertahankan tradisi tersebut.

Namun ketegangan ini makin lama makin berkurang karena pendukung Islam tradisional selangkah demi selangkah mulai menyadari perlunya kemajuan dan penyesuaian dengan tuntunan alam pikiran modern⁴².

Kesebelas, jurnal yang berjudul *Makna Desain Keris Dalam Budaya Jawa* karya Warto. Berisikan pandangan-pandangan yang berbeda tentang keris. Menurut Warto ada tiga pandangan tentang keris, yaitu;

1. Keris adalah hasil kebudayaan, kagunan atau kesenian.
2. Sebagaimana yang dijadikan keyaikan oleh masyarakat Jawa secara umum bahwa keris sebagai senjata pusaka karena memiliki daya gaib atau tuah.

⁴² Simuh, "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional". *Jurnal Penelitian Agama*, No. 3, (Januari-April, 1993), hlm.1-15.

3. Keris merupakan pusaka dengan berbagai variasi pemaknaannya dan dinyatakan dengan istilah-istilah yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu, terutama makna sosial, historis, filosofis, etis dan religius-mistisnya.

Dari ketika pandangan di atas dapat dipahami bahwa keris merupakan karya agung yang harus dilestarikan, karena memiliki keunikan secara spesifik. Jika dilihat dari makna sebilah keris, maka akan tampak apa yang disebut dengan kearifan lokal terutama masyarakat Jawa yang menjadikan keris sebagai simbol kekuatan dan mewakili karakter pemiliknya. Disamping itu keris memberikan simbol kearifan lokal yang berlanjut pada bisa menjadi indikator kebudayaan suatu tempat⁴³.

Keduabelas, jurnal yang ditulis oleh Endah Endrawati berjudul *Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern*. Pembahasan dalam jurnal ini difokuskan kepada perubahan cara pandang masyarakat modern terhadap keris sehingga merubah pula posisi keris pada masyarakat Jogja secara khusus.

Keris pada zaman dahulu dikenal sebagai pusaka yang dapat memberikan kewibawaan dan status kebangsawanan seseorang. Namun sekarang dihadapkan pada pemahaman berupa budaya alternatif (budaya massa), sebagai salah satu pelestarian budaya. Keris yang konon bertuah dan dikeramatkan sekarang sudah berubah menjadi sebuah benda bersejarah yang sedang menunggu pembelinya. Tetapi dalam perkembangan peminat cukup menggembirakan karena keris tidak hanya menjadi koleksi sesepuh tetapi juga milik generasi muda, mahasiswa maupun pemuda.

Keris juga memiliki beberapa nilai-nilai humanis, yaitu; *Pertama*, nilai religi, adanya kepercayaan akan kekuatan manusia. *Kedua*, nilai filosofi adanya keris lajer (lurus) manusia hidup harus punya arah atau tujuan yang jelas. Keris Luk, dalam meraih tujuan hidup, manusia harus luwes tidak sakleg. *Ketiga*, nilai histori, ketinggian ilmu pengetahuan dan

⁴³ Wardo, "Makna Desain Keris Dalam Budaya Jawa". *Jurnal Komunika*, Vol. 2, No. 1, (Januari - Juni 2008), hlm.113-129.

teknologi tempa besi yang dimiliki peradaban nenek moyang bangsa atau leluhur kita. *Keempat*, nilai ekonomi, koleksi yang semakin lama semakin langka akan semakin tinggi harganya (investasi), juga mengatasi pengangguran bagi perajin perabot keris. Dan *keenam*, nilai psikologi, pembangkit kepercayaan diri dan semangat keyakinan untuk sukses⁴⁴.

Ketigabelas, jurnal yang ditulis oleh Hiniwati Widjaja berjudul *Babak Baru Tradisi Mataram Islam Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tema yang diangkat oleh penulis membahas tentang suksesi dan legitimasi raja di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang ada kaitannya dengan benda pusaka.

Menurut penulis bahwa Pusaka kerajaan berupa dua buah keris yang menjadi pelengkap legitimasi raja Yogya, termasuk yang diungkapkan oleh Sultan dalam Sabda Raja, untuk disempurnakan. Keris yang akan disempurnakan agar sesuai untuk melengkapi legitimasi putri mahkota, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Mangkubumi, adalah keris Kanjeng Kyai Kopek dan Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun. Sebenarnya Kraton Ngayogyakarta di samping memiliki keris pusaka, juga memiliki pusaka lain seperti tombak, wedung, mahkota, batu akik, sumping, symbol kerajaan, panjipanjangi, wayang kulit, gamelan, guci dan perkakas dapur. Keris pusaka utama yang hanya dikenakan Sultan disimpan di ndalem Prabayeksa.

Mengenai keris pusaka Kanjeng Kyai Kopek dianggap paling kuat pancaran aura magisnya. Dibuat pada masa Kesultanan Demak dan pernah dimiliki Sunan Kalijaga. Keris tersebut diberikan oleh Sunan Paku Buwono III kepada Sultan Yogyakarta, dalam pembagian pusaka kerajaan menyusul setelah dicapai kesepakatan Perjanjian Giyanti (1755) yang disaksikan Gubernur Jenderal VOC, Nicholaas Hartingh. Isi perjanjian menyebabkan Kesultanan Mataram dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kesultanan Yogyakarta. Keris pusaka Kyai Joko Piturun juga diketahui sebagai

⁴⁴ Endah Endrawati, "Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern" *Jurnal Komunikasi* Vol. 7. No. 2, (Desember 2015), hlm. 137 – 151

sarana legitimasi bagi pengganti Sultan di tahta Kraton Ngayogyakarta. Berdasarkan kisah kraton Ngayogyakarta, keris Kyai Joko Piturun ditemukan Pangeran Mangkubumi pada waktu pengungsian di Gunung Sindoro. Menurut cerita, pada suatu malam ketika Pangeran Mangkubumi seusai bersemedi melihat pancaran sinar keluar dari tumpukan bulu burung, dan ternyata ada keris yang kemudian diberi nama Kyai Joko Piturun.

Adapun tujuan menyempurnakan ke dua keris pusaka Sultan, bisa diartikan menggabungkan ke duanya menjadi satu keris baru. Kemungkinan lainnya, dibuatkan lagi keris untuk melengkapi ke dua keris pusaka yang sudah ada, sebagai alat legitimasi baru penguasa Kraton Ngayogyakarta. Keris untuk wanita umumnya berbilah lebih kecil dan pendek, biasanya disebut “patrem”. Keris dalam akar budaya Jawa dikenal sebagai benda berkekuatan magis dan dipercaya bisa mengangkat harkat manusia. Selanjutnya keris juga merupakan simbolis (lambang) kehidupan, lambang kecerdasan (landep), lambang keberanian dan pengetahuan yang diperlukan sebagai bekal hidup (sipat kandel). Keris yang dijadikan pusaka juga merupakan salah satu symbol status yang memiliki arti sosial, seremonial dan kosmis (Niels Mulder, 1983). Pengrajin pembuat keris (empu) diperkirakan sekarang ini sudah langka, walaupun hasil kerajinan itu tidak hilang.

Keris merupakan hasil dari kebudayaan termasuk dalam kelompok senjata tikam. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial, fungsi keris berubah menjadi barang keramat yang dihormati, pusaka yang dipuja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat, tanda jabatan dan akhirnya juga menjadi barang karya seni.

Hal yang membedakan antara keris dengan model senjata tikam lainnya adalah, keris pada umumnya dibuat memakai “pamor” (hiasan khas), sedangkan pamor keris berasal dari logam lain yang berbeda dengan jenis logam untuk bahan bilah keris. Model pamor dikenal cukup banyak dan beraneka corak. Semua keris pusaka dibikin oleh ahlinya yang disebut Empu (ahli senjata) pembuat keris termasuk dalam membuat tombak pusaka.

Benda tergolong pusaka seperti keris, tombak, pedang bahkan patung oleh empu pembuatnya sering “dimasukkan” makhluk halus. Dari pengamatan Clifford Geertz (1989), benda-benda pusaka yang dipunyai oleh orang Jawa, prinsip yang sama juga berlaku. Yaitu, makhluk halus yang menghuni benda pusaka itu tidak dianggap sebagai leluhur, tetapi lebih sebagai pamong atau penjaga keselamatan atau kesejahteraan.

Menurut penulis yang juga mengoleksi puluhan keris dan tombak pusaka, bentuk dan model bilahan keris ada dua macam, yaitu yang berbentuk lurus dan keris luk. Umumnya masyarakat yang mengagumi keris lebih sering memperhatikan bentuk pamornya yang terdapat di bilah keris. Hal ini disebabkan pada masing-masing pamor dipercaya mengandung daya gaib tertentu yang berbeda satu sama lainnya. Dalam pengertian sebuah keris yang lengkap terdiri dari Ukiran (gagang keris), Wrangka (sarung keris) dan Wilahan (bilah keris). Gagang keris biasanya dihiasi ukir-ukiran dari jenis kayu yang dianggap berkualitas baik atau dari tulang atau tanduk binatang bahkan gading gajah.

Sarung keris bisa dilapisi “pendok” dari logam tipis. Pendok bagi kalangan tertentu bisa menggunakan bahan perak atau lapisan emas. Sedangkan sarung keris tidak selalu memakai pendok, jika sarungnya berasal dari jenis kayu terbaik dan coraknya istimewa. Bilahan keris panjangnya bervariasi namun harus bisa enak disandang bila untuk dipakai melengkapi busana adat Jawa. Baik keris berbentuk lurus atau luk ada juga yang dilapisi emas (sarasah) di pamor atau pada ukiran bilahannya⁴⁵.

Sedangkan karya dalam bentuk buku diantaranya adalah:

Pertama, buku karya Saudara Mark R. Woodward berjudul *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, berisikan bagaimana perpaduan Islam dan budaya di Keraton yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah tradisi masyarakat.

⁴⁵ HinijatiWidjaja, “ Babak Baru Tradisi Mataram Islam Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA Non Eksakta* Vol. 1 No. 1 (November 2016), hlm. 41-45.

Menurut Wood Ward, Islam Jawa adalah unik. Bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep-konsep Sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus Keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit. Salah satu ciri Islam Jawa yang paling mencolok adalah kecepatan dan ke dalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha yang paling maju (*sophisticated*)⁴⁶.

Kedua, buku karya Karkono Kamajaya Partokusumo, dkk berjudul *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berisikan berbagai macam yang berhubungan dengan interaksi budaya Jawa dan Islam. Perpaduan dan interaksi unsur-unsur Jawa dan Islam tersebut dilihat dari budaya *Satu Suro* yang merupakan tahun baru Jawa, tradisi Nyadran sebagai suatu perwujudan pengagungan arwah leluhur yang semula merupakan budaya asli Jawa yang kemudian dimasuki unsur Hindu dan terakhir masuknya unsur Islam.

Buku ini juga membahas masuknya Islam di Jawa dan penerimaan Kebudayaan Jawa terhadap Islam melalui peran *Wali Songo* dengan segala metode penyebarannya mulai dari masyarakat hingga Kerajaan Mataram⁴⁷.

Ketiga, buku karya Saudara Suyami berjudul *Upacara Ritual Di Keraton Yogyakarta : Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa*, yang membahas tentang "mitos jawa". Diterbitkan di Yogyakarta oleh Kepel Press pada tahun 2008. Buku ini menceritakan tentang gambaran mengenai upacara-upacara ritual yang diselenggarakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Namun sampai dalam tahapan pembicaraan hukum atau pandangan upacara tersebut dalam pandangan Islam.

⁴⁶ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008)

⁴⁷ Karkokno Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995)

Adapun upacara-upacara dibahas adalah Sekaten, Grebeg, Sugengan Tinggalan Ndalem tahunan, Sugengan Tinggalan Ndalem Jumenengan, Upacara Labuhan, Upacara Siraman/Jamasan Pusaka dan Upacara Peksi Buraq.

Keempat, buku karya Saudara H.M. Jandra dan H. Joko Suryo berjudul *Model Kehidupan Bermasyarakat Dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, berisikan tentang "kebudayaan Jawa - Keraton Yogyakarta". Diterbitkan di Yogyakarta oleh YKII-UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007.

Kelima, buku karya Saudara Sindung Haryanto yang berjudul *Edelweiss Van Jogja : Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Sosio-fenomenologi* yang fokus membahas tentang "kebudayaan Jawa - keraton Yogyakarta". Diterbitkan di Yogyakarta oleh Kepel Press pada tahun 2014.

Berdasarkan literatur di atas, sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan sumber yang membahas tema dan pembahasan secara menyeluruh dan spesifik tentang *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagaimana yang penulis lakukan dengan tinjauan sosiologis, antropologis dan hukum Islam dengan harapan dapat memberikan titik temu antara budaya yang memiliki nilai-nilai filosofi dengan kemurnian ajaran Islam.

D. Kerangka Teori

Agar sebuah penulisan bisa berjalan dengan baik sehingga menghasilkan apa yang menjadi tujuan penulisan, maka dibutuhkan kerangka teori sebagai pisau pengkaji permasalahan. Dalam penulisan ini penyusun menggunakan beberapa kerangka teori, yaitu:

1. Teori Sosiologi

Sosiologi menurut Max Weber (1864-1920) adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan

tersebut. Keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada pemahamannya tentang tindakan sosial. Ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran.⁴⁸

Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia⁴⁹.

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual.

Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu apa yang disebut:

- a. *Zweck Rational (Rasionalitas instrumental)*, yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dengan perkataan lain *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin.
- b. *Wert Rational (Rasionalitas yang berorientasi nilai)*, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang mendasarkan diri kepada suatu-suatu nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetika, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert ration* ini manusia selalu menyandarkan tindakan yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tersebut.

⁴⁸ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, pent, Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 364.

⁴⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, pent, Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 199.

- c. *Affectual (tindakan afektif)*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Ledakan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan affectual.
- d. *Tradisional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat⁵⁰.

Selain teori Max Weber di atas ada teori sosiologi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori social static dan social dynamic dengan tiga tahapan hukum yang dibahas oleh Auguste Comte (1798-1857).

Comte berpendirian bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dan bahwa memperoleh pengetahuan tentang masyarakat menuntut penggunaan metode-metode penelitian empiris dari ilmu-ilmu alam lainnya, merupakan sumbangan yang tak terhingga nilainya terhadap perkembangan sosiologi. Comte melihat perkembangan ilmu tentang masyarakat yang bersifat alamiah ini sebagai puncak suatu proses kemajuan intelektual yang logis melalui semua ilmu-ilmu lainnya.

Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian, yaitu apa yang disebut dengan social statics dan social dynamics. Dengan social statics dimaksudkannya sebagai suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi antara bagian-bagian dari suatu system social. Bagian yang paling penting dari sosiologi menurut Comte adalah apa yang disebutnya dengan social dynamics, yang didefinisikannya sebagai teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat manusia⁵¹.

⁵⁰ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: IKAPI, 1997), hlm. 200.

⁵¹ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: IKAPI, 1997), hlm: 104-105.

Social statics dimaksudkan Comte sebagai teori tentang wajib dari masyarakat. Sekalipun social statics merupakan bagian yang lebih elementer dalam sosiologi tetapi kedudukannya tidak begitu penting dibandingkan social dynamic. Fungsi dari social static adalah untuk mencari hukum-hukum tentang aksi dan reaksi dari pada berbagai bagian di dalam suatu system social⁵².

Menurut Comte ada tiga tahap hukum yang merupakan usaha untuk menjelaskan kemajuan evolusioner umat manusia dari masa primitive sampai ke peradaban Prancis abad ke Sembilan belas yang sangat maju. Hukum ini menjelaskan bahwa masyarakat-masyarakat (atau manusia) berkembang melalui tiga tahap utama, tahap-tahap ini ditentukan menurut cara berpikir yang dominan yaitu;

Pertama, tahap teologis merupakan periode yang paling lama dalam sejarah manusia, dan untuk analisa terperinci maka Comte membaginya kedalam periode fetisisme⁵³, politeisme⁵⁴ dan monoteisme.

Kedua, tahap metafisik terutama merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan positif. Tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi.

Ketiga, tahap positif ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai data pengetahuan terakhir. Tetapi pengetahuan selalu sementara sifatnya, tidak mutlak; semangat positivisme memperlihatkan suatu keterbukaan terus-menerus terhadap data baru atas dasar mana pengetahuan dapat ditinjau kembali dan diperluas⁵⁵.

⁵² Hotman M. Siahaan, *Pengantar...*, hlm 111.

⁵³ Fetisisme (berasal dari kata *fetishism* yang artinya benda sakti) adalah kepercayaan akan adanya kekuatan sakti dalam benda tertentu dan segala aktivitas untuk mempergunakan benda-benda sakti semacam itu dalam ilmu [gaib](#) dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Fetisisme_pada hari Selasa tanggal 03 Oktober 2017 jam 08.36 WIB.

⁵⁴ Politeisme adalah bentuk kepercayaan yang mengakui adanya lebih dari satu [Tuhan](#). Secara harfiah berasal dari [bahasa Yunani](#) *poly* + *theoi*, yang berarti banyak tuhan. Lawan dari paham ini adalah [monoteisme](#), atau kepercayaan yang hanya mengakui satu Tuhan. dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Politeisme_pada hari Selasa tanggal 03 Oktober 2017 jam 08.36 WIB.

⁵⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, pent, Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994). hlm. 84-85.

Ibnu Khaldun dalam konteks sosiologi membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan, yaitu; *Pertama*, Masyarakat primitif (*wahsy*), mereka yang hidup berpindah-pindah, tidak mengenal peradaban dan hidup secara liar. *Kedua*, masyarakat pedesaan hidup menetap walaupun masih sederhana. Hidup mereka dengan cara pertanian dan peternakan. *Ketiga*, masyarakat perkotaan. Masyarakat dalam tingkatan ini adalah masyarakat yang memiliki peradaban dan tingkat ekonomi serta kebudayaan yang tinggi. Kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sekunder saja bahkan pada taraf kemewahan⁵⁶.

Teori Max Weber tentang struktural fungsional dan teori Social statics dan social dynamics dengan tiga tahap hukum milik Auguste Comte serta pembagian tingkatan masyarakat menurut Ibnu Khaldun, sangat berkaitan dengan perkembangan sosiologis masyarakat Jawa secara umum dan masyarakat Yogyakarta secara khusus yang masih memegang erat tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah Kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan tuhan, upacara ini dilakukan bermula dari adanya rasa takut, segan dan penghormatan karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Ibnu Khaldun berkaitan dengan masalah keimanan dan keyakinan haruslah dapat dibuktikan dengan syariat atau dalil-dalil naqli bukan hanya terbatas pada rasionalitas. Sebab akal yang mendorong untuk rasionalitas berbeda dengan syariat, karena rasionalitas hanya berfungsi sebagai memperkuat argumentasi keimanan dan keyakinan⁵⁷.

⁵⁶ Abdurrahmān ibnu Khaldun al-Maghribi, *Muqaddimah*, Cet. V, (Beirut: Dār al-Qolam, 1985), hlm. 120.

⁵⁷ Abdurrahmān ibnu Khaldun al-Maghribi, *Muqaddimah*..., hlm. 921.

Kegiatan upacara ini bagi masyarakat memiliki arti tersendiri selain sebagai penghormatan dan rasa syukur juga sebagai sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun-temurun berlaku di masyarakat⁵⁸.

Menurut KRT. Rintaiswara, pada masa pemerintahan Raden Fatah agama Islam masuk ke Kerajaan Islam Demak tahun 1478 M, tradisi-tradisi yang tidak bersesuaian dengan Islam dihapus. Ternyata penghapusan tradisi tersebut menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat, maka salah satu wali penyebar Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menganjurkan agar upacara itu tetap boleh dilaksanakan dengan cara upacaranya dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

Contohnya seperti Grebeg pada awalnya adalah sedekah raja untuk rakyatnya oleh keraton waktu pelaksanaannya dilakukan bertepatan dengan raya 'idul fitri, 'idul adha dan maulud nabi Muhammad SAW. Contoh lain adalah jamasan pusaka biasa dilakukan masyarakat memahaminya dilaksanakan satu sura, sedangkan pihak keraton melaksanakan sepanjang tahun dan hanya beberapa pusaka saja yang dilakukan pada bulan sura seperti Tombak Kanjeng Kiyai Ageng Pleret, Keris Kanjeng Kiyai Ageng Kopek, Kanjeng Kiyai Ageng Sangkelat yang hanya bisa dilakukan oleh keluarga sultan dan kerabat keraton serta *Abdi dalem* yang diberi tugas saja. Dan ada pula pusaka yang boleh diikuti oleh masyarakat umum yaitu jamasan pusaka Kereta Kanjeng Nyai Jimat yang dilaksanakan di museum kereta keraton dan Enceh dilaksanakan di makam raja Imogiri⁵⁹

2. Teori Antropologi

Dalam teori antropologi ini penyusun menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Bronislaw Malinowski

Bronislaw Malinowski (1884-1942) beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Menurut Malinowski fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan

⁵⁸ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan ...*, hlm. 257.

⁵⁹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 25 Mei 2017.

dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan dan reproduksi (melahirkan keturunan).

Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan itu muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Contohnya : unsur kebudayaan yang memenuhi akan makanan menimbulkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk kerja sama dalam pengumpulan makanan atau untuk produksi' untuk itu masyarakat mengadakan bentuk-bentuk organisasi politik dan pengawasan sosial yang akan menjamin kelangsungan kewajiban kerja sama tersebut di atas. Jadi menurut pandangan Malinowski tentang kebudayaan yaitu semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat.

Malinowski percaya bahwa pendekatan yang fungsional mempunyai suatu nilai praktis yang penting. Pengertian akan hal tersebut dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Malinowski menerangkannya sebagai berikut : “Nilai praktis dari teori tersebut (teori fungsionalisme) adalah teori ini mengajarkan pada kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu; bagaimana kebiasaan-kebiasaan itu tergantung satu sama lainnya. Bagaimana harus dihadapi oleh penyiar agama oleh penguasa kolonial dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitatif perdagangan dan tenaga orang-orang masyarakat primitif⁶⁰.

Ia mulai mengembangkan suatu kerangka teori baru yang menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*.

⁶⁰ T.O Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1980), hlm. 59-60.

Dalam konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu⁶¹.

Mengenai Islam di Jawa sebagaimana yang dituliskan oleh Greetz dalam bukunya *The Releigion of Java*, bahwa Islam sebagai “sebuah agama kenabian yang berorientasi etis” yang pesannya adalah “rasionalisasi dan penyederhanaan”. Greetz membagi masyarakat Islam dengan tiga kategori, yaitu santri, priyayi dan abangan⁶². Namun pernyataan Greetz ini ditanggapi oleh Zaini Muchtarom, ia berpendapat hanya ada dua golongan masyarakat yang menerima Islam, yaitu golongan santri yang menerima Islam dan melakukan ajaran dan golongan abangan yang merespon Islam hanya sebatas keyakinan dan jarang melaksanakan ibadah yang diperintahkan⁶³.

⁶¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 160.

⁶² Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta:Pustaka Jaya, 1989), hlm. 7

⁶³ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta, INIS, 1988), hlm.7.

Para tokoh agama dari kalangan santri menurut Alwi Sihab, melakukan transformasi spiritual dan moralitas agama tidak hanya kepada kalangan masyarakat bawah saja tapi juga masuk ke dalam lapisan atas atau kalangan keraton⁶⁴.

Masuknya Islam ke dalam keraton menurut Woodward, sangatlah cepat dan mendalam hingga masuk ke dalam struktur kebudayaan Jawa yang juga dianut keraton sebagai pintu masuk pemerintahan sehingga berhasil Islam menyatu dengan kebudayaan keraton dan menjadi inti kepercayaan⁶⁵.

Menurut Woodward, timbulnya polemik penerapan ajaran agama bukan pada proses penerimaan masyarakat yang berbeda, namun dikarenakan kedudukan Islam yang berdimensi hukum (normatif) di tengah Islam kultural yang mengikuti budaya Jawa. Fenomena ini yang menurutnya menjadikan Islam Jawa. Tesis penting dari Woodward adalah Islam di Jawa adalah bagian utuh dari Islam dan tidak dapat dilihat sebagai penyimpangan terhadap konsep dasar keislaman⁶⁶.

Untuk menguatkan pendapatnya Woodward mengajukan kerangka metodologis dalam memandang realitas Islam Jawa:

Perlu dikemukakan ... bagaimana hubungan antara dua bentuk religiositas ini dibangun, dan bukan pembedaan antara Islam ortodok dengan Islam sinkretik, yang menyebabkan perpecahan Islam Jawa dan Islam normatif. Lebih khusus lagi ditunjukkan bahwa pembedaan ini berasal dari penafsiran yang berbeda terhadap aksioma budaya/kebudayaan yang tunggal⁶⁷.

Woodward menempatkan berpandangan penerapan suatu nilai keagamaan berdasarkan realitas budaya sehingga menghasilkan varian terhadap Islam tidak dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan.

3. Teori Agama

⁶⁴ Alwi Sihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 37.

⁶⁵ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebathinan*, alih bahasa Hairus Salim, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 4.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. Xviii

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 8

Kata "agama" berasal dari [bahasa Sanskerta](#), *agama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari [bahasa Latin](#) *religio* dan berakar pada [kata kerja](#) *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada [Tuhan](#)⁶⁸.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya⁶⁹.

Dalam Islam kata agama berasal bahasa Arab, kata *ad-Din* adalah *masdar* dari kalimat *دَانَ يَدِينُ دِيْنًا* yaitu ketundukan, agama, kepercayaan dan ibadah⁷⁰. Kata *ad-Din* disebut dalam al-Qur'an dengan beragam makna, diantaranya ketundukan, kekuasaan, hukum, perintah, ketaatan, peribadatan dan pelayanan, syariat, undang-undang, dan pembalasan⁷¹.

Ali ibn Muhammad al-Jurjani berkata, "*ad-Din* (agama) adalah aturan Tuhan yang mengajak makhluk yang diberi akal untuk menerima apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah S.A.W." Beliau juga menjelaskan tentang *ad-Din* dan *al-Millah* bahwa dua istilah ini hakikatnya sama, perbedaannya hanya pengungkapannya saja. Ada juga yang mengatakan bahwa *al-Din* dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. *al-Millah* dinisbatkan kepada Rasul. Adapun *mazhab* dinisbatkan kepada seorang seorang mujtahid⁷².

⁶⁸. <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.40 WIB

⁶⁹. <http://kbbi.web.id/agama> diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.36 WIB

⁷⁰. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 437.

⁷¹. Dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 52 terdapat kata *ad-Din* yang bermakna ketundukan, kekuasaan, hukum dan perintah. Kata *ad-Din* dalam al-Qur'an surat Ghafir ayat 65, al-Zumar ayat 11 dan ayat 14 bermakna ketaatan, peribadatan dan pelayanan. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 104 terdapat kata *ad-Din* yang bermakna syariat, undang-undang, dan metodologi. Sedangkan kata *ad-Din* dalam al-Qur'an surat al-Infitar ayat 17-19 dan al-Fatihah ayat 4 bermakna pembalasan.

⁷². Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain, tt), hlm. 105-106.

Adapun makna Islam secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *masdar* dari kata *aslama* yang berarti Islam, damai, selamat, ketundukan, menyerah dan kepatuhan⁷³. Secara istilah, Islam adalah:

الاسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْإِنْفِادِ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبِرَاءَةِ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

Artinya: “Menyerahkan diri kepada Allah Ta’ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh hanya kepada-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya.”⁷⁴

Adapun agama menurut sosiolog Soerjono Soekanto memiliki tiga pengertian, yaitu (1)kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat spiritual, (2)perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap memiliki tujuan tersendiri, (3)ideologi yang bersifat supranatural⁷⁵. Sedangkan menurut **Hendropuspito**: Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakanya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya⁷⁶.

Agama dalam pandangan antropolog Edward Burnett Tylor (1832-1917) adalah sebagai kepercayaan makhluk gaib dan menyatakan bahwa keyakinan ini berasal sebagai penjelasan kepada dunia. Kepercayaan pada makhluk gaib tumbuh dari upaya untuk menjelaskan kehidupan dan kematian. Orang-orang primitif yang menggunakan mimpi manusia di mana roh-roh tampaknya muncul sebagai indikasi bahwa pikiran manusia bisa ada independen dari tubuh⁷⁷.

4. Teori Kebudayaan

⁷³ . Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*,.... hlm.654-655

⁷⁴ . Muhammad ibn Abdul Wahab, *Jami' Syuruh al-Salaṣah al-Uṣul*, cet.1 (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2008), hlm. 190.

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,, 1998), hlm. 34.

⁷⁶ . D. Hendropuspito OC., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta :Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 34.

⁷⁷ Hetty Rusyaati, *Pengertian Agama Menurut Para Ahli*, Makalah, diakses dari <http://www.kajianteor.com/2015/12/pengertian-agama-menurut-ahli.html> pada tanggal 2 Maret 2017 jam 11.59 WIB

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, berasal dari kata buddhaya, merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”⁷⁸. Kebudayaan menurut Koentjoroningrat adalah seluruh tindakan yang meliputi perbuatan dan tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar⁷⁹. Kebudayaan juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan sebagai sebuah rutinitas sebuah kelompok masyarakat secara turun⁸⁰.

Menurut pendapat E.B. Taylor kebudayaan adalah suatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan - kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian yang dijadikan pedoman bertindak dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya⁸¹.

Menurut J.J. Honigman sebagaimana yang dikutip oleh Koentjoro, bahwa budaya memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.
- b. Wujud Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktifitas serta tindakan berpola dan masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia⁸².

⁷⁸ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm.181.

⁷⁹ Muhammad Alfa, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.44.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 45.

⁸¹ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 8.

⁸² Koentjoro, *Pengantar...*, hlm. 186-187.

Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur di dalamnya yang akan menjelma menjadi tiga wujud yaitu sistem sosial, sistem budaya dan unsur budaya fisik. Adapun unsur-unsur dalam kebudayaan adalah :

- 1) Bahasa.
- 2) Sistem Pengetahuan.
- 3) Organisasi sosial.
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- 5) Sistem mata pencaharian hidup.
- 6) Sistem religi.
- 7) Kesenian⁸³.

5. Teori Budaya dalam Agama

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk dinamika masyarakat, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas sebuah kebudayaan masyarakat, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Disamping itu Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan dan dinamika suatu peradaban dengan kualitas-kualitas tertentu. Dan sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksikan suatu kebudayaan yang ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia⁸⁴. Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada eksistensi manusia terus-menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individu maupun yang kolektif⁸⁵

⁸³ Muhammad Alfian, *Filsafat...*, hlm. 55.

⁸⁴. Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 1992), hlm 61.

⁸⁵. Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei 1989.

Berbicara tentang masyarakat, maka tidak lepas pula kita membicarakan tentang kebudayaan, karena hubungan antara kebudayaan dan masyarakat telah menjadi tersimpul, bahwa masyarakat adalah pendukung kebudayaan⁸⁶

Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju⁸⁷. Budaya dapat juga diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur; biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.

Adakalanya budaya itu dibedakan antara budaya materi: seperti hal-hal yang berhubungan dengan peralatan benda serta teknologi, dan budaya non materi, seperti: hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga adat dan lain sebagainya⁸⁸. Secara langsung, Al-Qur'an tidak berbicara tentang budaya secara terminologis. Hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam Al-Qur'an, yang berbahasa Arab⁸⁹.

Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sekadar beberapa contoh dapat dikutipkan sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ⁹⁰....

⁸⁶. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* Cet. II (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), hlm. 30.

⁸⁷. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), hlm.157.

⁸⁸. Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), hlm. 217.

⁸⁹ Kebudayaan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah "as-Šaqofah", yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah "at-Ta'lim". Istilah lain yang sepadan dengan "ats-Šaqofah" dan "at-Taklim" adalah "at-Ta'dib" atau "at-Tahzib", yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah-istilah di atas, yaitu "al-Haḍara", at-Tamaddun" dan "al-Madaniyah", yang semuanya berarti peradaban. Adab berarti sopan, kesopanan, baik budi bahasa, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Peradaban berarti kemajuan dan kebudayaan lahir batin.

⁹⁰. QS. Ali 'Imran[3]: 112

Artinya : *"Kehinaan menimpa mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika memegang tali Allah dan memegang tali sesama manusia"*.

Manusia yang tidak ingin ditimpa kehinaan, harus senantiasa berusaha mewujudkan dan menata peradaban dan kebudayaan lahir batinnya, hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar secara harmonis. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁹¹

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah dan sembahlah oleh kamu sekalian, Tuhanmu, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang baik supaya kamu terpelihara"*.

Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik.

Di ayat lain Allah menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ⁹².....

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik) dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan) dan beriman kepada Allah"*.

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Qur'an hanya menghendaki supaya manusia melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlak, alam dan lingkungan.

⁹¹. QS. Al-Haj [22]:77

⁹². Q.S. Ali `Imran [3]:110

Lebih dari hanya sekadar kontrol, Allah SWT juga memberi dorongan untuk terus melahirkan peradaban/kebudayaan disertai dengan peringatan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ⁹³

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (dipersiapkannya) untuk hari esok".*

Adapun kebudayaan sebagai produk masyarakat dalam konsep Islam tidak terlepas dari nilai moral yang menjadi misi tersebut. Setiap produk masyarakat tidak terlepas dari persoalan nilai moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meningkatkan moralitas manusia secara umum terangkum dalam misi diutusny Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi. Firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ⁹⁴

Artinya :*"Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam".*

Kebudayaan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari hakekat tujuan penciptaan manusia. Karena kebudayaan sebagai proses eksistensi manusia yang melibatkan seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk patuh dan taat pada Allah. Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁹⁵

Artinya : *"Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".*

Dalam kajian aqidah Islam ada yang dinamakan dengan syirik. Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi rububiyah, mulkiyah maupun ilahiyah, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung⁹⁶.

⁹³. Q.S. Al-Hashr[59]:18

⁹⁴. Q.S. Al-Anbiyā' [21] : 107

⁹⁵. Q.S. Az-Zāriyāt [51] : 56

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang syirik diantaranya adalah:

୧୦ ୧୧ ୧୨ ୧୩ ୧୪ ୧୫ ୧୬ ୧୭ ୧୮ ୧୯ ୨୦ ୨୧ ୨୨ ୨୩ ୨୪ ୨୫ ୨୬ ୨୭ ୨୮ ୨୯ ୩୦ ୩୧ ୩୨ ୩୩ ୩୪ ୩୫ ୩୬ ୩୭ ୩୮ ୩୯ ୪୦ ୪୧ ୪୨ ୪୩ ୪୪ ୪୫ ୪୬ ୪୭ ୪୮ ୪୯ ୫୦ ୫୧ ୫୨ ୫୩ ୫୪ ୫୫ ୫୬ ୫୭ ୫୮ ୫୯ ୬୦ ୬୧ ୬୨ ୬୩ ୬୪ ୬୫ ୬୬ ୬୭ ୬୮ ୬୯ ୭୦ ୭୧ ୭୨ ୭୩ ୭୪ ୭୫ ୭୬ ୭୭ ୭୮ ୭୯ ୮୦ ୮୧ ୮୨ ୮୩ ୮୪ ୮୫ ୮୬ ୮୭ ୮୮ ୮୯ ୯୦ ୯୧ ୯୨ ୯୩ ୯୪ ୯୫ ୯୬ ୯୭ ୯୮ ୯୯ ୧୦୦

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"

[illegible]

Artinya: “Dan (aku Telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya

⁹⁶ Syirik dalam dimensi rububiyah misalnya menyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat. Syirik dimensi mulkiyah adalah mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim disamping menyatakan patuh kepada Allah SWT. Sedangkan dalam dimensi ilahiyah seperti berdoa kepada Allah SWT melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia. Pada hakikatnya orang yang mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk apa dan siapapun, memeberikan sifat katuhanan kepada makhluk tersebut baik secara keseluruhan maupun secara sebagian, baik sebanding maupun berbeda. (Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2013), hlm.70

⁹⁷ (QS. An-Nisa [4]: 48)

⁹⁸ (QS. Yunus [10]: 105-107)

kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim". Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambaNya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dari kedua surat di atas tampak jelas bahwa syirik adalah sebuah perilaku yang dilarang dan dosa besar serta bagi pelakunya tidak akan diampuni dosanya. Dalam surat Yunus dipertegas bahwa dilarangnya seseorang menyembah kepada selain Allah SWT dan tidak ada yang dapat memberikan manfaat maupun mudharat selain Allah SWT⁹⁹.

Menurut Endang Saifuddin Anshari faktor-faktor lainnya dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya itu, yaitu;

- a. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping dzikir (mengingat) Allah penciptanya.
- b. Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun wanita untuk menuntut ilmu.
- c. Islam melarang orang bertaqlid buta: menerima sesuatu sebelum diperiksa; walaupun dari ibu-bapak dan nenek-moyang sekalipun.
- d. Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat.

⁹⁹ Muahmmad Ali Ashobuni, *Mukhtasor Tafsir Ibnu Kaşīr*, juz.2 (Bairut: Dārul Qur'an al-Karim, 2000), hlm.166.

- e. Islam menyuruh pemeluknya untuk mencari keridlaan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya, dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan, dalam pimpinan dan aturan agama.
- f. Islam menggemarkan para pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke negeri lain, memperhubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pikiran dan pandangan.
- g. Islam menyuruh pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran, dari mana dan siapa pun datangnya.
- h. Islam mengajarkan para pemeluknya supaya saling mengenal antar bangsa dan suku, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa¹⁰⁰.

6. Teori Kebudayaan dalam Hadis

Dalam Islam kebudayaan dikaitkan dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Berkebudayaan dalam konteks Islam adalah berakhlak mulia.

Menyempurnakan akhlak pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi ciri utama manusia. Dengan kata lain, misi tersebut dalam rangka membudayakan manusia, agar mereka dapat menggunakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dikelola dan diarahkan kepada kondisi manusiawi atau kondisi yang berkebudayaan¹⁰¹.

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan

¹⁰⁰. Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 70.

¹⁰¹. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hlm. 248.

Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan great tradition (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan little tradition (tradisi kecil) atau local tradition (tradisi local) atau juga Islamicate, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam¹⁰². Hal ini tidak terlepas dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹⁰³

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.

Akhlak dalam menurut kamus bahasa Indonesia on line Kemendikbud adalah budi pekerti atau kelakuan¹⁰⁴, pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian budaya yang berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju¹⁰⁵.

Imam al-Baji, sebagaimana dinukil oleh Imam Abdul Baqi al-Zurqani (w. 1122 H) menuturkan:

كَانَتْ الْعَرَبُ أَحْسَنَ النَّاسِ أَخْلَاقًا بِمَا بَقِيَ عَنْهُمْ مِنْ شَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَكَانُوا ضَلُّوا بِالْكُفْرِ عَنْ كَثِيرٍ مِنْهَا فَبُعِثَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِیَتَمَّمَ مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ بِبَيَانٍ مَا ضَلُّوا عَنْهُ وَبِمَا خُصَّ بِهِ فِي شَرِّهِ.

Artinya: “Dahulu orang Arab dikenal sebagai sebaik-baiknya manusia dari akhlaknya karena apa yang tersisa di sisi mereka dari syari’at ajaran Nabi Ibrahim a.s., mereka pun tersesat dari sebagian besar di antaranya maka diutus Rasulullahh –shallallâhu ‘alayhi wa

¹⁰² Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999). hlm. 13.

¹⁰³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, no. 8952. Juz. 14, (Kairo: Dārul Hadīṣ, 1995), hlm. 512. Imam Ahmad meriwayatkannya, dan para perawinya adalah para perawi shahih. Lihat Nuruddin ‘Ali al-Haiṣami, *Majma’ al-Zawā’id wa Manba’ al-Fawā’id*, juz VIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), hlm. 343.

¹⁰⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> diakses pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 jam 14.27 WIB

¹⁰⁵ Poerwodarminto, *Kamus...*, hlm. 157

sallam- untuk menyempurnakan mahâsin al-akhlâq dengan menjelaskan kesesatannya dan dengan pengkhususan dalam syari'atnya."¹⁰⁶

Ketika Rasulullah SAW melakukan mengadakan gerakan penyempurnaan akhlak, beliau memberikan batasan agar tetap berpegang pada prinsip tauhid sebagai sabdanya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا¹⁰⁷

Artinya: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.”

Sementara itu Rasulullah SAW telah memberi kaidah tentang meniru kebiasaan orang kafir dapat dikategorikan golongan mereka. Mengenai larangan tasyabbuh disebutkan dalam hadis dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ¹⁰⁸

Artinya: “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.”

Dalam kitab *Aunul Mabud* Syarah Sunan Abu Daud, karya Syaikh Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, hadis memberikan keterangan bahwa termasuk tasyabbuh adalah meniru pakaian dan perilaku orang kafir yang dapat membawa kepada kefasikan termasuk di dalamnya adalah permasalahan kepercayaan terhadap mistik¹⁰⁹.

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Ali Adhabi'i, beliau menjelaskan hadis ini bisa berarti bahwa meniru perilaku mereka sepenuhnya menyebabkan kekafiran, sekaligus menetapkan bahwa perbuatan semacam itu

¹⁰⁶. Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy ‘Alā Muwaththa’ al-Imām Mālik*, cet. I, juz IV (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 1424 H), hlm. 404.

¹⁰⁷. Abu Abdullah Muhamamd bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, no. 2732, Juz. 3, (Kairo: Dārul Hadīṣ, 1995), hlm. 193.

¹⁰⁸ Imam Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Dāud*, no. 4031, Juz. 4 (Beirut: Mu'assisah Ar-Royyan, 2004), hlm. 204. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho’* 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid/bagus. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan.

¹⁰⁹. Syaikh Abu AtTayyib Muhammad Syamsul Haq Al ‘Azīm Abadi, *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*. Lihat CD-Rom *Mausu'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarif*. Global Islamic Software Company, 1997.

haram. Atau bisa juga bermakna orang tersebut menjadi bagian dari mereka sesuai dengan kadar keterlibatannya dalam meniru mereka.

Jika ternyata yang ditirunya adalah perbuatan kekafiran atau kemaksiatan atau berupa slogan kekafiran atau kemaksiatan, maka orang tersebut dihukumi sama dengan pihak yang ditirunya. Tegasnya hadits tersebut di atas menetapkan haramnya meniru mereka (golongan kaum musyrik). Larangan ini mencakup larangan sekadar meniru sesuatu yang mereka lakukan, tetapi hal semacam ini jarang. Barang siapa yang meniru perbuatan golongan lain yang menjadi ciri golongan tersebut, maka perbuatan semacam itu dilarang. Akan tetapi barang siapa yang melakukan sesuatu tidak sengaja meniru golongan lain, hanya kebetulan sama dengan golongan itu, maka perbuatan semacam ini masih menjadi perbedaan pendapat, terlarang dan tidak¹¹⁰.

Dengan demikian pada dasarnya Islam tidak kaku terhadap perbedaan penerimaan budaya di suatu tempat dengan syarat budaya tersebut tidak bertentangan dengan apa yang digariskan oleh Allah SWT.

7. Teori Uṣul Fiqih

Berhubungan dengan masalah budaya atau adat dalam kaidah umum yang digunakan dalam ushul fiqih adalah kaidah;

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ¹¹¹

“Adah (adat) itu bisa dijadikan patokan hukum”

Yang dimaksud dengan kaidah ini bahwa di suatu keadaan, adat bisa dijadikan pijakan untuk mencetuskan hukum ketika tidak ada dalil dari syari’. Namun, tidak semua adat bisa dijadikan pijakan hukum.

¹¹⁰. Muhammad bin Ali Aḍabi’i, *Mukhtarat Iqtiḍa’ Aṣ-Ṣirāṭal Mustaqām Syaikh Ibnu Taimiyah*, pent. Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), hlm. 37

¹¹¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Wājiz fi Syarhi Al-Qawā'id Al-Fiqhiyyah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 164. Lihat juga Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam*, (Jakarta: Maktabah As-Sa'adiyah Putra, 2008), hlm. 73.

Dan pada dasarnya atau asal mula kaidah ini ada, diambil dari realita sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini sebagai norma yang sudah berjalan sejak lama sehingga mereka memiliki pola hidup dan kehidupan sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama.

Jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan suatu amaliyah yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai. Nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan ‘adah (adat atau kebiasaan), budaya, tradisi dan sebagainya. Dan Islam dalam berbagai ajaran yang di dalamnya menganggap adat sebagai pendamping dan elemen yang bisa diadopsi secara selektif dan proposional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara’¹¹².

Namun bukan berarti setiap adat kebiasaan dapat diterima begitu saja, karena suatu adat bisa diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut¹¹³:

1. Tidak bertentangan dengan syari’at
2. Tidak menyebabkan kefasadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan
3. Telah berlaku pada umumnya orang muslim
4. Tidak berlaku dalam ibadah mahdah
5. ‘Urf tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa ‘Urf atau adat terbagi dua macam, yaitu ‘urf shohih dan ‘urf fasad. ‘Urf shohih adalah segala sesuatu yang sudah dikenal umat manusia dan tidak berlawanan dengan dalil syara’, serta tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula mengugurkan kewajiban. Sedangkan ‘urf fasad adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, tetapi berlawanan dengan syara’, atau menghalalkan yang haram dan

¹¹² Dahlan, Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), hlm.203

¹¹³ Abbas, Arfan, *Kaidah-kaidah Fiqh Muamalah dan Aplikasinya dalam Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah*,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,2012).hlm.204

mengukurkan kewajiban¹¹⁴. Berkaitan dengan masalah hukum, bagi hukum-hukum yang berdasarkan ‘urf dapat berubah menurut perubahan masa dan lingkungan¹¹⁵.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif¹¹⁶. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah terjadinya gejala-gejala atau fenomena¹¹⁷, dengan mencermati data obyek dan informasi dari banyak subyek yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada prosesi *jamasan* pusaka Keris dan Kereta Kencana Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya pusaka yang dimiliki oleh Keraton dan karena dua pusaka ini menjadi suatu yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat secara umum, khususnya Yogyakarta.

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif*¹¹⁸ *komparatif*¹¹⁹, yakni menjelaskan dan menerangkan tentang tradisi *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menurut *Abdi Dalem* dan Masyarakat dalam tinjauan sosiologi, antropologi dan hukum Islam.

¹¹⁴.Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Uşul Fiqih*, (Mesir: Dārul Kutub Islami, 1956). hlm.80.

¹¹⁵ *Ibid*, .. hlm. 81.

¹¹⁶ Metode kualitatif adalah metode penelitian yang melahirkan data deskriptif yang bersumber dari kata-kata tulis maupun lisan pelaku atau perilaku yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm.3).

¹¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981), hlm. 10.

¹¹⁸ Sesuai dengan namanya penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Travers, metode ini menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala

Melihat dari objek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian hukum normatif sehingga dapat menggunakan lebih dari satu pendekatan¹²⁰.

Adapun tiga pendekatan yang penulis gunakan yaitu;

Pertama, pendekatan teologi normatif (hukum Islam). Pendekatan yang memandang studi Islam sebagai legal formal, dengan kata lain melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks al-Qur'an dan hadis¹²¹. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an dan hadis dalam menyikapi prosesi *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Kerajaan Mataram Islam dan pandangan *Abdi Dalem* serta masyarakat sebagai bagian yang terlibat pada prosesi tersebut yang merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Sehingga dapat menjaga kemurnian ajaran Islam.

Kedua, Atropologi¹²², hal ini dilakukan karena terjadi akulturasi¹²³ dan asimilasi antara adat dan Islam serta kepercayaan masyarakat kepada ritual ataupun simbol¹²⁴. Adapun pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah pendekatan kebudayaan, yaitu

tertentu. Lihat Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.136-137.

¹¹⁹ Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hlm. 11

¹²⁰ Jhonny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normati f*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), hlm. 300.

¹²¹ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, cet.II, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm.77

¹²² Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Lihat Moh. Khirudin, "Tradisi Selamatan Kematian" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 2, (Juli 2015), hlm, 176.

¹²³ Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Lihat <http://kbbi.web.id/akulturasi>. Diakses pada hari Senin tanggal 20 Februari 2017 jam 14.50 WIB.

¹²⁴ Moh.Khirudin, *Tradisi...*, hlm. 176.

melihat agama sebagai inti kebudayaan dan nilai-nilai keagamaan tersebut terwujud dalam kehidupan masyarakat¹²⁵.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian antropologi agama, menurut Imam Suparyogo dan Tobroni bahwa:

Fokus penelitian antropologi agama secara umum adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi; 1) Pola-pola keberagamaan manusia, dari perilaku bentuk-bentuk agama primitif yang mengedepankan magic, mitos, animisme, totemisme, paganisme, pemujaan terhadap roh dan plyteisme, sampai pola keberagamaan masyarakat industri yang mengedepankan rasionalisme dan keyakinan monoteisme. 2) Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol-simbol, ritus, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selamatan. 3) Pengalaman religius yang meliputi meditasi, do'a, mistisisme dan sufisme¹²⁶.

Pendekatan antropologi ini sangat berguna untuk mengetahui dan menemukan titik temu antara budaya dan agama Islam, karena Islam tidak anti terhadap budaya di suatu tempat begitu pula dengan budaya bisa masuk kepada agama. Sehingga adanya keserasian budaya dengan agama Islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamiin*.

Dengan memperhatikan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian *Ethnometodology*¹²⁷ dalam perspektif *Fenomenologi*¹²⁸ yang bersifat *Deskriptif Argumentatif* dengan model *Fungsionalisme Struktural*¹²⁹.

¹²⁵ U. Maman Kh,dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 94.

¹²⁶ Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.62-63.

¹²⁷ Ethnometodology adalah metode yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bila dinyatakan sedikit berbeda, dunia dipandang sebagai penyelesaian masalah secara praktis dan terus-menerus. Manusia dipandang rasional namun dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari mereka menggunakan "penalaran praktis" bukan logika formal. Lihat Ramlan Subakti, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), hlm.185.

¹²⁸ Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi pada untuk mendapatkan penjelasan atas realitas yang tampak. Realitas yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia merupakan makna yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Lihat Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta; Pt. Grafindo Persada, 1993), hlm.68. Lihat juga Latfatus Sun'iyah, "Teori Fenomenologi dan Etnometodologi, dikutip dari <https://didanel.wordpress.com/2011/06/22/teori-fenomenologi-dan-etnometodologi/>Senin, tanggal 21 Agustus 2017 jam 09.09 WIB

¹²⁹ Menurut Malinowski bahwa pendekatan yang fungsional mempunyai suatu nilai praktis yang penting. Pengertian akan hal tersebut dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Malinowski menerangkannya sebagai berikut : "nilai praktis dari teori tersebut (teori fungsionalisme) adalah teori ini mengajarkan pada kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu;

Sedangkan pendekatan yang *ketiga* digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis¹³⁰, karena ingin melihat kondisi latar belakang *Abdi Dalem* Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat terhadap prosesi *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sudah cukup lama dilakukan khususnya di Propinsi Yogyakarta. Sehingga dapat diketahui perkembangan pemahaman terhadap *jamasan* pusaka sudah apakah ada perubahan ataukah tetap seperti sediakala sejak awal masa pra sejarah. Dengan demikian didapati sebuah kesimpulan yang dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat.

G. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat dilaksanakannya proses *jamasan* pusaka yang dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon di bulan Suro pada kalender Jawa tepatnya pada tanggal 7 Oktober 2016. Sedangkan proses wawancara dimulai tanggal 23 Maret 2017 sampai dengan 24 September 2017¹³¹.

Adapun tempat penelitian dilakukan *pertama*, pada Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang meliputi; KH. Sriwandawa, KHP. Widya Budaya, KHP. Purayakara, KHP. Puraraksa, Tepas Tandha Yekti, Tepas Security dan Museum Kereta Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Kota Yogyakarta yang beralamat di jalan Rotowijayan Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, daerah Istimewah Yogyakarta 55133.

Pemilihan ketujuh tempat ini merupakan rekomendasi dari pihak Keraton dalam hal ini adalah Kawedanan Hageng Panitra Pura sebagai penangung jawab atas perizinan yang berkaitan dengan Keraton. Adapun ketujuh lembaga tersebut di atas adalah lembaga yang bertanggungjawab atas terlaksananya prosesi *jamasan* pusaka Keraton. Contohnya KHP.

bagaimana kebiasaan-kebiasaan itu tergantung satu sama lainnya. Bagaimana harus dihadapi oleh penyiar agama oleh penguasa kolonial dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitir perdagangan dan tenaga orang-orang masyarakat primitif. Lihat Bab II pada tesis ini tentang teori antropologi.

¹³⁰ Pendekatan sosiologi yang dimaksud adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain. Lihat U. Maman Kh,dkk, *Metodologi...*, hlm.128.

¹³¹ Waktu wawancara berselang jauh dengan penelitian pelaksanaan terjadinya *jamasan* pusaka karena awal mulanya hanya sebagai tugas kuliah dan akhirnya menjadi judul tesis. Sedangkan rentang waktu proses wawancara adalah rencana agenda wawancara dengan narasumber.

Widya Budaya penulis mendapatkan semua informasi yang berkaitan dengan *jamasan* pusaka, karena *Abdi Dalem* di tempat ini adalah sebagai pelaksana langsung prosesi *jamasan* pusaka dan dilembaga ini sebagai tempat penyimpanan arsip Keraton termasuk buku atau kitab yang berhubungan dengan Keraton.

Selanjutnya penulis melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat yang berada disekitar tempat prosesi maupun diluarnya serta kepada pengunjung dan orang yang dianggap mengetahui tentang *jamasan* pusaka. Langkah tersebut dilakukan agar validitas informasi yang didapat terpenuhi karena masyarakat termasuk di dalam bagian pembahasan *jamasan* pusaka. Sebagai contoh penulis mendapati bahwa tidak semua pengunjung yang hadir berniat untuk mengambil manfaat dari sisa air *jamasan* pusaka kereta Kanjeng Nyai Jimat yang dipercaya dapat memberikan kasiat sebagian besar mereka hanya ingin melihat prosesi *jamasan* pusaka saja sebagai nilai budaya.

H. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yaitu:

Pertama, *Abdi Dalem* Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai pelaku prosesi *jamasan* dan *Abdi Dalem* yang ada hubungannya dengan prosesi *jamasan* di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Dari kedua macam sumber ini penulis mendapati adanya pendapat yang perbedaan tentang *jamasan* pusaka, sehingga penulis mendapatkan penyebab perbedaan tersebut dari sisi apa. Contohnya adalah adanya sebagian kecil *Abdi Dalem* yang berpendapat bahwa sesaji yang digunakan dalam prosesi *jamasan* pusaka berfungsi sebagai persembahan.

Kedua, masyarakat. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik, maka masyarakat yang menjadi objek penelitian ini adalah (1) masyarakat memiliki benda pusaka, (2) masyarakat yang hadir dalam prosesi *jamasan*, (3) masyarakat yang mengetahui adanya *jamasan* pusaka namun mereka tidak menghadiri prosesi *jamasan* dan terakhir adalah (4)

masyarakat yang berada disekitar tempat pelaksanaan *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya dari salah satu sisi dari bagian masyarakat saja dan penulis akan mendapatkan informasi latar belakang perbedaan sikap masyarakat terkait prosesi *jamasan* pusaka tersebut.

Adapun contohnya penduduk yang tinggal di sekitar tempat pelaksanaan *jamasan* pusaka ternyata sebagian besar tidak menghadiri karena mereka menganggap itu hanya sebuah tradisi dan tidak ada kewajiban bagi mereka untuk menghadirinya serta adanya pandangan bahwa perbuatan tersebut mengandung unsur syirik.

Ketiga, data pendukung yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Seperti video, foto, buku-buku, jurnal, artikel, hasil penelitian, makalah, hasil seminar yang berhubungan dengan tema penelitian. Data pendukung ini sangat diperlukan karena penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dianggap baru dan membutuhkan banyak sumber dengan harapan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang koprehenship.

I. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini membutuhkan sumber informasi dari objek penelitian yang mengetahui dan atau memiliki informasi tentang *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu kecenderungan penulis untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sumber data digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya, karena pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan¹³². Sehingga terjadi keseimbangan dan validitas akan sumber terjaga agar menghasilkan kesimpulan yang tepat.

J. Teknik Pengumpulan Data

¹³² Imam Suparyogo dan Tobroni, *Metodologi...*, hlm.165.

Teknik yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data adalah:

1. Teknik observasi

Pengamatan observasi ini adalah pengamatan yang bersifat kualitatif, kegiatan ini meliputi pengamatan dan mendengarkan secara langsung untuk memahami informasi yang dicari dan dibutuhkan yang terjadi di lokasi. Observasi ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung¹³³. Observasi secara langsung penulis lakukan dengan mendatangi lokasi berlangsungnya prosesi *jamasan* dan tempat-tempat yang ada hubungannya dengan prosesi *jamasan*. Sedangkan observasi secara tidak langsung penulis memanfaatkan dokumentasi yang tersedia. Sehingga penulis dapat mengetahui secara pasti prosesi tersebut dan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan.

2. Teknik Interview atau wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi¹³⁴. Wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Dengan teknik wawancara terstruktur ini maka penulis dapat melakukan pengumpulan data yang informasinya diketahui secara pasti karena bertemu langsung dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan berkepentingan dengan prosesi *jamasan*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di Museum atau tempat prosesi *jamasan*, video, foto, atau hasil wawancara yang terdapat pada media elektronik dan media masa, serta hal-hal lain yang menyangkut obyek penelitian.¹³⁵

¹³³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 173

¹³⁴ Rianto Adi, *Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 72

¹³⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Dasar Metode Teknik) (Bandung: Tarmo, 1990), hlm. 139.

Dokumentasi yang penulis dapatkan selanjutnya dilakukan klarifikasi kepada *Abdi Dalem* yang bertanggung jawab dengan apa yang dalam dokumentasi tersebut. sehingga data yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya adalah adanya tindakan *Abdi Dalem* yang memberikan sembah kepada kereta Kanjeng Nyai Jimat ketika mau memasuki museum Kereta pada prosesi *jamasan* pusaka. Ternyata prilaku tersebut menurut KRT.Rintaiswara hanyalah sebagai bentuk penghormatan saja. Sehingga data yang kita dapatkan validitasi dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat.

K. Teknik Analisa Data

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan, maka penulis menggunakan teknik analisa komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Menurut Barney G. Galaser dan Anselm L Strouss sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya *Analisa Data Penelitian Kualitatif* dijelaskan bahwa ada empat tahapan yang dilakukan dalam teknik ini, yaitu: (1) tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, (2) tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya, (3) tahap membatasi lingkup teori, (4) tahap menulis teori¹³⁶.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Kemudian menyusun seluruh data secara induktif, selanjutnya menganalisa data tersebut kemudian membandingkannya¹³⁷.

Teknik ini sangat mendukung bagi penelitian ini. Penulis bisa membandingkan dari semua data yang didapat dari informan dan menemukan benang merah dan menjadi titik temu. Sehingga penulis dapat memberikan hasil yang baik, karena penelitian ini berhubungan

¹³⁶ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 100-105.

¹³⁷ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010)

dengan hukum Islam, maka dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat khususnya yang beragama Islam dan menjaga kemurnian ajaran Islam.

Contohnya adalah pemanfaatan air sisa *jamasan* pusaka yang oleh masyarakat dianggap memiliki kelebihan untuk menyuburkan tanaman, sebagai obat bagi yang sakit bahkan dapat membuat awet muda ketika dibandingkan dengan pendapat *Abdi Dalem* bagaimana dengan pendapat masyarakat tersebut. Dikatakan bahwa pihak Keraton tidak pernah memberikan informasi tentang kasiat air sisa *jamasan* pusaka, bahkan *Abdi Dalem* tersebut melarangnya karena air sisa *jamasan* pusaka tersebut kotor.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini penulis akan memulai dengan membahas tentang selayang pandang Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, diikuti dengan sejarah terbentuknya Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dilengkapi dengan perkembangan dan nilai-nilai Islam di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebagai pembahasan intinya penulis akan menyampaikan pembahasan deskripsi prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menurut *Abdi Dalem* Keraton Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat serta tinjauan sosiologi, antropologi dan hukum Islam terhadap prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut.

G. Selayang Pandang Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Kata Keraton berasal dari kata ‘ratu’ yang mendapat awalan *ka* dan akhiran *an* (ke-ratu-an). Kata ‘ratu’ berarti raja sedangkan “Keraton bermakna ‘tempat tinggal raja’¹³⁸. Keraton bukan sekadar bangunan, namun memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi. Tata Rakiting Wewangunan adalah terkait konsep tata ruang, bangunan, ragam hias, tanaman, maupun fungsi dan kegunaan ruang atau bangunan itu sendiri di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat¹³⁹.

Di Yogyakarta terdapat dua tempat tinggal raja yang dikenal dengan ‘Keraton Kasultanan’ sebagai tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwana yang beralamat di jalan Rotowijayan no.1 Panembahan Keraton, Kelurahan Suryaputran, Kecamatan Keraton, Kota Madya Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, dan ‘Pura Pakualaman’ yang merupakan tempat tinggal Sri Paduka Paku Alam beralamatkan di jalan Sultan Agung kompleks Puro Pakualaman.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dikelilingi oleh tembok setinggi 3 meter dengan panjang masing-masing sisi 1 km² dan memiliki dua lapisan dinding bata dengan ketebalan 0,5 m. Antara lapisan luar dan lapisan dalam selebar 3 m diisi dengan tanah sehingga ketebalan keseluruhan mencapai 4 m.

Benteng yang mengelilingi Keraton ini dahulunya setiap sudut ada *gardu* yang dijaga oleh Prajurit Keraton untuk melihat kondisi di luar Keraton. Namun pada saat ini gardu tersebut tinggal tiga, yaitu di sisi Tenggara, Barat Daya dan Barat Laut sedangkan pada sisi Timur Laut sudah rusak. Pada bagian luar Benteng dikelilingi oleh parit yang dalam dan disebut *jagang*, namun sekarang sudah tidak nampak lagi dan berganti dengan tempat tinggal dan toko.¹⁴⁰.

¹³⁸ Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:Kepel Press,2008), hlm.11.

¹³⁹ Dikutip <http://kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan> pada hari Rabu tanggal 05 April 2017 jam 14.58 WIB.

¹⁴⁰ Suyami, *Upacara Ritual...*, hlm.12.

Sebagai pintu keluar masuk wilayah Keraton adalah berupa pintu gerbang yang disebut dengan *plengkung*, yaitu sebuah pintu gerbang yang berbentuk setengah lingkaran yang dilengkapi dengan pintu dan dijaga oleh prajurit secara bergilir dengan waktu buka tutup dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB, untuk sekarang sudah tidak dijaga lagi. *Plengkung* ini berjumlah lima buah terdiri dari sebelah Barat Laut disebut *Jagasura* atau *Plengkung Ngasem*¹⁴¹, di sebelah Barat disebut *Jagabaya*¹⁴², di sebelah Timur disebut *Madyasura Tambakbaya* atau *Gapura Buntet*¹⁴³, di sebelah Selatan disebut *Nirbaya* atau *Gadhing*¹⁴⁴ dan di sebelah Timur Laut disebut *Tarunasura* atau *Plengkung Wijilan*¹⁴⁵.

Komplek Keraton berada di wilayah Kecamatan Keraton atau *Jeron Beteng*, di wilayah ini tidak hanya ditempati oleh keluarga raja dan keluarganya serta bangsawan saja tetapi turut menempati wilayah tersebut para hamba-hamba Keraton atau yang sering disebut *Abdi Dalem*.

Raja tinggal di dalam lingkungan istana yang disebut Keraton sedangkan para bangsawan dan *Abdi Dalem* tinggal di sekitar Keraton dan uniknya tempat tinggal bangsawan

¹⁴¹ Gerbang Jagasura terletak di sebelah barat Alun-alun Utara. Bentuknya Plengkung Jagasura sudah tak utuh lagi dan tinggal menyerupai gapura biasa saja. Jagasura asal kata dari 'Jaga' berarti menjaga dan 'Sura' yang artinya pemberani. Jagasura berarti pasukan pemberani, dahulu gerbang ini dijaga oleh pasukan-pasukan Mataram yang gagah dan tegas. <http://2jogja.com/blogs/plengkung-kraton-yogyakarta/diakses> pada hari Rabu tanggal 05 April 2017 jam 16.56 WIB.

¹⁴² Gerbang ini terletak di sisi barat tembok benteng Kraton Yogyakarta, di sebelah barat pasar Ngasem dan Tamansari. Plengkung ini juga sering disebut *Plengkung Tamansari* karena letaknya yang berada di kawasan Tamansari. Jagabaya berarti menjaga dari marabahaya, dalam bahasa Jawa 'Jaga' berarti menjaga dan 'Baya' berarti bahaya. Kondisi Plengkung Jagabaya telah berubah dari bentuk aslinya dan kini hanya berupa gapura biasa. *Ibid*

¹⁴³ Terletak di sisi timur Kraton Yogyakarta (mantrigawen), Plengkung ini ditutup pada 23 Juni 1812. Oleh karena itu Plengkung Madyasura juga dikenal dengan *Plengkung Buntet* alias tertutup. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, plengkung tersebut dibongkar dan kemudian diganti dengan gerbang gapura biasa. *Ibid*

¹⁴⁴ Dari kelima plengkung yang ada, Plengkung Nirbaya merupakan bangunan terbesar dan paling utuh yang saat ini masih bisa ditemui. Plengkung ini juga sering disebut sebagai *Plengkung Gading* karena terletak di daerah Gading. Berada di sebelah selatan Alun-alun Kidul, Nirbaya berasal dari kata 'Nir' yang berarti tidak ada dan 'baya' berarti bahaya. Jika diterjemahkan dalam bahasa harfiah Jawa maka Nirbaya berarti tidak ada bahaya yang mengancam. Konon siapapun Sultan yang tengah bertahta dilarang untuk melintasi Plengkung Nirbaya ini selama hidupnya. Pasalnya Gerbang Nirbaya dijadikan pintu keluar bagi jenazah Sultan dan keluarganya ketika hendak dimakamkan menuju ke Imogiri. *Ibid*.

¹⁴⁵ Suyami, *Upacara Ritual...*, hlm.13. Plengkung ini juga sering disebut *Plengkung Wijilan* karena berada di daerah Wijilan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Plengkung Tarunasura terletak di sebelah timur Alun-alun Utara dan menjadi jalur utama lalu-lintas kendaraan. Dinamakan Tarunosuro karena dulu pintu ini berisikan prajurit-prajurit muda yang menjaganya. Plengkung Tarunosuro masih utuh bangunannya, walau tembok beteng di kiri dan kanannya sudah hilang dan berubah jadi pemukiman warga. *Ibid*.

dan *Abdi Dalem* disesuaikan dengan tugas dan kedudukan mereka. Untuk kaum bangsawan tempat tinggal mereka diawali dengan kata '*Dalem*'. Seperti *Dalem Yudanegaran*, artinya tempat tinggal tersebut milik GBPH Yudanegara, *Dalem Kanoman* berarti di sana bertempat tinggal kerabat Keraton yang bernama GKR Anom dan sebagainya.

Khusus untuk *Abdi Dalem*, nama tempat tinggal mereka disebut kampung seperti *Kampung Patehan* adalah tempat tinggal *Abdi Dalem* yang bertugas membuat minuman teh, *Kampung Siliran* tempat tinggal *Abdi Dalem* yang bertugas mengurus lampu istana.

Adapun luas bangunan keraton (tempat tinggal raja dan seluruh keluarganya) lebih kurang 14.000 m², membujur dari utara hingga ke selatan. Bangunan Keraton terdiri beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Tratag Pagelaran, Sitihiinggil Utara* dan sekelilingnya.
2. *Kemandhungan Utara* atau *Keben* dan sekelilingnya (termasuk Masjid *Ratawijayan*) dan Museum Kereta *Ratawijayan*).
3. *Sri Mangganti*.
4. *Kedhaton* (Inti Keraton dengan pusat bangunan yang disakralkan yang disebut *Prabayeksa*).
5. *Magangan*.
6. *Kemandhungan Selatan* dan sekelilingnya.
7. *Sitihiinggil Kidul* (Selatan).

Bangunan Keraton bagian satu dengan yang lainnya dibatasi dengan pintu gerbang yang disebut dengan *Kori*. Seperti *Pagelaran* dan *Sitihiinggil Utara* dengan *Kamandhungan* atau *Keben* dibatasi oleh *Kori Brajanala*. Setiap pintu selalu dijaga oleh *Abdi Dalem* namun sekarang hanya dua pintu yang dijaga, yaitu *Kori Sri Mangganti* dan *Kori Magangan*.

Bangunan pusat Keraton (*kedhaton*) memiliki empat bagian terbentang dari timur ke barat yang dibatasi oleh gapura sebagai berikut:

1. Bangunan paling timur adalah '*kesatriyan*' sebagai tempat tinggal kaum laki-laki.
2. Bangunan sebelah barat '*kesatriyan*' adalah bangunan pusat istana yang terdiri dari *Prabayeksa*, *Bangsal Kencana*, *Bangsal Manis*, *Gedhong Jene*, *Gedhong Purwaretna*, *Bangsalkothak*, dan *Bangsal Mandhalasana*.
3. Bangunan *Keputren* yang merupakan tempat anak perempuan dan anak laki-laki yang belum dewasa. Di sana juga terdapat bangunan yang disebut *Sekar Kedatonan*, *Mbabrik*, *Mayaretna*, dan lain sebagainya.
4. Bagian paling barat disebut dengan *Keraton Kilen* (Istana Barat). Pada awalnya tempat ini menjadi tempat tinggal bagi para janda putra mahkota yang belum kawin lagi. Namun pada tahun 2004 tempat ini dijadikan tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwana X.

Sebagai pemisah antara bagian bangun terdapat gapura, seperti antara *Kasatriyan* dan bangunan pusat istana dihubungkan dengan *Gapura Kasatriyan*, pusat istana dengan *Keputren* dihubungkan dengan *Gapura Manikantaya*, antara *Keputren* dan *Keraton Kilen* dihubungkan dengan *Gapura Ngindracana*.

Pada awalnya ada peraturan yang ketat berlaku di *Kesatriyan* dan di *Keputren*. Di *Kesatriyan* tidak boleh dimasuki oleh perempuan meskipun itu adalah ibunya, kecuali jika ingin menengok putranya yang sedang sakit, menghadiri acara sunatan, siraman dan perkawinan. Begitu pula sebaliknya di *Keputren* laki-laki tidak boleh masuk sekalipun putranya sendiri kecuali untuk menengok ibu atau saudara perempuannya yang sedang sakit atau ada acara tertentu.

Ada dua halaman *Keraton* dan menjadi tempat berkumpul, yaitu halaman muka *Keraton* yang disebut *Alun-alun Utara* dan halaman belakang *Keraton* yang disebut *Alun-alun Selatan*. Di *Alun-alun Utara* terdapat 64 buah pohon beringin yang melambangkan umur Rasulullah

SAW¹⁴⁶, dua diantaranya ditanam di tengah dan dikelilingi pagar (*Ringin Kurung*) karena dikramatkan, yang di sebelah Barat disebut *Kyai Dewandaru* dan yang berada di sisi Timur bernama *Kyai Janadaru/Wijayadaru*. Pada zaman dahulu di antara kedua *ringin* tersebut biasa digunakan untuk melakukan aksi '*pepe*', yaitu aksi yang dilakukan oleh rakyat untuk meminta keadilan kepada raja dengan cara duduk bersilah dengan mengenakan pakaian putih.

Di sebelah Barat *Alun-alun* Utara terdapat masjid besar atau masjid Agung dan tinggallah di sana para ulama istana yang kemudian disebut *Kampung Kauman*. Sedang di sebelah Barat *Alun-alun* Selatan dibangun kandang Gajah sehingga di sekitar daerah tersebut disebut *Kampung Gajahan*.

H. Sejarah Singkat Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kerajaan Mataram semula adalah hutan Mentao terbentang antara merapi hingga pantai Selatan. Mataram merupakan hadiah dari Sultan Hadiwijoyo di Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas keberhasilannya dalam menumpaskan pemberontakan yang dilakukan oleh Aryo Penangsang.

Ki Ageng Pemanahan lebih dikenal dengan gelar Ki Ageng Mataram. Setelah ia meninggal petinggi Mataram digantikan oleh putranya yang bernama Danang Sutowijoyo dan diberi kebebasan oleh Ki Ageng untuk tidak menghadap ke Sultan Hadiwijoyo di Pajang selama dua tahun untuk memakmurkan Mataram.

Mataram yang terletak di Sargedede (pasar gede) semakin maju dan ramai lengkap dengan Masjid (masjid Mataram) yang sekarang dikenal dengan Kota Gede dan dahulu disebut *Kito Ageng*. Setelah dua tahun, Danang Sutowijoyo selaku pengganti Ki Ageng Pemanahan tidak menghadap ke Sultan Hadiwijoyo di Pajang, meskipun sudah dinasehati oleh pamannya. Namun yang dilakukan Danang Sutowijoyo adalah bertapa diberbagai tempat seperti; hutan Bambanglipuro, Pantai Parangkusumo dan Terpik, dengan tujuan memohon bantuan kepada

¹⁴⁶ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Widya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 18 Mei 2017.

yang maha kuasa agar ia bisa menjadi raja. Ketika di Parangkusumo ia didatangi oleh Ratu Pantai Selatan yang dikenal dengan Ratu Nyi Loro Kidul dan diberitahu bahwa ia bisa menjadi raja di Mataram.

Perkembang Mataram sangat pesat sehingga membuat kekhawatiran Sultan Pajang. Melihat kondisi Mataram yang maju pertumbuhannya dan Danang Sutowijoyo tidak pernah menghadap kepada penguasa Pajang, anak dan menantu Sultan Hadiwijoyo mempengaruhi ayahnya untuk membasmi penguasa Mataram, karena terus didesak akhirnya Sultan Hadiwijoyo terpengaruh dan menyerang Mataram. Sesampainya Pasukan Sultan Hadiwijoyo di Prambanan, gunung Merapi meletus semua material dan awan panasnya bertebrangan hingga ke Prambanan dan menimpa pasukan Sultan Hadiwijoyo dan akhirnya pasukan Pajang gagal menyerang Mataram serta kembali ke Pajang dengan membawa kegagalan. Dalam perjalanan pulang Sultan Hadiwijoyo jatuh dari gajah yang ia tunggangi kemudian sakit dan meninggal dunia di istananya.

Setelah kematian Sultan Hadiwijoyo wafat akhirnya Mataram menjadi kawasan yang lepas dan bebas dan dari kendali Pajang. Pangeran Danang Sutowijoyo berkuasa di Mataram (1575-1671) dan bergelar Panembahan Senopati.

Setelah kematian Sultan Hadiwijoyo, kerajaan di Pajang mengalami gejolak di antara keluarga dikarenakan perebutan kekuasaan. Para menantu Sultan Hadiwijoyo merebut kekuasaan Pajang yang seharusnya dimiliki oleh Pangeran Benowo selaku anak kandung dari Sultan Hadiwijoyo. Pangeran Benowo meminta bantuan kepada Panembahan Senopati yang menjadi Raja Mataram saat itu untuk membantu merebut tahta kerajaan Pajang. Panembahan Senopati berhasil mengalahkan menantu Sultan Hadiwijoyo dan memberikan kemenangan tersebut kepada Pangeran Benowo. Sebagai tanda terima kasih Pangeran Benowo mengaku Kerajaan Mataram dan tunduk kepada pemerintahan penguasa Mataram dan mengirimkan semua pusaka yang ada di Pajang ke kerajaan Mataram.

Kekuasaan Mataram selanjutnya dipegang oleh Sultan Agung (1613) mendapatkan kiyai tunggul wulung dan kiyai pari anom berupa bendera dari Makkah imam Syafi'i takmir masjid Makkah dan mendapat hadiah berupa bantuan tenaga untuk menyebarkan Islam di Mataram yang dikenal dengan Kaji Selusin (dua belas orang ulama) hingga sekarang di Keraton masih dikenal Abdi Dalem Kaji selusin meskipun jumlahnya lebih dari 12 dan bukan lagi orang Arab¹⁴⁷.

Pada masa kekuasaan Sultan Agung ini banyak terjadi kemajuan khususnya perkembangan Islam di Mataram, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Grebeg disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu hari raya idul fitri dan Maulid Nabi, yang disebut *Grebeg Poso* dan *Grebeg Mulud*.
- b. *Gamelan Sekaten* dibunyikan pada Grebeg Mulud, dipukul di halaman masjid Agung.
- c. Tahun Caka (baca: Saka) peninggalan era Hindu-Budha yang berdasarkan perjalanan matahari, tahun Caka pada tahun 1633 M telah menunjukkan tahun 15550 Saka tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan yang didasarkan pada perjalanan bulan, sesuai dengan model tahun Hijriyah. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang tetap dipakai¹⁴⁸.

Sultan Agung wafat pada 1645, dimakamkan di makam Raja-raja Mataram Imogiri. Selanjutnya Mataram dipimpin oleh Amangkurat I sebagai pengganti Sultan Agung.

Amangkurat I (1677) sangat berbeda dengan ayahandanya, Sultan Agung. Amangkurat I lebih dekat dengan VOC bahkan dalam penampilannya Amangkurat I suka menggunakan

¹⁴⁷ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017.

¹⁴⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.115.

pakaian dengan mode Belanda, karena suka dengan mode pakaian Belanda Amangkurat I dikenal juga dengan Sunan Amral.

Pada masa kekuasaannya terjadilah peperangan dengan Tonojoyo yang tidak menyukai kebijakan Amangkurat I, karena mengalami kekalahan Amangkurat I melarikan diri ke Tegal. Sebelum meninggal dunia Amangkurat I sempat mengangkat anaknya menjadi pengantinya yang dikenal dengan Amangkurat II dan berpesan agar merebut kembali kerajaan yang telah dikuasai oleh Tonojoyo. Jika tidak mampu segera minta bantuan VOC.

Amangkurat II mengikuti nasehat ayahnya untuk minta bantuan VOC dalam merebut kerajaan Mataram di Plered. Akhirnya Tonojoyo sebagai raja bisa dikalahkan dan melarikan diri ke Kediri serta mendirikan kerajaan di sana. Kemudian Amangkurat II mendirikan keraton baru di hutan Wonokerto dan disebut Kartosuro. Sebagai imbalan telah membantu Amangkurat II, VOC meminta ganti rugi biaya perang dan membuat perjanjian dengan Amangkurat II yang merugikan Mataram dengan mengurangi kekuasaan dan harus membayar upeti.

Singkat cerita kepemimpinan selanjutnya dipimpin oleh Amangkurat III (Pangeran Paku Buwono I) dan bergulir kepemimpinan digantikan oleh Amangkurat IV (Pangeran Paku Buwono II). Pada masa pemerintahan Amangkurat IV terjadi perang cino atau *geger pecino* (1740-1744) Keraton Mataram dikuasi Cino. Dan rajanya melarikan diri ke Ponorogo dan dengan bantuan VOC akhirnya Keraton bisa dikuasai kembali ketangan Amangkurat IV dan VOC minta ganti rugi lagi seperti di awal ganti rugi selalu membuat Mataram terpojok dan sangat merugikan.

Paku Buwono II memutuskan untuk memindahkan kerajaan ke Surakarta karena Kartasuro sudah pernah dikuasai orang Cina, maka tidak memiliki daya kharisma, tahta dan supranatural lagi pada tanggal 17 Februari 1745. Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, VOC memaksa Paku Buwono II untuk menandatangani perjanjian bahwa sepeninggalan

Paku Buwono II, pengangkatan raja diserahkan kepada Belanda, namun Paku Buwono II tidak setuju dan kemudian memberikan restu kepada Pangeran Mangkubumi (adik Paku Buwono II) serta memberi dana dan pusaka Kyai Kanjeng Plered sebagai senjata untuk melawan Belanda. Setelah Paku Buwono II wafat. Belanda mengangkat putra Paku Buwono II sebagai raja (Paku Buwono III) namun masyarakat tidak mengakui. Dan terjadi peperang yang mengakibatkan banyak daerah kekuasaan VOC berhasil dikuasi oleh Pangeran Mangkubumi¹⁴⁹.

Kegagalan menghadapi perjuangan Pangeran Mangkubumi ini mengakibatkan Gubernur Jawa Utara, Baron van Hohendorff, mengundurkan diri. Selain itu, Gubernur Jenderal Baron van Imhoff yang berkedudukan di Batavia juga turut merasakan tekanan atas kekalahan tersebut. Baron van Imhoff kemudian jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Berikutnya, tampuk kepemimpinan Gubernur Jawa Utara yang berkedudukan di Semarang diserahkan kepada Nicholas Hartingh.

Perubahan kepemimpinan VOC ini membawa perubahan dalam corak penyelesaian masalahnya. Hartingh yang dikenal supel dan lancar berbahasa Jawa, mendapatkan ide bahwa untuk menyelesaikan masalah ini hanya bisa didapat dengan cara mendekati Pangeran Mangkubumi dan menawarkan jalan perdamaian. Sadar bahwa dia tidak bisa melakukannya sendiri maka Hartingh mengutus seorang keturunan Arab, Syekh Ibrahim atau lebih dikenal dengan Tuan Sarip Besar, untuk menawarkan jalan perundingan kepada Pangeran Mangkubumi.

Pada tanggal 23 September 1754, pertemuan antara Hartingh dengan Pangeran Mangkubumi membuahkan hasil. Kesepakatan yang diperoleh merupakan rancangan awal perjanjian yang kemudian dikenal sebagai *Palihan Nagari*. Hasil kesepakatan ini disampaikan kepada Gubernur Jenderal dan Paku Buwono III. Kata sepakat dari Paku

¹⁴⁹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017.

Buwono III diperoleh pada tanggal 4 November 1754. Kemudian butir-butir kesepakatan tersebut dituangkan dalam naskah Perjanjian Giyanti. Puncaknya pada tanggal 13 Februari 1755, Perjanjian Giyanti ditandatangani oleh pihak-pihak terkait.

Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut, babak awal Kasultanan Yogyakarta dimulai. Pada Kemis Pon, 13 Maret 1755 (29 *Jumadilawal 1680 TJ*) Pangeran Mangkubumi dinobatkan sebagai raja pertama Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I¹⁵⁰.

Adapun inti isi dari perjanjian Giyanti tersebut adalah pembagian wilayah kekuasaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu; untuk wilayah sebelah Barat kali Opak dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) yang terdiri dari Mataram, Kedu dan Bagelan sedangkan sebelah Timur kali Opak dikuasai oleh Pakubuwono III yang terdiri dari Keraton, Nagari Surakarta, Nagari Agung kecuali Kedu dan Bagelan, serta mancanegara yang terdiri dari Banyumas, Madiun, Kediri, Surabaya, Rembang, Grobogan dan pesisir pantai yang disewa Belanda¹⁵¹.

Nama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki arti sebuah daerah yang aman dan tentram¹⁵². Pada saat Pangeran Mangkubumi dilantik menjadi raja, gelar yang disematkan adalah Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah I, yang memiliki arti pimpinan tertinggi yang mengatur agama diwilayahnya¹⁵³ atau gelar yang lebih dikenal dengan Sri Sultan Hamengku Buwono I¹⁵⁴.

¹⁵⁰ Sri Sultan Hamengku Buwono I, dikutip dari <http://www.kratonjogja.id/raja-raja/2/sri-sultan-hamengku-buwono-i> pada hari Selasa 11 Juli 2017 jam 22:48 WIB. Tanpa ada perubahan sama sekali dari sumber aslinya.

¹⁵¹Rahmat Ardiansyah, “Perjanjian Giyanti (1755)” dikutip dari <http://www.idsejarah.net/2016/09/perjanjian-giyanti-1755.html> pada hari Selasa 11 Juli 2017 jam 23:04 WIB. Lihat juga Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm.21-22. Dan Handoyo dan Hestu Cipto, *Kilas Balik Keistimewaan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998).

¹⁵² Agnes Koen dkk. (TIM Litbang Kompas), *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm.262.

¹⁵³G.Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan Oleh Raja-raja Mataram*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.122.

Proses pembangunan berlangsung hingga hampir satu tahun. Selama proses pembangunan tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga tinggal di *Pesanggrahan Ambar Ketawang*. Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga dan para pengikutnya memasuki Keraton Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1756 (*Kemis Pahing, 13 Sura 1682 TJ*). Dalam penanggalan Tahun Jawa (TJ), peristiwa ini ditandai dengan sengkalan memet: *Dwi Naga Rasa Tunggal* dan *Dwi Naga Rasa Wani*.

Seiring berjalannya waktu, wilayah Kasultanan Yogyakarta mengalami pasang surut. Utamanya terkait dengan pengaruh pemerintah kolonial baik Belanda maupun Inggris. Pada tanggal 20 Juni 1812, ketika Inggris berhasil menyerang dan memasuki keraton, Sultan Hamengku Buwono II dipaksa turun tahta. Penggantinya, Sri Sultan Hamengku Buwono III dipaksa menyerahkan sebagian wilayahnya untuk diberikan kepada Pangeran Notokusumo (putra Hamengku Buwono I) yang diangkat oleh Inggris sebagai Adipati Paku Alam I.

Wilayah kekuasaan Kasultanan yang diberikan kepada Paku Alam I meliputi sebagian kecil di dalam Ibukota Negara dan sebagian besar di daerah Adikarto (Kulonprogo bagian selatan). Daerah ini bersifat otonom, dan dapat diwariskan kepada keturunan Pangeran Notokusumo. Oleh karena itu, sejak 17 Maret 1813, Adipati Paku Alam I mendeklarasikan berdirinya Kadipaten Pakualaman.

Perubahan besar berikutnya terjadi setelah lahirnya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX segera mengucapkan selamat atas berdirinya republik baru tersebut kepada para proklamator kemerdekaan. Dukungan terhadap republik semakin penuh manakala Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII mengeluarkan amanat pada tanggal 5 September 1945 yang menyatakan bahwa wilayahnya yang bersifat kerajaan adalah bagian dari Negara Republik Indonesia.

¹⁵⁴ Ferdy Heryanto, *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta:Warna Grafika, 2003), hlm. 1-2.

Menerima amanat tersebut maka Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Sukarno, menetapkan bahwa Sultan Hamengku Buwono dan Adipati Paku Alam merupakan dwitunggal yang memegang kekuasaan atas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sempat terkatung-katung selama beberapa tahun, status keistimewaan tersebut semakin kuat setelah disahkannya Undang-Undang nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Dengan demikian, diharapkan agar segala bentuk warisan budaya di Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dapat terus dijaga dan dipertahankan kelestariannya¹⁵⁵.

I. Lambang Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sebagaimana sebuah lambang negara atau kerajaan yang memiliki filosofi yang berhubungan dengan kekuasaannya, begitu pula dengan lambang Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat setiap goresan lambang memiliki arti filosofi tersendiri.



Gambar 1 Lambang Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
Sumber: Koleksi Pribadi

¹⁵⁵Cikal Bakal Keraton Kasultanan Yogyakarta dikutip dari <http://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/detail> pada hari Selasa 11 Juli 2017 jam 21:17 WIB tanpa ada perubahan sama sekali dari teks asalnya.

Adapun makna dari lambang tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Songkok*: topi/mahkota kelengkapan busana prajurit, melambangkan sifat dan sikap kesatria serta kedudukan raja sebagai panglima atau senopati perang.
2. *Sumping*: hiasan yang dipakai ditelinga terdiri dari motif *ceplik* bentuk bunga matahari, artinya hidup harus bermanfaat bagi sesamanya. Daun *kluwih* artinya raja harus mempunyai kelebihan atau *linuwih* dibanding yang lain. *Makara* artinya mempunyai daya untuk menangkal bahaya sehingga berakibat menambah ketenaran keraton.
3. *Praba*: sinar artinya selalu memancarkan cahaya penerangan bagi masyarakat luas terutama sekali pada masa sulit dan ketidakpastian.
4. *Lar*: sayap artinya melambangkan cita-cita tinggi yang mengangkasa.
5. *Tameng*: melambangkan sikap melindungi dan mengayomi *kawulo*/rakyat.
6. *Ha Ba*: inisial atau singkatan dari gelar sultan, yaitu Hamengku Buwana yang berarti Hamengku, dan Hamengkoni (tugas dan kewajiban mulia manusia untuk mengagungkan asma Allah) mengakui, menjaga, dan memelihara seluruh isi alam semesta.
7. *Teratai*: melambangkan keterkaitan dengan kehidupan akhirat.
8. *Sulur*: melambangkan bahwa kehidupan manusia itu berlangsung turun-temurun sepanjang masa¹⁵⁶.

J. Tata Pemerintahan Struktur Kasultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

1. Struktur Organisasi Pemerintahan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

¹⁵⁶ K.R.T. Rinta Iswara, *Kratong Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: KHP Widya Budaya), hlm. 22.

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki Struktur organisasi pemerintahan tersendiri berbeda dengan pemerintahan kerajaan atau negara pada umumnya, hal ini terjadi sejak perjanjian Giyanti tahun 1755. Pemerintahan Keraton Ngayogyakarta di ampuh oleh delapan orang *Nayaka* atau delapan orang Bupati *Nayaka* yang dikenal dengan *Nayaka Wolu* di bawah pimpinan *Pepatih Dalem*. Adapun delapan *Nayaka* tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Nayaka* Urusan dalem

- 1) Kanayakan Kaparak Kiwo
- 2) Kanayakan Keparak Tengen, mengurus soal-soal yayasan dan pekerjaan umum.
- 3) Kanayakan Gedong Kiwo
- 4) Kanayakan Gedong Tengen, Mengurus soal-soal hasil bumi dan keuangan Keraton

b. *Nayaka* Urusan Luar

- 1) Kanayakan Bumi Ijo
- 2) Kanayakan Sitisewu, mengurus soal-soal tanah dan urusan Praja
- 3) Kanayakan Panumping
- 4) Kanayakan Numbakayar, mengurus soal-soal pertanahan dan keamanan¹⁵⁷

Sebagaimana isi dari perjanjian Giyanti kerajaan Mataram di bagi menjadi dua, begitu pula dengan delapan orang *Nayaka*. Solo mendapatkan empat *Nayaka* dan Yogyakarta empat *Nayaka* yang kemudian masing-masing Keraton melengkapi sesuai kebutuhan¹⁵⁸.

Para *Nayaka* dalam perkembangannya mengalami perubahan dengan diperkecilnya ruang lingkup kerja dan jumlah personilnya hingga menjadi hanya empat puluh pegawai saja yang

¹⁵⁷ Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, Kota Yogyakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1959, hlm. 39.

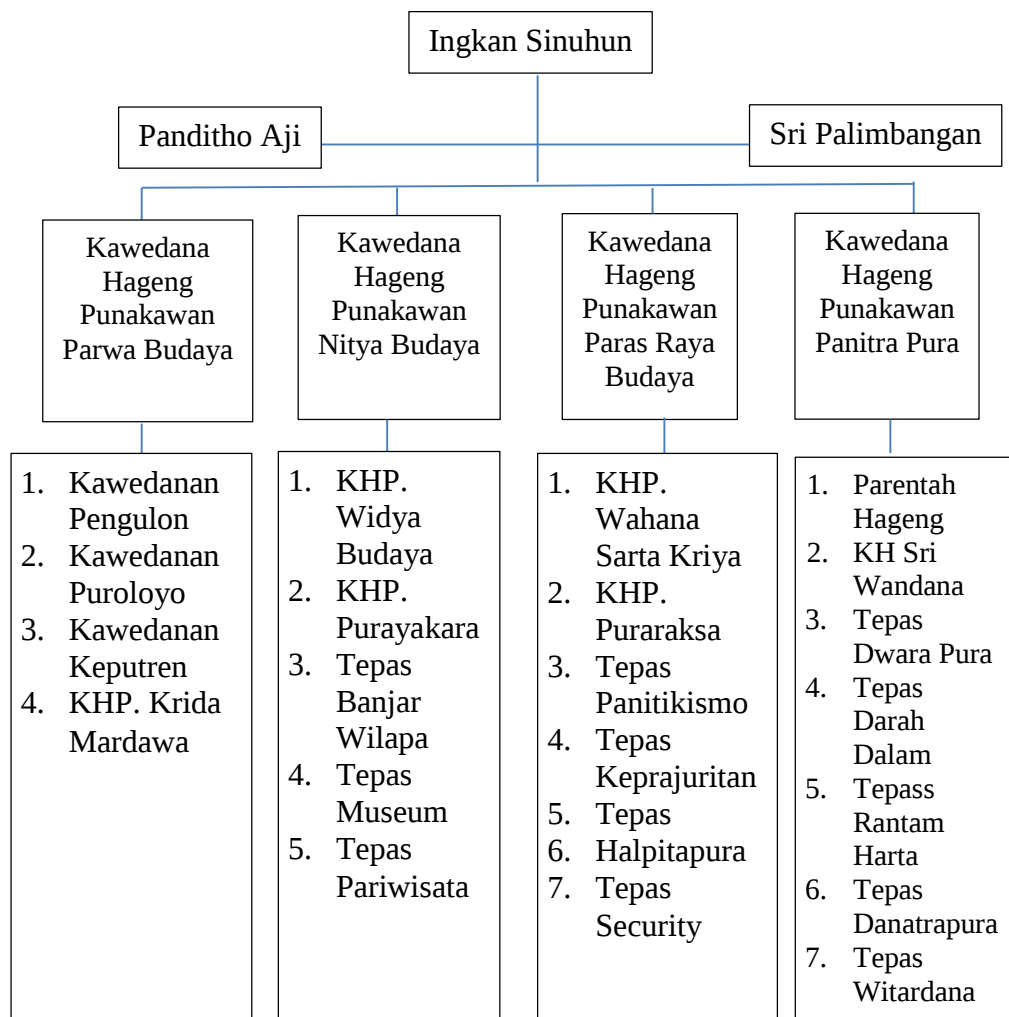
¹⁵⁸ *Ibid*,

terdiri dari: *Bupati Kliwon, Panewu Sepuh Perintah, Panewu, Panewu Gabayan, Mentri, Carik Gebyar.*

Struktur Organisasi Pemerintahan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sering berubah-ubah tergantung dengan kebijakan Sultan. Pada masa Sri Sultan HB X, Struktur Organisasi Pemerintahan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang baru disusun menyesuaikan permasalahan dan kebutuhan Keraton. Sehingga dibuat koordinator yang membawahi masing-masing unit kerja yang saling memiliki keterkaitan. Masing-masing koordinator tersebut memiliki carik yang bertugas dalam:

- a) Mengolah pembagian gaji
- b) Mengelola absensi
- c) Mengelola jalannya bagian kerja
- d) Menerima dan melayani tamu
- e) Melaksanakan tugas dan kesekretariatan¹⁵⁹

¹⁵⁹ Dawuh Dalem: Angka 01/DD/HB X/ Ehe 1931 atau 1999 M. *Pranata Tata Rakite Peprintah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, hlm. 8.



Gambar 2 Struktur Pemerintahan Keraton Yogyakarta Hadiningrat
 Sumber: K.R.T. Rinta Iswara, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya
 Jawa, (Yogyakarta: KHP Widya Budaya).

Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh *Kawedhanan Hageng Sri Wandono* sebagai sekretariat pemerintah yang membawahi Parentah Hageng Keraton yang bertugas sebagai koordinator seluruh komponen yang ada di dalam Keraton. Sedangkan masing-masing *Kawedanan Hageng Keraton Tepas* dikoordinir oleh kerabar raja.

2. Tradisi Suksesi Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan suksesi Keraton atau penentuan pengganti raja memiliki caranya tersendiri dan bisa mengalami perubahan tergantung pada keputusan raja dan kesepakatan pihak keluarga. Setidaknya ada tiga macam suksesi yang terjadi, yaitu;

a. Pengangkatan Putra Mahkota oleh Raja yang masih Hidup

Sepeninggal Sultan Hamengku Buwono I, pemilihan raja selanjutnya dengan penetapan putra mahkota yang ditunjuk oleh raja, tradisi ini berlangsung sejak Sultan Hamengku Buwono II hingga Sultan Hamengku Buwono IX. Tetapi putra mahkota tidak harus dari putra tertua Sultan seperti Sultan Hamengku Buwono IX bukanlah putra tertua dari Sultan Hamengku Buwono VIII. Kemudian perlu diketahui pula bahwa tidak semua putra mahkota menggantikan ayahnya, seperti Sultan Hamengku Buwono VI yang menggantikan kakaknya Sultan Hamengku Buwono V yang tidak memiliki anak laki-laki.

b. Pengangkatan Putra Mahkota dengan Rapat Keluarga Raja

Perubahan pengangkatan putra mahkota pertama mulai terjadi saat pengangkatan Sultan Hamengku Buwono X. Pengangkatan Sultan Hamengku Buwono X merupakan hasil rapat yang melibatkan keluarga keturunan Sultan Hamengku Buwono VIII dengan keturunan Sultan Hamengku Buwono IX.

Sultan Hamengku Buwono X sebenarnya bukanlah putra mahkota dari Sultan Hamengku Buwono IX dan bukan pula anak permaisuri (garwo padmi). Sebenarnya kedudukan Sultan juga bisa dipegang oleh putra-putri Sultan Hamengku Buwono IX yang lain dan juga putra keturunan Sultan Hamengku Buwono VIII namun hasil rapat yang dilaksanakan pada awal Januari 1989 memutuskan KGPH Mangkubumi menjadi putra mahkota dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Hanom Amengku Negoro Sudibaya Raja Putra Nerendra Mataram

dan dikukuhkan sesaat sebelum jumenengan atau pengangkatan raja pada tanggal 7 Maret 1989.

c. Pengangkatan Putri Mahkota oleh Raja yang masih hidup

Sultan atau raja yang berkuasa di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat biasanya adalah putra mahkota yang diangkat oleh Sultan saat masih hidup atau melalui rapat keluarga. Tetapi untuk cara suksesi yang ketika ini berbeda dari suksesi sebelumnya, dimana putra mahkota bukanlah seorang putra melainkan seorang putri yang keluar dari kebiasaan.

Pengangkatan seorang putra mahkota dengan jenis kelamin perempuan terjadi pada masa Sultan Hamengku Buwono X yang hingga kini masih berkuasa melalui *Sabda Tama* yang dibacakan pada tanggal 30 April 2015 dan mengubah namanya dari Buwono menjadi Bawono dan mengubah kaping sadoso menjadi kaping sepuluh serta meniadakan gelar Khalifatullah, yang sebelumnya gelar Sultan adalah Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Inggang Jumeneng Ing Ngayogyakarta Hadiningrat Kaping Sepuluh.

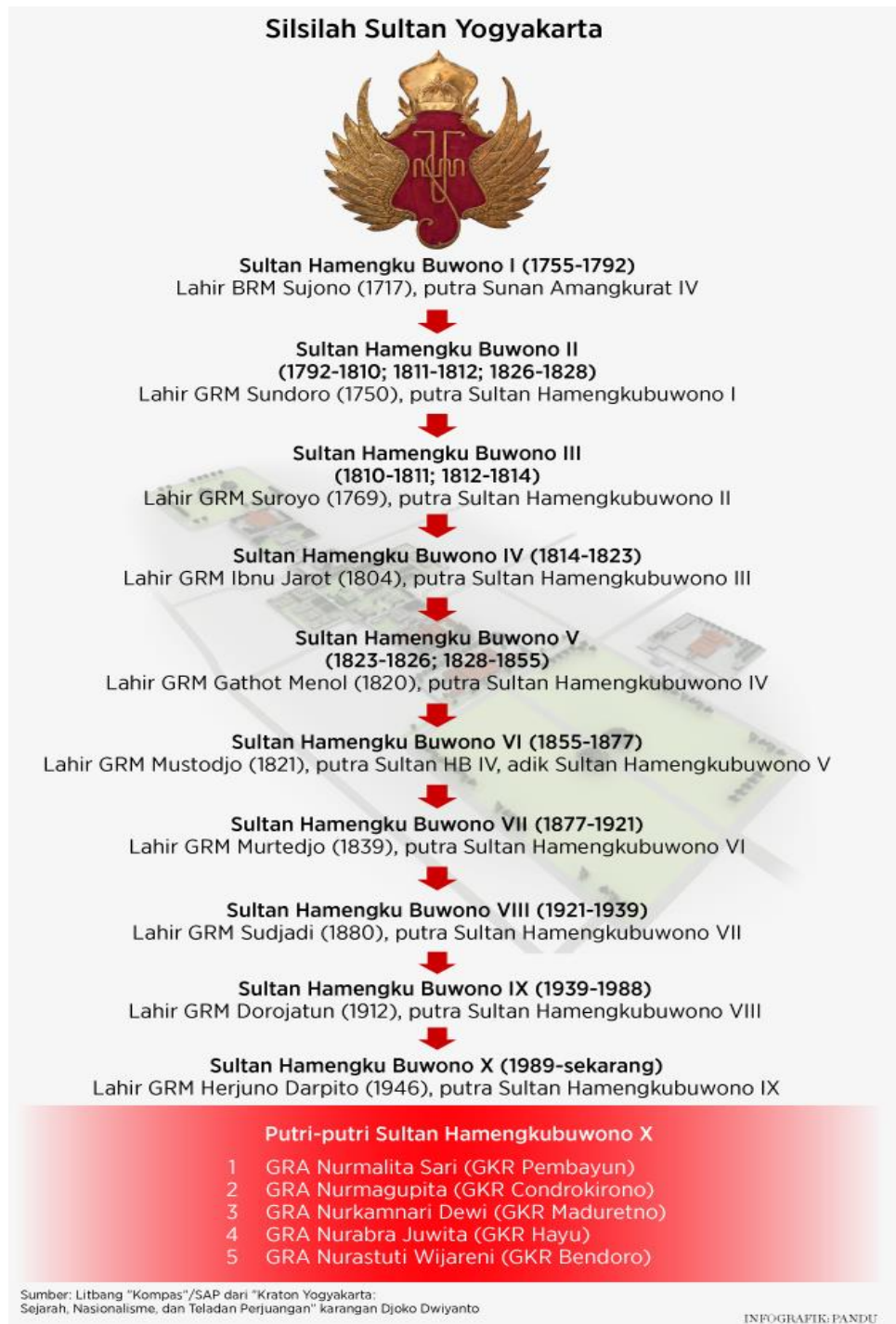
Kemudian pada tanggal 5 Mei 2015 Sri Sultan Hamengku Buwono X mengganti nama putri sulungnya GKR Pembayun menjadi GKR Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng Ing Mataram yang memiliki arti mengupayakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di alam yang lestari. Dengan penganugerahan gelar tersebut maka menjadi jelas bahwa putri sulung Sri Sultan Hamengku Buwono X yaitu GKR Pembayun menjadi Putra/Putri Mahkota¹⁶⁰.

Perlu ditegaskan bahwa penunjukan atau pengangkatan GKR. Pembayun menjadi GKR. Mangkubumi hanyalah sekadar penggantian gelar, bukan adanya pergantian tahta, karena

¹⁶⁰ Tri Agung Kristanto, "Sultan HB X, Tradisi Suksesi Keraton Yogyakarta yang Berubah" dalam http://print.kompas.com/baca/2015/05/08/Sultan-HB-X%2C-Tradisi-Suksesi-Keraton-Yogyakarta-ya?utm_source=bacajuga diakses pada Selasa, 18 Juli 2017, pukul 10.00 WIB.

untuk pergantian tahta harus ada musyawarah keluarga sebagaimana yang terjadi dimasa lalu¹⁶¹.

¹⁶¹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP. Widya Budaya pada hari Selasa tanggal 03 Oktober 2017.



Gambar 3 Silsilah Sultan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat¹⁶²
Sumber: <http://print.kompas.com/baca/2015/05/08/Sultan-HB-X>

3. Abdi Dalem Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

a. Macam dan Golongan Abdi Dalem

¹⁶² Gambar sudah diklarifikasi dalam wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP. Widya Budaya pada hari Selasa tanggal 03 Oktober 2017.

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menjalankan roda pemerintahan membutuhkan banyak tenaga operasional diantaranya adalah *Abdi Dalem* dan Prajurit Keraton. *Abdi Dalem* adalah aparatur sipil sedangkan Prajurit Keraton khusus menjalankan tugas kemiliteran. *Abdi Dalem* adalah “sapa wae pawongan kang ditetepke keraton” (siapa saja orang yang ditetapkan sebagai *Abdi Dalem* Sultan abadinya budaya Yogyakarta Hadiningrat melalui surat keputusan)¹⁶³.

Abdi Dalem memiliki beberapa ciri khas diantaranya adalah *pertama*, dari segi bahasa, *Abdi Dalem* memiliki bahasa komunikasi yang dikenal dengan “Bagongan”. Bahasa Bagongan ini berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya dan hanya digunakan oleh kalangan *Abdi Dalem* di Keraton saja sehingga tidak memiliki perbedaan derajat dan pangkat diantara mereka dalam berkomunikasi. Kemudian yang *kedua*, dalam berpakaian. *Abdi Dalem* memiliki gaya berpakaian sendiri. Pakaian khas yang dikenakan oleh *Abdi Dalem* dikenal dengan sebutan *Peranakan*. Pakaian ini berasal dari kata ‘per-anak-kan’ yang memiliki arti bahwa setiap *Abdi Dalem* seolah-olah saudara satu ibu. *Ketiga*, semua *Abdi Dalem* tidak menggunakan alas kaki ketika memasuki Keraton. Dan keempat, Semua *Abdi Dalem* perempuan dilarang menggunakan perhiasan.

Abdi Dalem terdiri dari dua macam, yaitu *Abdi Dalem Punokawan* dan *Abdi Dalem Keprajan*. *Abdi Dalem Punokawan* adalah *Abdi Dalem* yang berasal dari kalangan masyarakat biasa dan bertugas menjalankan operasional di Keraton. *Abdi Dalem Punokawan* dibagi menjadi dua golongan yaitu *Abdi Dalem Tepas* yang bertugas menjalankan operasional Keraton layaknya seorang pegawai yang harus hadir setiap hari dan *Abdi Dalem Caos* yang hanya hadir setiap sepuluh hari sekali sebagai bentuk penghormatan kepada Keraton dan hadir pada acara-acara tertentu yang diperintahkan oleh Keraton.

¹⁶³ Dawuh Dalem Angka 01/DD/HB.X/EHE-1932 tanggal 8 November 1999, Bab I pasal I huruf Ta.

Adapun *Abdi Dalem Keprajan* adalah Abdi Dalem yang berasal dari pegawai negeri seperti TNI, POLRI dan PNS lainnya yang diangkat oleh Keraton dan berniat mengabdikan diri. Umumnya mereka ini adalah yang sudah masuk dalam masa pensiun. Adapun Abdi Dalem yang paling dekat hubungannya dengan Sultan adalah *Abdi Dalem Keparak* yang mengurus semua kebutuhan Sultan dan keluarganya. Kebanyakan dari *Abdi Dalem Keparak* ini adalah perempuan¹⁶⁴.

b. Proses Pengangkatan dan Pemberhentian Abdi Dalem

Sebelum menjadi *Abdi Dalem*, terlebih dahulu melalui proses magang selama dua tahun untuk membuktikan kesetiannya kepada Keraton, mulai dari rajinnya *sowan* ke Keraton, tekatnya untuk mengabdikan serta bakat dan latarbelakang pendidikannya. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat menjadi *Abdi Dalem* tidaklah mendapatkan gaji yang besar hanya kisaran Rp.5.000,- sampai Rp.90.000,- per bulannya yang jika dibandingkan dengan kebutuhan yang ditanggung sang *Abdi Dalem* tentunya tidaklah bisa mencukupi¹⁶⁵. Setelah melalui proses magang dan dianggap lulus, maka akan dilakukan wisuda. Untuk wisuda *Abdi Dalem* ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan *Bada Mulud* dan *Syawal*.

Abdi Dalem dalam menjalankan tugasnya juga terikat dengan *Credo Watak Satriya* yang telah ditetapkan oleh pendiri Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan Hamengku Buwono I yang berisikan;

1. *Nyawiji*, total, fokus dan selalu menyerahkan diri kepada Tuhan YME.
2. *Greget*, penuh penghayatan dan penjiwaan.
3. *Sungguh*, percaya diri.
4. *Ora mingkuh*, tidak gentar menghadapi ujian dan hambatan.

¹⁶⁴ Tugas dan Fungsi Abdi dalem Dikutip dari <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2017 jam 20:12 WIB.

¹⁶⁵ Wawancara dengan KPH. Yudhaningratdi Tepas Tandha Yekti, tanggal 22 Mei 2017.

Abdi Dalem tidak selamanya menjadi pengabdi di Keraton bisa saja berhenti atau diberhentikan dengan berbagai sebab, misalnya karena sudah lanjut usia, kesehatan atau sebab lain yang dapat menyebabkan seorang *Abdi Dalem* diberhentikan. Namun jarang sekali ada *Abdi Dalem* yang berhenti karena merasa jenuh. Proses pemberhentian *Abdi Dalem* disebut dengan istilah *miji*.

Adapun ketentuan dalam proses *miji* tersebut diantaranya:

1. *Miji Sudono Mulyo*, telah mengabdi di atas 20 tahun.
2. *Miji Sudono Saroyo*, telah mengabdi antara 10 -20 tahun.
3. *Miji Tumpuk*, telah mengabdi di bawah 10 tahun.
4. *Miji Pocot*, diberhentikan tidak hormat dan harus mengembalikan gelar yang diberikan oleh Sultan dan tidak boleh masuk ke kawasan Keraton¹⁶⁶.

Abdi Dalem memiliki tingkatan pangkat yang berbeda-beda. Kenaikan pangkatpun berlaku bagi *Abdi Dalem*. Untuk *Abdi Dalem Tepas* kenaikan pangkat dapat diajukan setiap 3 tahun sedangkan *Abdi Dalem Caos* berlaku setiap 4-5 tahun. Setiap *Abdi Dalem* akan mendapatkan *Asma Paring Dalem* (nama *Abdi Dalem*) dan pangkat serta tugas yang tertuang dalam Serat Kekancingan (SK) dikeluarkan oleh Parentah Hageng. Namun adapula pangkat yang diberikan khusus oleh Sultan, yaitu *Bupati Nayaka* dan *Pangeran Sentana*. Syarat kenaikan pangkat sama dengan penilaian ketika *Abdi Dalem* masih dalam tahap magang.

Jenjang kepangkatan *Abdi Dalem* sesuai urutan dari bawah ke atas adalah sebagai berikut:

¹⁶⁶ Tugas dan Fungsi *Abdi dalem* Dikutip dari <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2017 jam 20:12 WIB

1. *Jajar*
2. *Bekel Anom*
3. *Bekel Sepuh*
4. *Lurah*
5. *Panewu*
6. *Wedono*
7. *Riya Bupati*
8. *Bupati Anom*
9. *Bupati Sepuh*
10. *Bupati Nayaka*
11. *Pangeran Sentana*

Kenaikan pangkat seorang *Abdi Dalem* akan memberikan peningkatan tanggung jawab dan kewajiban kepadanya. Sehingga menuntut seorang *Abdi Dalem* untuk lebih dalam memberikan pengabdian pada keraton¹⁶⁷.

c. Tugas-tugas Abdi Dalem

Abdi Dalem memiliki tugas dan kewajiban sesuai dengan Serat Kekancingan (SK) yang dikeluarkan oleh *Parentah Hageng* saat diwisuda dan setiap Tepas dan Pengangengnya memiliki perbedaan tugas pula. Macam-macam tugas *Abdi Dalem* adalah sebagai berikut:

1. *Parwa Budaya*

Parwa Budaya bertugas dalam urusan kebudayaan, kesenian dan lingkungan. *Parwa Budaya* membawahi empat Kawedanan, yaitu:

¹⁶⁷ Pangkat dan Kedudukan Abdi Dalem dikutip dari <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem> pada hari Selasa, tanggal 18 Juli 2017 jam 20:22 WIB.

- a. *Kawedan Pengulon*, bertugas dalam bidang keagamaan, Kawedanan ini mengurus masjid, pesantren atau kuburan Keraton yang berukuran kecil seperti *pesarean* Wotgalih, Nitikan dan Gambiran.
- b. *Kawedanan Puralaya*, bertugas menjaga makam kerabat raja, *Abdi Dalem* ini mengurus makam besar Keraton seperti makam raja-raja di Imogiri.
- c. *Kawedanan Keputren*, bertugas mengurus urusan *sentana* (keluarga raja, putri dan *Abdi Dalem* putri)
- d. *Kawedanan Hageng Punakwan (KHP) Krida Mardowo*, bertugas dalam bidang kesenian dan mengenai kesenian Keraton.

2. *Nitya Budaya*

Nitya Budaya adalah *Abdi Dalem* yang bertugas mengurus urusan bidang sejarah dan kebudayaan. *Nitya Budaya* membawahi antara lain:

- a. *KHP. Widya Budaya*, bertugas dalam bidang kebudayaan yang mengurus buku-buku sejarah dan kebudayaan.
- b. *KHP. Widya Purakara*, bertugas mengurus keagungan dalem (barang-barang dan alat-alat) Keraton seperti meja, kursi, piring, sendok dan lain-lain.
- c. *Tepas Banjar Wilopo*, bertugas dalam bidang penataan buku-buku (tidak termasuk manuskrip) serta mengurus perpustakaan.
- d. *Tepas Museum*, bertugas mengurus peninggalan-peninggalan benda-benda kuno seperti psaka-pusaka keraton dan kereta Keraton.
- e. *Tepas Pariwisata*, bertugas dalam bidang wisata dan pelayanan terhadap para wisatawan.

3. *Paras Raya Budaya*

Paras Raya Budaya, adalah *Abdi Dalem* yang bertugas dalam bidang pembangunan dan keamanan serta membawahi diantaranya adalah:

- a. *KHP. Wahana Sarto Kriyo*, bertugas dalam bidang pembangunan dan transportasi serta pekerjaan.
- b. *KHP. Puraraksa*, bertugas dalam bidang keamanan wilayah dalam Keraton.
- c. *Tepas Panti Kisma*, bertugas mengurus tanah-tanah Keraton.
- d. *Tepas Hakpitura*, bertugas dalam bidang pembelanjaan seluruh kebutuhan, mengurus gudang seperti makanan, gudang perlengkapan dan peralatan upacara.
- e. *Tepas Keprajuritan*, bertugas dalam mengurus urusan prajurit Keraton, kelengkapan kebesaran Keraton yang bukan untuk perang.
- f. *Tepas Security*, bertugas mengurus keamanan di lingkungan kediaman Sri Sultan.

4. *Panitra Pura*

Panitra Pura adalah *Abdi Dalem* yang bertugas mengurus administrasi, kesekretariatan dan keuangan serta membawahi diantaranya:

- a. *Parentah Hageng Kraton*, bertugas mengurus administrasi *Abdi Dalem*, kepangkatan dan surat menyurat.
- b. *Kawedan Hageng Sri Wandowo*, bertugas sebagai sekretaris Sultan.
- c. *Tepas Dawana Pura*, bertugas dalam mengurus *Abdi Dalem Keprajan*.
- d. *Tepas Darah Dalem*, bertugas dalam bidang pemberian gelar keturunan, kekancingan atau keningratan, seperti surat hubungan darah biru.
- e. *Tepas Ranta Marto*, bertugas dalam bidang perencanaan keuangan dan mengurus struk pembayaran gaji (daftar gaji atau bayar *Abdi Dalem*).

- f. *Tepas Danarto Puro*, bertugas dalam bidang penerimaan, pengeluaran dan penyimpanan uang.
- g. *Tepas Winardono*, bertugas dalam bidang asuransi Abdi Dalem¹⁶⁸

4. Perkembangan dan Nilai-nilai Islam pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

a. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Adalah Kasultanan Mataram Islam

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebuah kerajaan Islam. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Adaby Darban dari beberapa informasi sejarah yang dihimpun:

Pertama, menurut GBPH Joyokusumo bahwa Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat masih memiliki hubungan dengan Kerajaan Demak, Pajang dan menjadi pewaris Mataram Islam yang sah.

Kedua, dalam serat *Cebolek* Pangeran Mangkubumi adalah putra Amangkurat IV yang sangat taat dalam menjalankan agama Islam, diceritakan diserat tersebut bahwa Pangeran Mangkubumi selalu menjalankan sholat lima waktu, membaca al-Qur'an serta hafal sebagian ayat-ayat al-Qur'an, rajin puasa Senin-Kamis, dan berani dalam amar ma'ruf nahi munkar. Ditambahkan dalam serta Babad Giyanti disebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi selalu membuat mushola di pos-pos pasukan untuk melaksanakan sholat fardhu dan mensholatkan para syuhada.

Ketiga, gelar yang digunakan oleh Sultan adalah *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman*

¹⁶⁸ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara selaku wakil Penghageng II KHP.Widya Budaya dan beberapa Abdi Dalem Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 18 Mei 2017 di KHP.Widya Budaya. Lihat juga Lestari S., *Kehidupan Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta.Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm. 54-55.

Sayidin Panata Gama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Ing Ngayogyakarta Hadiningrat, yang menunjukkan bahwa Sultan adalah pemimpin dan pengatur umat Islam¹⁶⁹.

b. Perkembangan dan nilai-nilai Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Keraton

Perkembangan dan nilai-nilai Islam di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat dilihat dalam berbagai bidang, diantaranya adalah:

1) Bidang Hukum

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menegakkan hukum berdasarkan syari'at Islam, dengan dibentuknya "Mahkamah al Kabirol" di serambi Masjid Gedhe Kauman. Sebagai contoh pembagian waris Keraton menggunakan hukum Islam dan syarat menjadi menantu Sultan haruslah muslim.

1) Bidang Keagamaan

Terdapat pejabat khusus yang mengurus masalah Agama yang disebut dengan Penghulu Keraton dan dibantu oleh Kaji Selusin yang bertugas dalam mengurus setiap kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan budaya. Sultan sebagai penguasa sangat dekat dengan Islam, terbukti sebelum terjadi peristiwa Java Oorlog (perang Jawa /Pangeran Diponegoro, Sultan memberikan Khutbah Jum'at di Masjid Gedhe Kauman setiap Jum'at Kliwon dan melaksanakan ibadah haji ke baitullah.

2) Bidang Pendidikan Agama

Dibangunnya Masjid Pathok Negara (batas negara/kota) yang tidak hanya dijadikan sebagai batas negara dan tempat ibadah tetapi juga dijadikan sebagai tempat pusat pendidikan Islam (pesantren) yang terletak di sebelah masjid. Para santri pun diajar ilmu bela diri sehingga Masjid Pathok Negara menjadi multi fungsi yaitu menguasai ilmu agama dan bela negara. Selain itu juga dibangun Masjid Panepen di Keraton sebagai tempat I'tikaf Sultan.

¹⁶⁹ Ahmad Adaby Darban, "Menemukan Kembali Akar Budaya Jogjakarta dalam Prespektif Islam, *makalah* disampaikan pada Seminar Menggagas Masa Depan Yogyakarta, diselenggarakan oleh DPW Partai Keadilan Sejahtera Daerah Istimewa Yogyakarta, 27 Juli 2002.

3) Bidang Tata Letak Bangunan Keraton

Tata letak bangunan Keraton berbeda dengan bangunan lainnya. Jika ditarik garis lurus dari Keraton ke arah Utara maka akan didapati satu arah dengan Tugu Jogja hingga berakhir ke gunung merapi. Garis lurus dari Keraton ke arah Utara ini menggambarkan *hablumnilloh* (hubungan dengan Allah SWT). Jika ditarik garis lurus dari Keraton ke arah Selatan akan didapati searah dengan pangung Krapyak dan berakhir di Pantai Selatan atau yang dikenal dengan pantai Parangteritis dan Pantai Parangkusumo. Garis lurus dari Keraton ke arah Selatan ini menggambarkan *habluminnas* (hubungan dengan sesama manusia dan selainnya)¹⁷⁰.

Jika dilihat lebih rinci, maka didapati bahwa tata letak bangunan Keraton Yogyakarta sangat memiliki filosofi Islam. Dimulai dari bangunan Keraton dari arah Selatan hingga Utara maka akan didapati nilai-nilai filosofi Islam sebagai berikut:



Gambar 4 Tata Letak Bangun Keraton¹⁷¹
Sumber: <https://dejogjaku.blogspot.co.id/>

¹⁷⁰ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017

¹⁷¹ Tata letak bangun Keraton yang memiliki satu jalur garis lurus searah dengan Tugu dan Gunung Merapi (sisi Utara) dan searah kandang menjangan hingga pantai Parangtritis (sisi Selatan Sumber foto koleksi Tepas Tanda Yhekti dan <https://dejogjaku.blogspot.co.id/> diikutip pada hari Senin tanggal 03 Juli 2017 pukul 09.23 WIB.

a) Pangung Krapyak

Panggung Krapyak menggambarkan tempat asal roh-roh, sebelah Utara ada kampung Miji (wiji) yang berarti benih dan jalan lurus ke Utara di kanan dan kirinya terdapat pohon asem yang melambangkan wajah anak yang nengsemaken dan disanjung-sanjung.

b) Plengkung Nirbaya (Plngkung Gading)

Plengkung Nirbaya melambangkan karakter anak yang meranjak masa kanak-kanak ke masa puber yang masih nengsemaken dan suka berdandan (nata sinom)

c) Alun-alun Selatan

Ketika memasuki Alun-alun Selatan akan didapati lima jalan yang melambangkan panca indra dan ditengahnya adalah lapangan berpasir belum adanya keteraturan. Disekeliling Alun-alun terdapat pohon Kweni dan Pakel yang memiliki makna anak sudah berani karena sudah *akil baligh*.

d) Siti Hinggil

Bangunan ini tepat berada di sebelah Utara Alun-alun selatan dan tampak mencolok. Arti Siti Hinggil adalah tanah yang ditinggikan, terdapat tratag yang terbuat dari bambu dan dikanan kirinya tumbuh pohon gayam yang rindang sehingga siapa saja yang berteduh di sana akan merasakan sejuk dan nyaman. Hal ini memberikan makna laki-laki dan perempuan yang sedang merasakan rindu dibuai asmara.

e) Halaman Kemandungan

Halaman ini memiliki penggambaran benih dalam kandungan ibu.

f) Regol Gadung Mlati sampai Kemangang

Merupakan jalan yang sempit kemudian melebar dan terang benderang, memiliki makna jalan lahirnya seorang bayi yang kemudian magang (kemangang) menjadi manusia seutuhnya.

g) Bangsal Manguntur Tangkil

Bangsal Manguntur Tangkil merupakan bangsal kecil yang terdapat di Siti Hinggil sehingga didapati bangsal di dalam bangsal yang menggambarkan bahwa di dalam diri kita terdapat roh, sedangkan Mangguntur Tangkil sendiri memiliki makna tempat yang tinggi untuk menghadap Tuhan.

h) Tarub Hagung

Tarub Hagung Adalah bangunan yang memiliki empat tiang yang terbuat dari besi yang memili arti bahwa siapa saja yang gemar sujud kepada Tuhan maka ia akan tetap berada dalam keagungan.

i) Pagelaran

Pagelaran terdiri dari kata Pagel/pager yang berarti batas dan aran yang berarti nama. Bangunan ini memili makna bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan.

j) Alun-alun Utara

Tempat ini menggambarkan kondisi yang sedang “ngelangut” atau sepi dan kosong, seakan-akan seseorang berpisah dengan dirinya. Terdapat dua pohon beringin di tengahnya dan biasa digunakan oleh Abdi Dalem atau masyarakat untuk melakukan semedi atau aksi *Pepe* yang berarti meminta keadilan kepada Raja.

k) Simpang Empat Sebelah Utara (titik 0)

Simpang empat ini melambangkan godaan apakah mau lurus menuju *shirotol Mustaqim* atau tergoda ke kanan dan ke kiri.

l) Pasar Bringharjo

Adalah tempat godaan pertama ketika menuju *shirotol Mustaqim*, dengan godaan wanita, makanan lezat dan barang-barang mewah.

m) Kepatihan

Adalah godaaan kedua setelah Pasar Bringharjo, memberi gambaran godaan kedudukan atau kepangkatan.

n) Tugu Pal Putih (tugu Jogja)

Terakhir dari filosofi berpusat di Tugu Pal Putih (tugu Jogja), yang menggambarkan bersatunya manusia dengan Tuhan¹⁷². Namun perlu diketahui bahwa Tugu Pal Putih pada awalnya bukan seperti yang ada sekarang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 5 Tugu Golong Gilig Sebelum dan Sesudah Di renovasi
Sumber: <https://masshar2000.com>

Perlu diketahui bahwa Tugu Pal Putih aslinya berbentuk tugu dengan puncaknya bulat dengan tinggi 25 meter sedangkan tugu yang sekarang tingginya 15 meter dengan puncak berbentuk tanduk kuda Unicorn. Perubahan ini terjadi karena pada 10 Juni 1867 terjadi gempa bumi di Yogyakarta yang membuat bangunan tugu tersebut roboh dan oleh Belanda

¹⁷² Zuhri Huda, “Jogja Kota yang penuh Makna” dikutip dari <https://dejogjaku.blogspot.co.id/pada-hari-Selasa,11-April-2017-jam-10:16-WIB>.

pada tahun 1889 dibangun kembali dengan perombakan yang jauh berbeda dan makna yang berbeda pula seperti dapat dilihat sekarang ini, dengan maksud untuk mengikis persatuan antara rakyat dengan Raja, namun usaha Belanda tersebut tidak berhasil¹⁷³.

4) Bidang Arsitektur Bangunan dan Budaya

Berbicara tentang arsitektur bangunan yang berhubungan dengan Islam dan Keraton, tidak terlepas dari filosofi dan kemandirian ide yang tetap berbeda dengan daerah manapun baik di kawasan Nusantara dan Internasional. Semangat kebudayaan dan keislaman menjadi satu dalam bentuk arsitektur dan budaya. Sikap ini dipertegas lewat Dawuh Dalem Keraton yang berbunyi; “Melestarikan dan mengembangkan ajaran budaya Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan al-Qur’an dan Hadis untuk mewujudkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi pusatnya budaya seluruh dunia yang bercahaya dari hakekat Hamengku, hamangku, dan Hamengkoni bagi kemakmuran kehidupan sosial budaya rakyat”¹⁷⁴.

Berkaitan dengan arsitektur bangunan di Keraton dengan Islam, maka akan dijumpai arsitektur bangunan yang berkaitan dengan Islam dan bercampur dengan budaya, sebagai contoh adalah Masjid Gedhe Kauman yang merupakan masjid milik Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang hingga saat ini masih berdiri kokoh dan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Dari segi arsitektur bangunan memiliki keunikan dan filosofi tersendiri berbeda dengan bangunan masjid lainnya.

Masjid Kauman didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I bersama Kiyai Faqih Diponingrat (penghulu Keraton pertama) dan Kiyai Wiroyokusumo (arsitek). Masjid ini berada disebelah Barat Alun-alun Utara Keraton dan hanya berjarak 100 meter dari Keraton. Masjid ini dibangun pada tanggal 29 Mei 1773.

¹⁷³ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017.

¹⁷⁴ Dawuh Dalem Angka 01/DD/HB.X/EHE-1932; PRANATAN TATA RAKITE PEPRINTAHAN KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT, Bab II Penjantra/Visi, pasal 2.

Masjid Gedhe Kauman dikelilingi parit (sungai kecil) sehingga bagi siapa saja yang mau masuk ke dalam masjid harus dalam keadaan bersih. Hal ini menggambarkan akan pentingnya kebersihan dan kesucian seorang hamba jika ingin menghadap sang pencipta¹⁷⁵.

Atap Masjid Gedhe Kauman terdiri atas tiga lapisan yang menunjukkan tingkatan manusia dalam beragama Islam. Tingkatan pertama adalah muslim, pada tingkatan ini memiliki makna banyak orang yang beragama Islam namun hanya menjalankan rukun Islam saja, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Namun masih melakukan perbuatan dosa. Pada tingkatan kedua, yaitu melambangkan iman. Pada tingkatan ini sudah banyak yang berkurang dan jumlahnya sedikit karena sudah masuk dalam tahap kepercayaan yang tinggi tidak hanya rukun Islam tetapi sudah masuk dalam rukun iman, sehingga dalam melakukan larang pencipta nyaris tidak ada. Dan terakhir adalah tingkatan muhsin yang memberikan makna bahwa orang yang dalam tingkatan ini sudah merasakan bahwa ia dalam beribadah merasa dilihat oleh sang pencipta dan minimal ia merasakan bahwa sang pencipta melihat apa yang dia lakukan.

Puncak dari atap masjid Gedhe Kauman adalah mustaka tidak seperti masjid pada umumnya yang berupa quba.

Mustaka Masjid Gedhe Kauman, terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian pertama adalah daun kluwih, daun kluwih ini memiliki makna linuwih atau mengandung nilai lebih. Setiap orang yang memakmurkan masjid, maka akan diberi kelebihan oleh Allah SWT.

Bagian kedua adalah bunga yang memberi makna bahwa setiap manusia yang memakmurkan masjid maka akan diberi oleh Allah SWT sifat yang menarik bagi makhluk lainnya, sebagaimana bunga yang banyak disukai orang.

¹⁷⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017.

Bagian ketiga adalah pengada yang merupakan alat pukul mengandung arti bahwa setiap orang yang memakmurkan masjid, maka akan di beri Allah SWT sifat takut kepada Allah SWT¹⁷⁶.

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki tradisi budaya yang masih berjalan hingga sekarang yang juga menjadi icon wisata, yaitu *gerbeg*. Upacara ini pada awalnya adalah upacara yang berasal dari Jawa kuno sekaligus budaya Hindu yang dikenal dengan nama *Rajawedha* yang berarti sedekah raja. Ketika Islam masuk ke dalam kerajaan Demak upacara ini dihilangkan, sehingga banyak orang yang resah dan meninggalkan kerajaan Demak yang pada waktu itu masih baru berdiri. Akhirnya Wali Songo selaku penasihat raja memberikan nasehat agar upacara sedekah tersebut diadakan kembali namun dengan cara tersendiri dan berkaitan dengan Islam.

Sedekah raja yang dikemas menjadi syiar Islam (dakwah kepada masyarakat) adalah *sekaten*, sebuah acara yang diselenggarakan selama kurang lebih satu bulan hingga tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* tepat kelahiran nabi Muhammad SAW. Kata sekaten ada yang mengartikan dengan *syahadatain* namun ada pula yang mengartikan *sekati* yang merujuk kepada dua gamelan yang dibunyikan selama perayaan *sekaten*, namun ada pula yang mengartikan dengan *sese ati* yang dihubungkan dengan kesedihan Fatimah, istri Rasulullah yang kehilangan dua putranya. Apa akhir perayaan *sekaten*, Sultan (raja) membagikan sedekah berupa uang logam yang disebarkan kepada pengunjung dan pusat kegiatan ini berada di Masjid Gedhe Kauman¹⁷⁷.

¹⁷⁶ Ahmad Sarwono, "Kebangkitan Jama'ah Kagungan Dalem Mataram Islam", makalah disampaikan pada Kuliah Tarawih Masjid Nurul Mubin Yogyakarta, diselenggarakan oleh panitia Ramadhan 1434 H Masjid Nurul Mubin Yogyakarta, 21 Juni 2017, hlm. 2-4.

¹⁷⁷ Dikutip dari <http://kratonjogja.id/hari-besar-islam/9/memperingati-isra-mi-raj-dengan-yasa-peksi-burak#> pada hari Kamis, 27 Juli 2017 jam 11:43 WIB

Berawal dari kerajaan Demak, sedekah raja berkembang sampai di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan ada tiga upacara raja dalam bentuk *Grebeg* yang dihubungkan dengan hari besar Islam, yaitu *Grebeg Mulud* (maulud nabi), *Grebeg Syawal* ('Idul Fitri) dan *Grebeg Besar* ('Idul Adha).

Ketiga sedekah raja ini adalah berupa gunungan yang berisikan hasil bumi berupa palawija, sayuran, jajanan pasar, dan buah-buahan. Sebelum dibagikan sedekah raja ini dido'akan terlebih dahulu oleh penghulu Keraton dan baru dibagikan kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya sekarang *Grebeg* ini menjadi rebutan bahkan belum selesai dido'akan sudah menjadi rebutan.

Masyarakat percaya bahwa apa yang mereka dapatkan dari *Grebeg* ini dapat memberikan berkah berupa rezeki, tolak balak dan lain sebagainya, padahal *gerebeg* ini hanyalah sedekah raja tidak pernah ada informasi dari Keraton yang menerangkan tentang keberkahan ini. Namun semua diserahkan kepada masyarakat atas sugesti yang mereka percayai¹⁷⁸.

Terdapat upacara yang tidak termasuk sedekah raja namun masih berkaitan dengan hari besar Islam yang disebut dengan *Peksi Buraq*. Upacara ini bertepatan dengan *Isra' Mi'raj*, yang bertepatan dengan tanggal 27 Rajab. *Peksi* artinya adalah burung dan *Buraq* adalah Buraq itu sendiri sehingga *Peksi Buraq* adalah burung *buraq*.

Peksi Buraq terbuat dari susunan tujuh macam buah-buahan lokal yang disusun meninggi dan paling atasnya adalah burung Buraq yang terbuat dari kulit buah jeruk bali. Angka tujuh dalam bahasa Jawa disebut *pitu* yang memiliki arti *pitulungan* atau pertolongan, kesejahteraan dan keselamatan, sedangkan buah yang terletak paling bawah adalah pisang raja yang melambangkan bahwa raja adalah pengayom masyarakat.

¹⁷⁸ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017

Peksi Buraq ini diiringi dengan empat rangkaian bunga kantil dan melati yang melambangkan taman surga. Maka pesan yang ingin di sampaikan adalah dengan peristiwa Isra'Mi'raj ini akan membawa keselamatan dan kesejahteraan hingga ke surga.

Peksi Buraq kemudian dido'akan dahulu yang dipimpin oleh *Abdi Dalem Punokawan Kaji* di *Bangsas Sekar Kedathon* dan setelah selesai diarak menuju Masjid Gedhe Kauman dan diserahkan kepada *Abdi Dalem Pengulon* Masjid Gedhe dan dilakukan doa bersama untuk kesehatan dan keselamatan Sultan. Kemudian dibacakan kitab yang berisi cerita peristiwa *Isra'Mi'raj* oleh *Kiai Penghulu*¹⁷⁹. Jika dilihat dari beberapa upacara di atas, dapat dipahami terjadinya asimilasi antara budaya Hindu dengan Islam melalui simbol-simbol.

5) Kalender Islam Jawa

Pada masa pemerintahan Sultan Agung perkembangan Islam juga masuk pada penanggalan atau kalender. Tahun Caka (baca: Saka) peninggalan era Hindu-Budha yang berdasarkan perjalanan matahari, tahun Caka pada tahun 1633 M telah menunjukkan tahun 15550 Saka tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan yang didasarkan pada perjalanan bulan, sesuai dan model tahun Hijriyah. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang tetap dipakai¹⁸⁰. Semua kegiatan yang berhubungan dengan Keraton menggunakan kalender Jawa termasuk yang berhubungan dengan Hari Besar Islam¹⁸¹.

Menurut KRT. Rintaiswara, Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan Islam namun dengan rasa Jawa. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa yang berbeda dengan Arab dan sejarah pengaruh Hindu, sehingga banyak

¹⁷⁹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017

¹⁸⁰ Musyriifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm.115.

¹⁸¹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017

terjadi asimilasi Hindu-Islam berupa simbol-simbol dan menjadi budaya hingga sekarang ini¹⁸².

K. Macam-macam Benda Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Keraton Yogyakarta memiliki bermacam macam benda pusaka baik berupa senjata, bendera, alat-alat berkuda, alat-alat angkut, memasak atau alat dapur, bunyi-bunyian, kitab, benda upacara, tahta dan perlengkapannya, kereta, encheh hingga pohon beringin.. Adapun macam-macam benda tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Senjata

Adapun Pusaka Keraton Yogyakarta yang berupa senjata berwujud :

a. Tombak

Pusaka berwujud tombak disimpan di Dalem Ageng Prabayeksa dan ada 20 buah, yaitu: (1) Kanjeng Kyai Ageng Plered, (2) Kanjeng Kyai Agen Baru Klinthing, (3) Kanjeng Kyai Agen Purwaretna, (4) Kanjeng Kyai Agen Gadatapan, (5) Kanjeng Kyai Agen Gadawedana, (6) Kanjeng Kyai Klerek, (7) Kanjeng Kyai Sangut, (8) Kanjeng Kyai Garudharesmi, (9) Kanjeng Kyai Trisula, (10) Kanjeng Kyai Cempuling, (11) Kanjeng Kyai Nracabala, (12) Kanjeng Kyai Cundhamani, (13) Kanjeng Kyai Pajal, (14) Kanjeng Kyai Cakra, (15) Kanjeng Kyai Angkus, (16) Kanjeng Kyai Tanggal, (17) Kanjeng Kyai Pecruk Sili, (18) Kanjeng Kyai Slamet/Kanjeng Kyia Dhudha, (19) Kanjeng Kyai Santri, (20) Kanjeng Kyai Nanggala.

b. Keris

Pusaka berwujud keris disimpan di Dalem Ageng Prabayeksa dan ada 6 buah, yaitu: (1) Kanjeng Kyai Ageng Kopek, (2) Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, (3) Kanjeng Kyai Ageng

¹⁸² Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di KHP Widya Budaya, 18 Mei 2017

Sangkalat, (4) Kanjeng Kyai Purbaniyat, (5) Kanjeng Kyai Jathakilat, (6) Kanjeng Kyai Pacar.

c. Pusaka berwujud pedang disimpan di Mandragini dan hanya ada sebuah yaitu Kanjeng Kyai Mangun Oneng

1. Pusaka berwujud wedung disimpan di Mandragini dan hanya ada sebuah yaitu Kanjeng Kyai Pengarab-arab.

2. Bendera

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa bendera di simpan di Gedhong Hinggil. Pusaka ini ada 4 buah, yaitu : (a) Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, (b) Kanjeng Kyai Pare Anom, (c) Kanjeng Kyai Puja, (d) Kanjeng Kyai Puji.

3. Alat berkuda

Adapun Pusaka Keraton berupa alat berkuda disimpan di Mandragini. Pusaka ini ada 2 macam, yaitu berwujud pelana dengan nama Kanjeng Kyai Jathayu dan berwujud cemethi dengan nama Kanjeng Kyai Pamuk.

4. Alat angkutan

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa alat angkutan hanya ada sebuah yaitu Kanjeng Kyai Tandhulawak. Pusaka ini disimpan di Sri Manganti di Bangsal Trajumas (sekarang Mandhalasana).

5. Alat memasak/alat dapur

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa alat memasak/alat dapur hanya ada sebuah berwujud periuk dengan nama Kanjeng Nyai Mrica. Pusaka ini disimpan di Gedhong Hinggil

6. Bunyi-bunyian

Adapun Pusaka Keraton Yogyakarta berupa bunyi-bunyian disimpan di Bangsal Kasatriyan. Pusaka ini berwujud:

a. Bendhe

Pusaka berwujud bendhe ada 4 macam, yaitu : (1) Kanjeng Kyai Tundhung Mungsuh, (2) Kanjeng Kyai Udan Arum, (3) Kanjeng Kyai Bicak, (4) Kanjeng Kyai Sima.

b. Kendang

Pusaka berwujud kendang hanya ada sebuah bernama Kanjeng Kyai Meyek.

c. Gamelan

Pusaka berwujud gamelan ada 4 pangkon/perangkat, yaitu: (1)Kanjeng Kyai Guntur Madu, (2) Kanjeng Kyai Nagawilaga, (3) Kanjeng Kyai Kancil Belik, (4) Kanjeng Kyai Surak.

7. Kitab

Pusaka Keraton Yogyakarta yang berupa kitab disimpan di Dalem Ageng Prabayeksa, Pusaka ini ada 3 macam, yaitu: (a) Kanjeng Kyai Suryaraja, (b) Kanjeng Kyai Al Quran, (c) Kanjeng Kyai Baratayuda.

8. Benda-benda Upacara

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa benda-benda upacara meliputi:

a. Benda Upacara

Pusaka ini terbuat dari emas dan disimpan di Dalem Prabayeksa, yang terdiri atas: (1) Banyak (angsa), (2) Dhalang (kijang), (3) Sawung (ayam jantan), (4) Galing (merak), (5) Ardawalika (ular), (6) Kacu (tempat sapu tangan), (7) Kutuk (tempat bedak), (8) Kandhil (lentera), (9) Saput (tempat permata), (10) Kecohan (tempat ludah).

b. Benda Ampilan

Pusaka berupa benda-benda ampilan disimpan di Mangragini, yang terdiri dari: (1) Sebilah pedang bernama Kanjeng kyai Mangun Oneng, (2) Dua bilah pedang buatan Eropa, (3) Dua pucuk senapan kuna, (4) Sebuah busur, (5) Sebuah endhong (tempat anak panah), (6) Sebuah perisai berbentuk bulat terbuat dari rotan, (7) Sebuah ginondhong (kotak berbentuk agak bulat terbuat dari perak), (8) Pangunjukan (tempat peralatan minum), (9) Paturasan (tempan urine), (10) Wijikan (tempat air cuci tangan), (11) Kendhaga (tempat bedak), (12) Dua belas pucuk tombak.

c. Perlengkapan Tahta

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa perlengkapan tahta disimpan di Mandragini, yang terdiri dari: (1) Dhampar Kencana (singgasana raja pada waktu siniwaka), (2) Pancadan, (3) Dhampar Cepuri, (4) Cepuri, (5) Kecohan.

d. Kereta

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa kereta disimpan di Dalem Ratawijayan, yang terdiri dari: (1) Kanjeng Nyai Jimat, (2) Kanjeng Kyai Garudhayeksa, (3) Kyai Harsunaba, (4) Kyai Wimanaputra, (5) Kyai Mandrajuwala, (6) Kyai Manikretna, (7) Kyai Jaladara, (8) Kyai Jongwiyat, (9) Kyai Jathayu, (10) Kyai Ratapralaya.

e. Eceh/Kong

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa eceh/kong berada di makan Sultan Agung Imogiri. Enceh yang merupakan pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta bernama Kyai Danumaya dan Kyai Danumurti. Sedangkan pusaka Keraton Kasunanan Surakarta bernama Nyai Siyem, Kyai Mendhung dan Enceh kecil berisi air zam-zam. Kelima enceh tersebut merupakan tanggungjawab kedua keraton yaitu Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta.

f. Pohon Beringin

Pusaka Keraton Yogyakarta berupa pohon beringin terdapat di tengah alun-alun utara Yogyakarta yang kita kenal dengan nama Pohon Ringin kurung karena di bentengi dengan tembok berbentuk persegi. Pohon tersebut ada sepasang yang bernama Kyai Dewadaru (sebelah barat) dan Kyai Wijiyadaru (sebelah timur).

Disamping dua pohon yang menjadi pusaka Keraton Yogyakarta terdapat pula banyak pohon disekitar alun-alun utara Yogyakarta yang bagi masyarakat dianggap keramat, pohon tersebut ditaksir ada 64 batang yang konon melambangkan usia nabi Muhammad sewaktu beliau meninggal. Bukan hanya pohon-pohon tersebut, segala sesuatu yang berada di wilayah Keraton ataupun yang berkaitan dengan raja dan semua yang dimiliki raja juga dianggap keramat sesuai dengan paham yang beredar di masyarakat “raja dewa kultus” yang artinya mengkultuskan raja sebagai titisan dewa, yang dianggap sebagai manusia istimewa yang memiliki kekuatan gaib¹⁸³.

L. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

1. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Menurut *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

a. Pengertian *Jamasan* Pusaka dan Macam-macam Pusaka yang *dijamas*

Arti dari *Jamasan* Pusaka Keraton menurut *Abdi Dalem* adalah membersihkan, memandikan, merawat pusaka atau *tosan aji* milik Keraton. Kata *Jamasan* berasal dari kata “*jamas*” dan merupakan bentuk *krama* dari kata “*kramas*” yang berarti ‘mandi kramas’¹⁸⁴.

Menurut Mas Jajar Puroprajoko, untuk pusaka Keraton tidak menggunakan kata *jamasan* tetapi menggunakan kata *siraman*. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam tata cara, alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun maksud dari kata

¹⁸³ Suyami, *Upacara...*, hlm. 151-157.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan 27 *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 22 April – 22 Mei 2017.

siraman sama dengan jamasan, yaitu upacara membersihkan atau memandikan pusaka¹⁸⁵. Sedangkan kata pusaka menurut KRT. Danunegoro dan KRT.Rintaiswara adalah semua benda milik Sultan dan Keraton yang dianggap bersejarah dan dimiliki secara turun-temurun (diwariskan), baik berupa senjata, bendera, kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab (buku), tandu, alat musik, simbol-simbol dan lain sebagainya¹⁸⁶.

Kata "Pusaka" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Suyami, adalah harta benda peninggalan orang yang telah meninggal; warisan; atau barang yang diturunkan dari nenek moyang¹⁸⁷. Adapun yang dimaksud dengan pusaka dalam pembahasan ini sebagaimana pendapat Maharkesti yang dikutip oleh Suyami adalah pusaka yang berupa benda-benda kramat yang dianggap mempunyai tuah atau bertuah yang diwariskan secara turun temurun dari seseorang kepada orang lain. Benda pusaka ini dianggap memiliki nilai dan berharga serta dapat memberikan kesaktian dan menambah kharisma dan dapat melindungi serta meningkatkan status sosial pemiliknya¹⁸⁸.

b. Tujuan *Jamasan* Pusaka

Tujuan *Jamasan* Pusaka menurut Abdi Dalem terbagi menjadi tiga, yaitu membersihkan dan merawat pusaka, *nguri-nguri* budaya (melestarikan budaya), mengenang dan menghormati leluhur. Selain itu jika ada tanda-tanda kerusakan bisa segera diketahui dan segera diatasi secara dini.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Mas Jajar Puroprajoko di Keraton Ngayogyakarta Hadininingrat, 16 Mei 2017.

¹⁸⁶ Wawancara dengan KRT. Danunegoro dan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadininingrat, 16 mei 2007. Untuk lebih jelas macam-macam benda pusaka Keraton bisa dilihat pada bab IV.

¹⁸⁷ Suyami, *Upacara...*, hlm. .149.

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm.150.



Gambar 6 Diagram Tujuan *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
Menurut *Abdi Dalem*
Sumber: Hasil Wawancara Penulis

c. Waktu Pelaksanaan

Upacara *Siraman/jamasan* Pusaka Keraton Yogyakarta berlangsung selama dua hari, yaitu hari Selasa kliwon dan Rabu legi atau hari Jumat kliwon dan Sabtu legi di bulan Suro. Kegiatan penyiraman pusaka ini dibatasi sampai pukul 14.30 WIB, dikarenakan jika lebih dari 14.30 WIB panas/sinar matahari berkurang sehingga mempengaruhi proses pengeringan terhadap benda-benda pusaka yang bisa merusak kualitasnya. Untuk pengeringan pusaka bisa juga menggunakan lampu petromak jika pada hari pelaksanaan Upacara *Siraman* Pusaka cuaca mendung atau bahkan turun hujan.

Pada hari pertama pusaka yang dilakukan ritual *siraman* adalah Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Baru Klinthing dan semua pusaka yang berbentuk keris, Kanjeng Kyai Tanduluwak, Kyai Banyak dalang Sawung Galing Hardawalika, Pusaka Berupa kereta (seperti Kanjeng Kyai Jimat) dan

Pusaka berwujud pohon beringin. Sedangkan siraman pusaka lainnya dilaksanakan pada hari kedua¹⁸⁹.

Menurut KRT. Danunegoro siraman pusaka yang dilaksanakan pada bulan Suro hanya pusaka Keraton Ngayogyakarta tertentu saja sedangkan acara siraman sendiri juga dilaksanakan setiap bulan untuk pusaka yang lainnya karena jumlah pusaka yang dimiliki banyak, maka dibutuhkan waktu untuk membersihkannya, agar semua pusaka bisa semuanya dilakukan siraman, maka setiap bulan dilakukan siraman puasaka secara bergilir hingga akhir tahun dalam penanggalan Jawa¹⁹⁰.

d. Tempat Pelaksanaan *Jamasan* Pusaka

Tempat pelaksanaan siraman pusaka berbeda-beda lokasi mengingat banyaknya benda pusaka yang harus disirami. Adapun lokasi tempat siraman adalah sebagai berikut¹⁹¹:

Nama Pusaka	Tempat Siraman Pusaka
Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek	<i>Pangongan</i> sebelah barat <i>Bangsal</i> <i>Manis</i>
Kanjeng Kyai Purbaniyat, Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai ageng Gandawadana, Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan, Kanjeng	Di bawah pohon kanthil sebelah barat <i>Bangsal Pengapit.</i>

¹⁸⁹ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara selaku wakil Penghageng II KHP.Widya Budaya Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 18 Mei 2017 di KHP.Widya Budaya.

¹⁹⁰ Wawancara dengan KRT. Danunegoro selaku Carik Penghageng KHP. Purayakara Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 16 Mei 2017 di KHP. Purayakara

¹⁹¹ Suyami, *Upacara...*, hlm.180.

Kyai Ageng Megatruh, dan Kanjeng Kyai Jatimulyo.	
Kanjeng Kyai Udan Arum dan Kanjeng Kyai Meyek	Sebelah timur <i>Regol Manik Antaya</i>
Kanjeng Kyai Cekathakan	Sebelah barat <i>Bangsai Manis</i>
Kanjeng Kyai Pengarab-arab	Sebelah utara <i>Gedong Sedahan</i>
Kanjeng Kyai Tunggul Wulung	<i>Pagongan</i> dan <i>Bangsai Manis</i>
Kyai Tandhulawak dan Kyai Sebet	<i>Sri Manganti</i>
Kanjeng Kyai Suryaraja	Sebelah timur <i>Bangsai Manis</i>
Tombak dan keris yang dianggap kurang keramat	Sebelah selatan <i>Pagongan</i>
Keris-keris prajurit Keraton	<i>Kasatriyan</i>

e. Prosesi *Jamasan Pusaka*

Pelaksanaan *siraman/jamasan* pusaka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu (1) persiapan fisik dan non fisik, (2) ritual *sugengan agung* untuk mengawali seluruh rangkaian upacara, (3) tirakatan, (4) ritual *sugengan* untuk masing-masing pusaka, (5) ritual saat pelaksanaan *jamasan* pusaka, dan (6) ritual *sugengan* syukuran setelah pelaksanaan *jamasan* pusaka. Adapun penjelasan sebagai berikut;

1) Tahapan Persiapan

Ada dua tahapan persiapan awal harus dilakukan yaitu fisik dan non fisik. Persiapan fisik adalah perisapan benda dan perlengkapan yang digunakan dalam acara *jamsan* yang terdiri dari;

- a. Bokor dari tembaga dan kendi untuk alat menyiram

- b. Gantangan yang terbuat dari kau untuk meletakan pusaka yang disiram
- c. Serbet dan kain putih untuk mengeringkan pusaka
- d. Ploncon terbuat dari kayu untuk tempat pusaka yang diletakan di Bangsal Prabayeksa
- e. Anglo dan padupaan untuk membakar kemenyan dan ratus pada waktu berlangsungnya upacara
- f. Kipas kecil untuk mengipasi api
- g. Bahan-bahan untuk proses jamasan terdiri dari Sela atau dupa (kemenyan), ratus, minyak cendana, minyak kelapa, minyak babi, kamper, buah jeruk nipis, kembang telon, air, air kembang setaman, warangan, layon sekar, spiritus, dan kawul

Sedangkan persiapan non fisik adalah sikap atau perbuatan yang harus dilakukan sebelum dan saat pelaksanaan upacara. Dalam persiapan non fisik ini, bagi orang yang bertugas melakukan puasa, mandi kramas dan selama belum selesai melaksanakan tugas tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat mengotori diri, seperti berdusta, berkata kotor, bersegama dan lain sebagainya¹⁹².

2) Ritual *Sugengan Ageng*

Sugengan Ageng adalah sebuah proses yang dilakukan dalam rangka mengawali semua rangkaian upacara siraman pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tujuannya adalah memohon kepada Tuhan akan kelancaran proses siraman dan keselamatan bagi para petugas siraman. Di samping itu juga sebagai permohonan doa kepada Tuhan agar Sultan dan keluarganya diberi umur panjang dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

Kegiatan *Sugengan Ageng* ini dilaksanakan sehari sebelum acara siraman, jika acara siraman jatuh pada hari Selasa Kliwon maka *Sugengan Ageng* dilaksanakan pada Senin

¹⁹² Suyami, *Upacara...*, hlm.161-162.

Wage begitu pula juga siraman jatuh pada Jum'at Kliwon maka *Sugengan Ageng* dilaksanakan pada Kamis Wage.

Adapun prosesi *Sugengan Ageng* dimulai pada pukul 13.30 WIB, dengan cara mengeluarkan perlengkapan *Sugengan Ageng* dari *Pawon Wetan (Sakulanggen)* menuju Keraton, melalui Magangan menuju ke Gedhong Sedhahan.

Perlengkapan yang disediakan pada acara *Sugengan Ageng* ini meliputi:

- a. *Menda Kendhit* (kambing hitam yang pada perutnya melingkar bulu berwarna putih) jika tidak ada maka boleh diganti dengan kambing hitam polos yang diperutnya diikat kain putih, kemudian dimasak utuh disebuah pengaron.
- b. Nasi uduk dengan lauk *ingkung ayam jago*.
- c. Satu *besek* berisi *lalaban* (daun kemangi, kecambah, kol, dan mentimun diiris kecil-kecil).
- d. Satu *besek* berisi sambal *pecok*, sambal *pecel*, *krecek*, *kembang telon*, *juplak ajug-ajug*, minyak kelapa, dan kapas.
- e. Satu *besek* berisi gula kelapa, telur ayam, *jenang abang*, *jenang putih*, dan *jenang baro-baro*.
- f. Satu *besek* berisi *sekar ayu*, *sedhah ayu*, *abon-abon*, dan *sanggan* pisang sisir.
- g. Satu *besek* tumpeng *robong* dan tumpeng *gundhul*
- h. Satu tampah berisi *dhahar asrep*, *nasi golong*, *nasi ambeng*, *kendhi*, dan *cuwo* berisi beras.
- i. Satu *tebok* berisi *tukon* pasar, pisang raja satu sisir, pisang pulut satu sisir, buah-buahan, buah tanaman melata, *juadah*, *jenang*, roti, sepotong kelapa, sepotong gula jawa, dan *kembang bancaan*.
- j. Satu *cething* berisi tumpeng yang dihias dengan sundukan kacang panjang, tempe, lombok, dan *krecek*.

- k. Satu cething yang berisikan tumpeng dengan sebutir telur rebus.
- l. Satu ekor ayam kemanggung yang masih hidup.

Kemudian pada pukul 19.00 WIB *Abdi Dalem kanca kaji* dan *kanca pangulon* memasuki bangsal Prabayeksa untuk melakukan upacara *Sugengan Agung* dan setelah selesai dilanjutkan dengan tirakatan di Masjid Penepen¹⁹³.

3) Tirakatan

Tirakatan dilaksanakan pada malam hari sebelum dilakukan siraman pusaka, bila siraman dilaksanakan pada Selasa Kliwon maka tirakatan dilakukan Senin Wage dan jika siraman pusaka dilaksanakan Jum'at Kliwon maka tirakatan dilakukan pada Kamis Wage. Tirakatan dilakukan oleh Abdi Dalem tertentu di Masjid Penepen¹⁹⁴.

4) Ritual *Sugengan* masing-masing Pusaka¹⁹⁵

a) *Sugengan* Pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kiyai Ageng Kopek.

Sugengan ini dilakukan untuk menjemput keluar dan masuknya kembali Pusaka Kanjeng Kyai Plered. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan hari siraman pusaka pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon yang bertempat di *Bangsai Manis* dan di *Pagongan*. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 WIB. Adapun perlengkapan yang diperlukan adalah: (1) Dua anak berisi *tukon pasar*, (2) Dua anak berisi *dhahar punar*, (3) Dua anak berisi *dhahar wuduk*, (3) Dua anak berisi *dhahar asrep-asrepan*, (4) Dua anak berisi *dhahar*

¹⁹³ Suyami, *Upacara...*, hlm.163-165.

¹⁹⁴ Suyami, *Upacara...*, hlm.166

¹⁹⁵ Ritual *Sugengan* masing-masing pusaka hanya penulis ambil dua macam saja, mengingat pembatasan objek penulisan. Adapun kedua pusaka tersebut adalah (1)Pusaka Kyai Ageng Plered (tombak) sebagai pusaka yang paling dikramatkan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tersimpan di nDalem Prabayeksa, (2)Pusaka Nyai Jimat adalah berupa Kereta Kencana yang tersimpan di ndalem Ratawijayan (museum kereta). Selain itu tidak semua benda pusaka yang ada ritual *Sugengannya*. Adapun Pusaka yang ada ritual *Sugengan* adalah Kanjeng Kyai Plered, Kyai Tandhulawak, Kyai Banyak Dhalang Sawung Galing Hardawalika, Kanjeng Nyai Jimat,Pohon Beringin kurung)Ringin Sangkeran), Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, Kanjeng Kyai Jatimulyo, Kanjeng Kyai Pengare-areb, Kyai Lindhu dan Kanjeng Kyai Cekathal. Lihat Suyami, *Upacara Ritual di Kraton...*, hlm, 166-178.

golong, (5) Dua ancak berisi *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul*, (6) Empat buah takir berisi *jangan menir*, (7) Dua buah takir berisi *sambel gepeng*, (8) Dua buah takir berisi telur dadar, (9) Empat buah takir berisi rujak empat macam, (10) Tiga buah takir berisi jenang tiga warna, (11) Satu tusuk pangang ayam, (12) Satu stel *juplak*, *kendi*, kapuk.

b) *Sugengan* Pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

Sugengan Pusaka Kanjeng Nyai Jimat dilaksanakan hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon bertempat di Ratawijayan pada pukul 08.00 WIB. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan adalah: (1) Nasi *rasulan*, (2) Nasi *gebuli*, (3) Nasi *punar*, (4) Nasi *kapuranta*, (5) Nasi *golong*, (6) *Pecel* ayam, (7) *Jangan menir*, (8) *Pindhan kluwih*, (9) Nasi *ambeng* beserta lauk-pauknya, (10) Nasi *asrep-asrepan*, (11) *Tumpeng robyong*, (12) *Tumpeng gundhul*, (13) *Tumpeng megana*, (14) *Tumpeng urubing dhamar*, (15) *Tumpeng kendhit*, (16) *Tumpeng ropoh*, (17) Pisang *ayu*, (18) *Sedhah ayu*, (19) Gula kelapa, (20) Telur (21) Beras, (22) *Pala kependhem* (umbi-umbian), (23) *Pala kesimpar* (buah tanaman melata), (24) *Pala gumanthung* (buah yang tumbuh menggantung), (25) Ketupat, (26) *Lepet*, (27) *Pleret*, (28) *Uler-uleran*, (29) *Clorot*, (30) *Klepon*, (31) *Opak angin*, (32) *Jongkong*, (33) *Inthil*, (34) *Serabi lima tangkep*, (35) Ketan tujuh macam, (36) Ketan kolak apem, (37) *Candu* dalam *impling* kecil, (38) Minuman kopi pahit, (39) Roti *randhon*, (40) Uang *receh*, (41) Rujak tujuh macam (rujak degan, rujak nanas, rujak jambu kluthuk, rujak salak, rujak nangka, rujak bengkoang, rujak edan), (42) *Kolak kencana*, (43) *Jenang* tujuh macam (*jenang* merah, *jenang* putih, *jenang* merah-putih, *jenang palang*, *jenang baro-baro*, *jenang katul*, *jenang pliringan*), (44) Bunga *sritaman* (kanthil, mawar, melati, kenanga, irisan daun pandhan dimasukkan dalam *cuwo* dan *boreh* dimasukkan dalam sudi), (45) *Juplak*, *ajung-ajung*, *kendi*, kapuk kapas, (46) Tikar, (47) Tebu dan padi satu rakit, (48) *Jajanan* pasar, (49) Ayam *kemanggang*.

Sugengan Kanjeng Nyai Jimat ini tidak hanya dilakukan oleh pihak Keraton saja, kegiatan ini juga boleh diikuti oleh Abdi Dalem dan masyarakat umum tetapi perlengkapannya berbeda. Adapun perlengkapan yang disiapkan terdiri dari; nasi rasulan, pisang ayu, sedhah asyu, sekar telon (mawar, kanthil, dan kenanga). Sugengan yang dilakukan Abdi Dalem dan masyarakat umum dilakukan di sekitar kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat disemayamkan dan setelah itu Abdi Dalem dan masyarakat melakukan tirakatan ditempat yang sama¹⁹⁶.

5) Ritual Jamasan/siraman Pusaka¹⁹⁷

Pelaksanaan Upacara Siraman Pusaka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, Upacara Siraman Pusaka untuk benda-benda pusaka yang disimpan di dalam lingkungan keraton dan berlangsung di dalam keraton, yang sifatnya tertutup yaitu tidak boleh dilihat oleh umum. *Kedua*, untuk benda-benda pusaka yang disimpan di luar lingkungan keraton, dan berlangsung di luar keraton, yang bersifat terbuka yaitu boleh dilihat oleh masyarakat luas bahkan boleh berpartisipasi. Adapun benda-benda pusaka Keraton Yogyakarta yang disimpan di dalam lingkungan keraton meliputi benda-benda pusaka yang berupa senjata, bendera, alat-alat berkuda, alat angkutan, alat memasak/alat dapur, alat bunyi-bunyian, kitab, benda-benda upacara, serta tahta dan perlengkapannya. Sedangkan untuk benda-benda di luar lingkungan keraton yaitu kereta, pohon beringin dan enech/kong.

Sebagaimana penjelasan di depan pelaksanaan *siraman* pusaka yang berada di lingkungan keraton diutamakan hari Selasa kliwon, jika dibulan Suro tidak ada Selasa kliwon, maka upacara tersebut dilaksanakan hari Jumat kliwon. Sedangkan siraman pusaka yang berupa enech/kong yang berada di makam Imogiri tidak bersamaan dengan siraman

¹⁹⁶ Suyami, *Upacara...*, hlm 170-173.

pusaka yang berada di lingkungan Keraton dan hari pelaksanaan kebalikannya dengan siraman pusaka yang berada di lingkungan keraton¹⁹⁸.

Menurut KRT. Danunegoro, pusaka Keraton jumlahnya sangat banyak sehingga siramannya dilakukan bergilir setiap bulan diluar bulan suro hingga akhir tahun kalender Jawa. Biasanya dilakukan pada hari Rabu Legi atau Sabtu Legi¹⁹⁹.

Adapun tatacara Siraman Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut:

(a) Siraman Pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai ageng Kopek.

(1) Orang yang Terlibat dalam Siraman

Pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek adalah dua pusaka yang sangat dikramatkan oleh Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sehingga dalam melakukan siraman pusakapun diistimewakan. Orang yang boleh melakukan siraman hanya Sultan atau putranya saja atau petugas yang ditunjuk secara khusus.²⁰⁰. Dalam ritual ini tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak diizinkan termasuk mengambil foto, bahkan sebatas menyaksikan saja jika tidak diberi izin bisa mendatangkan musibah bagi pelakunya seperti kebutaan²⁰¹. Saat penulis meminta izin untuk melihat benda pusaka, hanya benda-benda tertentu saja yang diperbolehkan melalui apa yang sudah dipublikasikan lewat foto di museum dan media saja²⁰².

(2) Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat dan bahan yang digunakan pun berbeda dengan pusaka lainnya seperti alat untuk menyirami kedua pusaka ini menggunakan bokor sedangkan pusaka yang lain cukup dengan

¹⁹⁸ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadininingrat, 15 Mei 2017.

¹⁹⁹ Wawancara dengan KRT. Danunegoro, MB. Marto Guritno dan ML. Purohartoko di Keraton Ngayogyakarta Hadininingrat, 16 Mei 2017.

²⁰⁰ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara. *Ibid.*,

²⁰¹ Wawancara dengan Widya Candra tanggal 22 Mei 2017 di KHP. Widya Budaya Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

²⁰² Wawancara dengan MW. Raharjo Guritno tanggal 17 Mei 2017 di Tepas Tandha Yekti Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

kendi yang terbuat dari tanah liat. Minyak yang digunakan adalah minyak cendana sedangkan pusaka yang lain cukup dengan minyak kelapa atau minyak babi. Selain itu juga disiapkan beberapa alat dan bahan lainnya, seperti jeruk nipis, warangan, air bunga telon, dupa dan *kawul*.

(3) Prosesi Siraman

Siraman Pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan Kanjeng Kyai Ageng Kopek dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB di Pagongan pada hari pertama Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Upacara siraman ini diawali dengan iring-iringan Sultan atau yang mewakili dan putranya serta Abdi Dalem Bupati dari tratag Bangsal Kencana lewat selatan menuju ke tratag Bangsal Prabayeksa. Setelah sampai di Bangsal Prabayeksa seorang putra Sultan mengambil tempat kunci (*kempu*) untuk membuka almari tempat *glodhog* (tempat yang terbuat dari kayu). Setiap *glodhog* berisikan lima buah keris dan tertutup kain putih.

Selanjutnya putra Sultan mengambil mengambil *glodhog* yang berisi keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek, seorang lagi mengambil *glodhog* yang berisi keris Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat. Selanjutnya Sri Sultan atau putranya tertua mengambil *glodhog* yang berisi tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered dan putra yang lain mengambil pusaka tombak Kanjeng Kyai Baru Klinthing. Kemudian semua benda pusaka tersebut dibawa secara beriringan dengan diawali oleh Abdi Dalem keparak yang membawa dupa kemudian di belakangnya adalah Sultan yang membawa Kanjeng Kyai Ageng Plered yang dibantu putranya, menyusul dibelakangnya dua putra Sultan yang membawa *glodhog* yang berisi Kanjeng Kyai Ageng Kopek dan Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat dan di belakangnya adalah putra Sultan yang membawa pusaka Tombak Kyai Ageng Baru Klinthing dan diiringi Abdi Dalem yang membawa *glodhog* lain, setiap Abdi Dalem membawa satu *glodhog*.

(b) Siraman Pusaka Kanjeng Nyai Jimat

Pusaka Kanjeng Nyai Jimat termasuk pusaka yang dilakukan siraman pada hari pertama, prosesi *siraman* dilaksanakan di museum kereta di jalan Ratawijayan. Para Abdi Dalem yang menjadi petugas siraman terlebih dahulu melakukan menyucikan diri dengan cara *siram jamas* (mandi keramas) dan puasa *mutih* (makan tanpa garam). Begitu pula bagi para Abdi Dalem yang bertugas menyiapkan sugengan, mereka harus dalam keadaan suci, tidak boleh dalam keadaan datang bulan, harus mandi keramas dan puasa *mutih*.

Tata cara *siraman* pusaka Kanjeng Nyai Jimat diawali dengan *tirakatan* semalam suntuk yang dilakukan oleh *Abdi Dalem* di gedung Ratawijayan pada malam sebelum *siraman* pusaka. *Tirakatan* ini tidak hanya diikuti oleh *Abdi Dalem* saja namun banyak masyarakat yang ikut terutama bagi mereka yang memiliki *hajat*. Masyarakat yang mengikuti *tirakatan* juga memberikan sesaji sebagai *sugengan*.

Bagi masyarakat yang memiliki hajat mereka dengan duduk bersila menghadap Kereta dan memberi sembah sebagai penghormatan kemudian menyampaikan tujuannya kepada *Abdi Dalem Punokawan Somatali* setelah itu memberi sembah kembali kepada kereta Kanjeng Nyai Jimat dan meninggalkan tempat. Selanjutnya *Abdi Dalem* memberi sembah kepada kereta Kanjeng Nyai Jimat lalu membakar dupa dan ditutup dengan memberi sembah lalu memberi sembah lalu beralih ke tempat di sekitar ruangan museum bersama masyarakat yang memiliki hajat dan melakukan *tirakatan* hingga besok pagi.

Pada pagi hari kurang lebih pukul 08.00 WIB *Abdi Dalem Somatali* menerima perlengkapan sesaji dari Keraton berupa *sugengan* bagi Kanjeng Nyai Jimat kemudian diletakan di bawahnya. Para *Abdi Dalem Punakawan Wahana Sarta Kriya, Kridhamardawa*, dan *Widya Budaya* duduk bersila mengelilingi sesaji. Selanjutnya *Abdi Daalem Punakawan Somatali* membakar kemenyan di *anglo pedupaan* dan diletakan di bawah bagian depan Kanjeng Nyai Jimat. *Abdi Dalem* tidak membaca do'a hanya menyampaikan ujub dengan menyembah sebagai penghormatan.

Prosesi selanjutnya, para petugas mengeluarkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat ke ruangan *pengrantunan* (penantian) untuk menunggu ijin dari Keraton, karena Kanjeng Nyai Jimat disirami setelah prosesi siraman pusaka yang dilakukan di dalam Keraton sudah dimulai. Para petugas membuka *singeb* dan dilipat untuk dicuci dan yang lainnya duduk bersila mengelilingi kereta Kanjeng Nyai Jimat.

Kurang lebih pukul 10.15 WIB utusan Keraton datang menemui *Abdi Dalem Somatali* melaporkan bahwa *siraman* pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered sudah dimulai. Dengan datangnya informasi tersebut, maka *Abdi Dalem Somatali* sebagai petugas yang diberikan amanah untuk melakukan *siraman* memulai prosesi *siraman* kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat yang diawali dengan pembakaran kemenyan di *anglo padupaan* oleh *Abdi Dalem Wahana Sarta Kriya* sebagai *caos dhahar*.

Prosesi siraman dilanjutkan dengan mengeluarkan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dan dihadapkan ke arah Selatan. Semua *Abdi Dalem* yang bertugas sudah siap dengan kain morinya, jeruk nipis, minyak dan air yang diletakan di drum atau ember yang sudah dicampur dengan bunga setaman untuk membersihkan kereta Kanjeng Nyai Jimat.

Bagian pertama yang dibersihkan adalah patung perempuan yang terletak di bawah injakkan kaki sais, yang diberi nama Kanjeng Nyai Jimat. Bagian selanjutnya adalah atap kereta terus ke belakang dan terakhir adalah bagian roda kereta. Bagian kereta yang terbuat dari logam digosok dengan irisan jeruk nipis. Setelah dibersihkan, kemudian kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dilap hingga kering. Selama prosesi siraman kemenyan dijaga agar tetap hidup.

Setelah prosesi *siraman* selesai, masyarakat yang hadir berebut sisa air siraman termasuk juga kain mori dan kulit jeruk nipis. Mereka beranggapan bahwa sisa air dan lainnya memiliki kekuatan ghaib dan bisa mendatangkan keberkahan dan ketentraman. Air sisa *siraman* dianggap mereka mendatangkan kesuburan jika disiramkan di kebun atau sawah,

bisa membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit. Sedangkan kain lap dan sisa kulit jeruk nipis menurut kepercayaan mereka bisa mendatangkan keselamatan dan ketentraman²⁰³.

Setelah selesai dilakukan siraman dan kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat sudah kering lalu dibawa masuk ke tempat semula. *Abdi Dalem Somatali* membakar kemenyan diletakan di bawah Kanjeng Nyai Jimat kemudian meletakan rangkaian bunga yang terdiri dari bunga kanthil dan bunga melati pada leher patung Kanjeng Nyai Jimat. Setelah itu masyarakat umum diperkenankan *caos dhahar* dan mengahaturkan sesaji.

Setelah kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat dianggap betul-betul kering *Abdi Dalem Somatali* dibantu yang lain memasang singeb untuk menutupi kereta sedangkan yang lainnya berkumpul mengelilingi kereta sambil bersila dengan terlebih dahulu para *Abdi Dalem* memberikan sembah penghormatan kepada kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat. Setelah selesai pemasangan singeb semua *Abdi Dalem* memberi sembah penghormatan kembali dan mereka diperkenankan meninggalkan tempat prosesi dan membawa sugengan yang diletakan di serambi selatan Gedung Ratawijayan. Dengan demikian berakhirilah prosesi siraman kereta pusaka Kanjeng Nyai Jimat.

6) Ritual Sugengan Syukuran

Prosesi *sugengan* syukuran sebagai tanda berakhhirnya prosesi *siraman* pusaka Keraton dilaksanakan pada hari kedua setelah seluruh upacara siraman pusaka selesai dilaksanakan. Acara ini dilakukan sebagai ucapan syukur atas terlaksannya prosesi *siraman* pusaka dengan lancar dan selamat.

Sugengan Syukuran ini dilaksanakan di Bangsal Prabayeksa dan dihadiri oleh anak cucu dan kerabat keraton. Perelengkapan yang disiapkan pada acara ini adalah sebagai berikut: (a) *Dhahar rasulan* satu *pengaron*, (b) *Ingkung* dan perlengkapan satu *besek*, (c) *Dhahar*

²⁰³ Wawancara dengan para *Abdi dalem* diantaranya KPH. Yudhanegoro, KRT. Rintaiswara, KRT. Jatihadiningrat di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, 15 – 22 Mei 2017.

golong, pecel ayam, jangan menir, dan jangan kluwih satu *besek*, (d) Nasi *ambeng* satu *besek*, (e) *Dhahar asrep-asrep* satu *besek*, (f) Ketan, kolak, apem satu *besek*.

Dengan berakhirnya acara *sugengan* syukuran ini, maka berakhir juga semua prosesi upacara siraman pusaka di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat²⁰⁴.

f. Makna-makna yang Terkandung dalam Ritual *Jamasan* Pusaka.

Pelaksanaan upacara *siraman* pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tidak terlepas dari simbol-simbol yang memiliki makna. Berhubungan hal tersebut dalam penulisan ini penulis mencermati beberapa tatacara dan bahan serta tingkah laku yang ada selama upacara *siraman* pusaka Keraton. Adapun yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1) Sembah yang dilakukan oleh Abdi Dalem dalam pelaksanaan upacara *siraman/jamasan*.

Sebelum dan sesudah prosesi siraman Abdi Dalem melakukan sembah dengan cara merapatkan kedua tangan didepan wajah serta kepala menunduk *ta'zim*. Tindakan sembah ini hanyalah sebuah penghormatan saja kepada pusaka yang akan di sirami/dijamas. Bukan bermakna menyembah sebagai nilai ibadah kepada seorang hamba dengan Tuhan²⁰⁵.

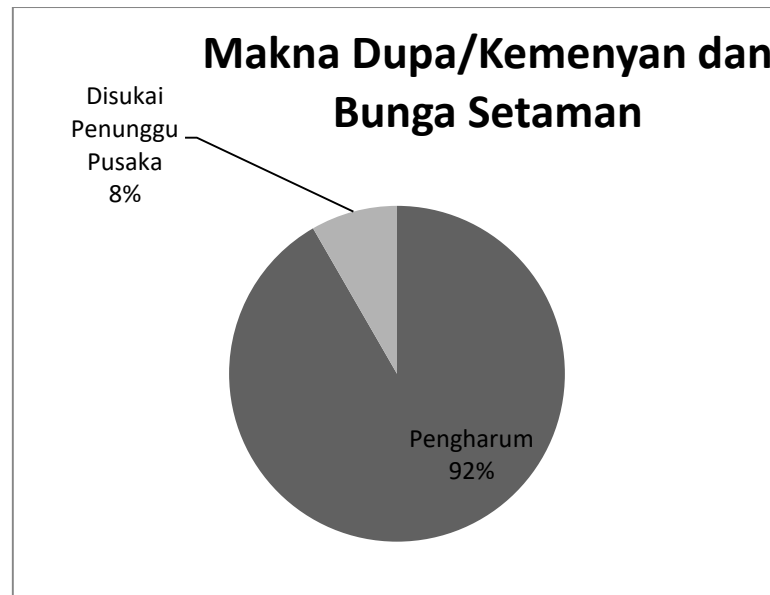
2) Penggunaan Dupa atau Kemenyan dan Bunga Setaman.

Penggunaan Dupa atau kemenyan dan bunga setaman, peneleliti mendapati perbedaan pemahaman mayoritas Abdi Dalem memahami sebagai pengharum ruangan dan kekhusuan dalam ritual, namun ada pula yang memberikan informasi bahwa dupa atau kemenyan dan bunga setaman adalah sesuatu yang disukai oleh penunggu pusaka²⁰⁶.

²⁰⁴ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, 15 – 22 Mei 2017. Lihat juga Suyami, *Upacara Ritual Keraton...*, hlm. 181-203.

²⁰⁵ Wawancara dengan semua nara sumber dari untu *Abdi Dalem* di Kearaton Nagyogyakarta Hadiningrat tanggal 22 April – 22 Mei 2017, sepakat bahwa prilaku sembah tersebut adalah hanya sebagai penghormatan.

²⁰⁶ Dari 25 *Abdi Dalem* yang penulis wawancarai hanya dua orang yang menjawab selain sebagai pengharum.



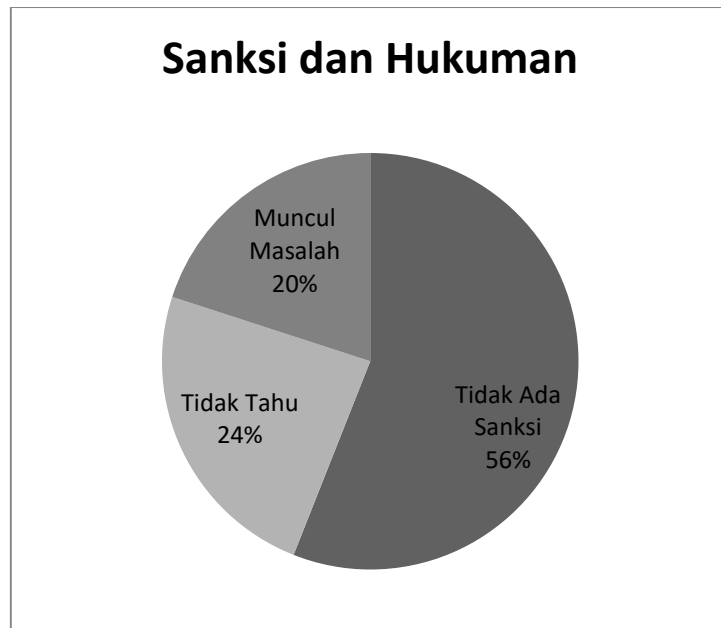
Gambar 7 Diagram Makna Kemenyan dan Bunga Setaman Menurut *Abdi Dalem*.
Sumber: Wawancara Penulis

3) Jeruk Nipis.

Fungsi dari jeruk nipis dalam ritual *siraman/jamasan* hanyalah sebagai pembersih dari karat yang mengotori pusaka yang terbuat dari logam saja sehingga menjadi awet. Tidak terdapat unsur mistis sama sekali.

4) Sanksi atau Hukuman.

Secara umum belum pernah terjadi pemberian sanksi terhadap *Abdi Dalem* dalam pengingkaran pelaksanaan upacara *siraman/jamasan* pusaka Keraton, karena belum pernah terjadi. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan tiga pendapat, yaitu tidak ada sanksi, tidak tahu dan muncul masalah apabila tidak dilakukan *siraman/jamasan*. Adapun masalah yang dimaksud tidak dijelaskan.



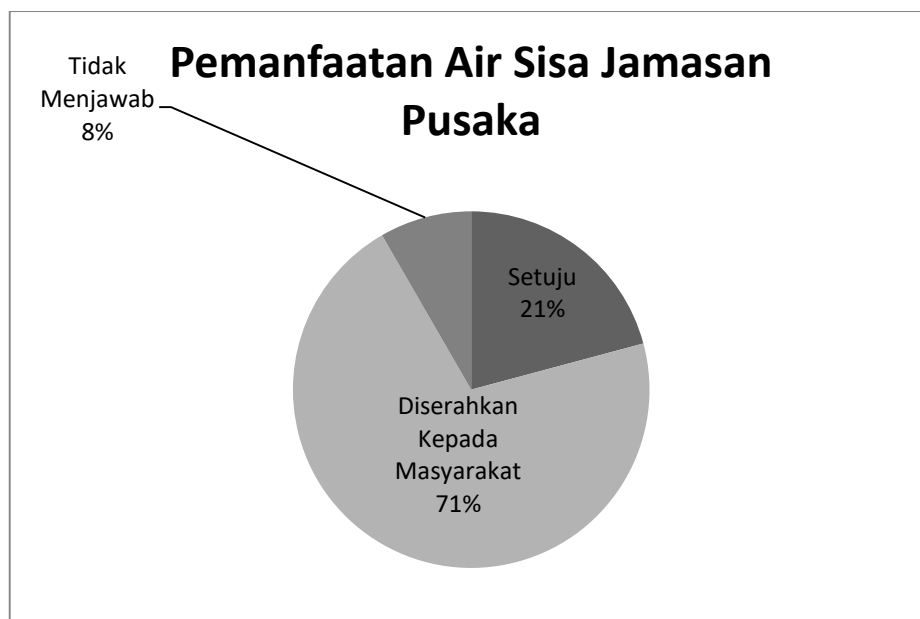
Gambar 8 Diagram Sanksi dan Hukuman Meninggalkan Siraman/*jaman* Menurut *Abdi dalem*
Sumber: Wawancara Penulis

Menurut KHP. Pujaningrat dan KRT. Rintaiswara Keraton pernah tidak melakukan siraman pusaka dalam beberapa tahun dikarenakan adanya invasi Jepang sekitar tahun 1942-1945 dan agresi Belanda II, sehingga menurut keduanya *siraman/jamasan* pusaka tidak ada masalah jika tidak dilakukan dan bersifat kondisional²⁰⁷.

5) Tanggapan *Abdi Dalem* Terhadap Prilaku Masyarakat yang Memanfaatkan Air Sisa *Jamasan* Pusaka.

Terhadap prilaku sebagian masyarakat yang memiliki anggapan bahwa air sisa *jaman* pusaka memiliki kekuatan untuk tolak balak, kesuburan, kecantikan, awet muda dan lain sebagainya menurut mayoritas *Abdi Dalem* adalah kepercayaan dan sugesti individu saja, karena pihak Sultan dan Keraton tidak pernah memberi info apalagi perintah untuk tindakan dan kepercayaan tersebut. Tetapi pihak Keraton juga tidak melarangnya diserahkan kepada masyarakat saja.

²⁰⁷ Wawancara dengan KHP.Pujaningrat dan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 15 Mei 2017.



Gambar 9 Diagram Pemanfaat Air Sisa Jamasan Pusaka Menurut *Abdi Dalem*
Sumber: Wawancara Penulis

Menurut KRT. Rintaiswara Keraton hanya berusaha dengan cara yang bijak agar perilaku tersebut seminimal mungkin bisa dihindari sebagai contoh air sisa jamasan kereta kencana yang dahulunya masyarakat merebut sisa bekas membersihkan kereta dan itu jelas kotor dan tidak baik untuk kesehatan oleh Keraton disiapkan drum yang berisi air PDAM dan masyarakat diarahkan hanya mengambil air yang ada di dalam drum bukan yang kotor²⁰⁸.

Senada dengan KRT. Rintaiswara, menurut KPH. Yudhaningrat, Keraton sudah berusaha mengarahkan masyarakat agar lebih baik dalam memahami budaya, karena semua upacara maupun ritual yang diadakan oleh Keraton adalah bernilai budaya bukan kepercayaan apalagi agama. Sebagai contoh tindakan yang pernah Keraton lakukan adalah 10 meter dari Tepas Tandha Yekti tepatnya di gedung museum batik ada sebuah sumur yang dianggap keramat oleh masyarakat apabila melemparkan uang koin kedalam sumur tersebut dan berdo'a, maka do'anya akan terkabul. Oleh pihak Keraton sumur tersebut ditutup dengan

²⁰⁸ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 15 Mei 2017.

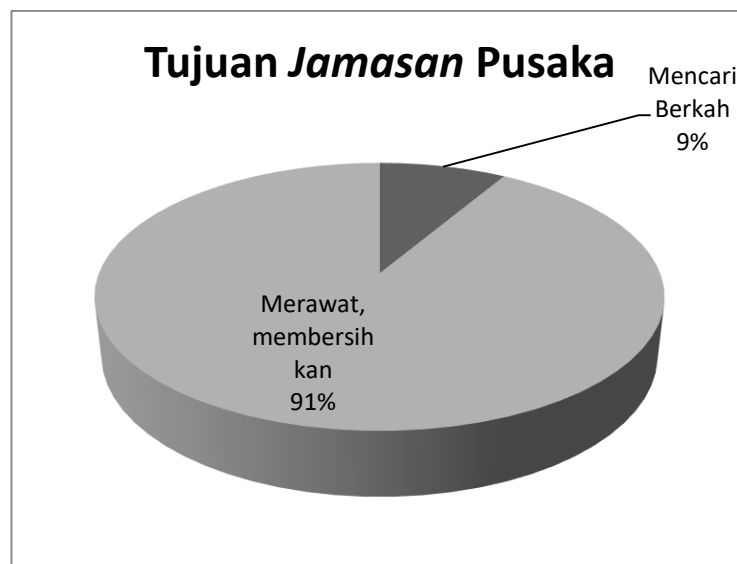
kawat jaring namun ternyata oleh pengunjung digunting sehingga sumur tersebut dipenuhi oleh uang koin²⁰⁹.

Sehingga dari keterangan didapatkan bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pemanfaatan air sisa jamasan adalah hanyalah sugesti mereka saja tanpa adanya unsur informasi yang benar dari pihak Keraton.

2. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Menurut Masyarakat.

Masyarakat yang penulis maksud disini terdiri dari empat kategori yaitu, (1) masyarakat memiliki benda pusaka, (2) masyarakat yang hadir dalam prosesi *jamasan*, (3) masyarakat yang mengetahui adanya *jamasan* pusaka namun mereka tidak menghadiri prosesi *jamasan* dan terakhir adalah (4) masyarakat yang berada disekitar tempat pelaksanaan *jamasan* pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Jamasan pusaka menurut masyarakat adalah membersihkan, merawat pusaka agar tidak rusak. Tidak jauh berbeda dengan pengertiannya tujuan *jamasan* pusaka adalah membersihkan dan merawat biar awet, sebagian kecil yang mencari berkah.



Gambar 10 Diagram Tujuan *Jamasan* Pusaka Menurut Masyarakat
Sumber: Wawancara Penulis

²⁰⁹ Wawancara dengan KPH. Yudhanegara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tanggal 22 Mei 2017.

Pemahaman tentang tujuan jamasan pusaka ini memberikan efek terhadap kehadiran masyarakat ke tempat prosesi *jamasan* pusaka. Penulis dapati dari tiga kriteria nara sumber yaitu, pemilik pusaka, masyarakat yang berada di sekitar tempat jamasan pusaka dan masyarakat yang mengetahui tentang jamasan pusaka sangat kurang ketertarikannya untuk menghadiri disebabkan oleh beberapa alasan berupa; tidak tertarik, tidak wajib, takut musyrik. Bagi pemilik benda pusaka biasanya mereka akan memberikan sendiri atau minta bantuan orang yang dianggap mampu.

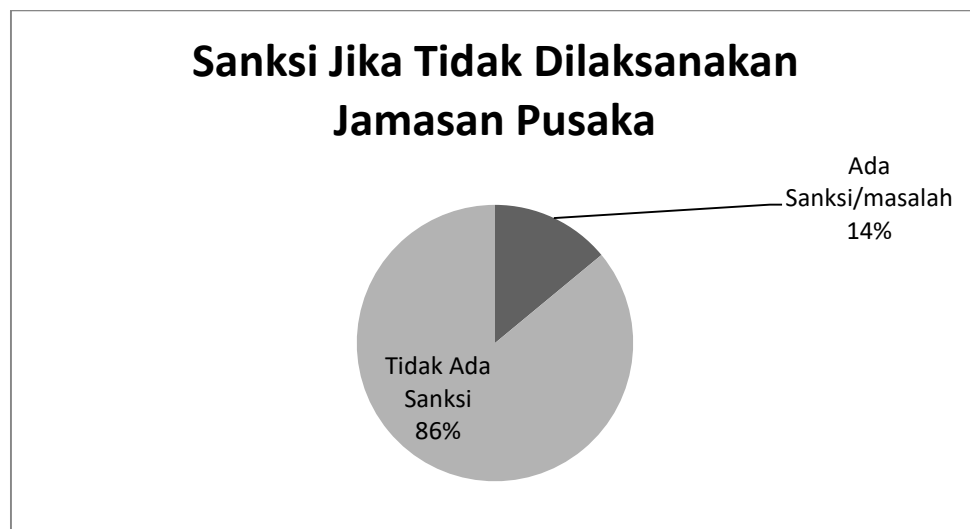


Gambar 11 Diagram Alasan Masyarakat Tidak Menghadiri Jamasan Pusaka
Sumber: Wawancara Penulis

Masyarakat hanya menganggap pusakamilik Keraton sebatas keris, tombak dan kereta kencana, padahal bagi Keraton pusaka adalah benda kuno atau benda dimiliki Keraton yang memiliki nilai sejarah serta simbol-simbol kekuasaan. Jadi pengetahuan masyarakat terkait apa yang dimaksud dengan benda pusaka dan jenisnya sangat terbatas.

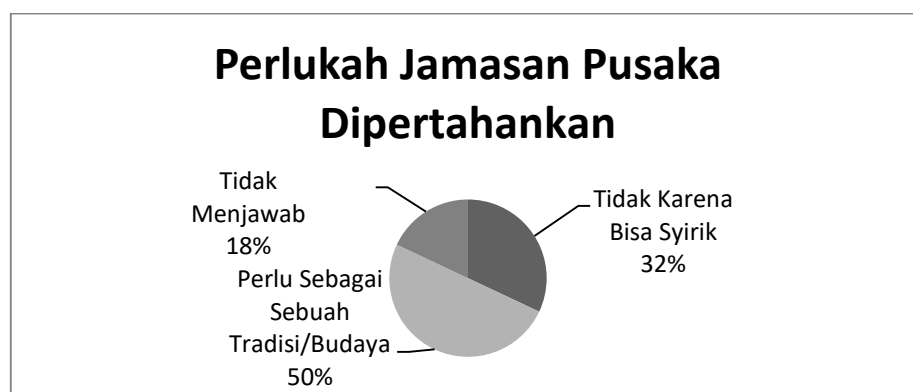
Pelaksanaan jamasan pusaka bagi masyarakat adalah hanya boleh di bulan Sura saja, sedangkan pelaksanaan jamasan pusaka bagi Keraton dilaksanakan sepanjang tahun hingga masuk bulan Sura berikutnya disebabkan karena banyaknya pusaka yang dimiliki.

Adapun pemahaman tentang munculnya efek negatif/ sanksi jika tidak dilaksanakan *jamasan* sudah sedikit yang mempertahankan pemahaman tersebut.



Gambar 12 Diagram Sanksi Jika Tidak Dilaksanakan *Jamasan* Pusaka
Sumber: Wawancara Penulis

Sebagain besar masyarakat memahami bahwa *jamasan* pusaka ini adalah sebuah tradisi bukan sebuah kewajiban, sehingga bisa dipertahankan dengan syarat sebagai budaya tetapi ada juga yang beranggapan tidak perlu karena bisa membawa kepada kesyirikan.



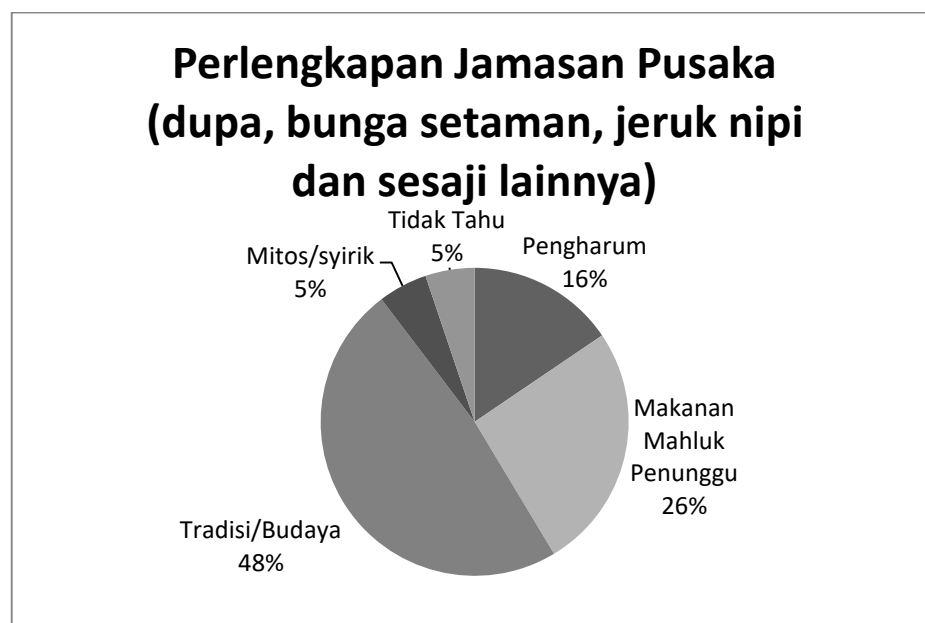
Gambar 13 Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Mempertahankan *Jamasan* Pusaka
Sumber: Wawancara Penulis

Terkait pemanfaat air sisa *jamasan* pusaka hanya sebagian kecil yang menganggap air tersebut boleh dimanfaatkan, secara masyoritas menganggap bahwa sisa air tersebut kotor

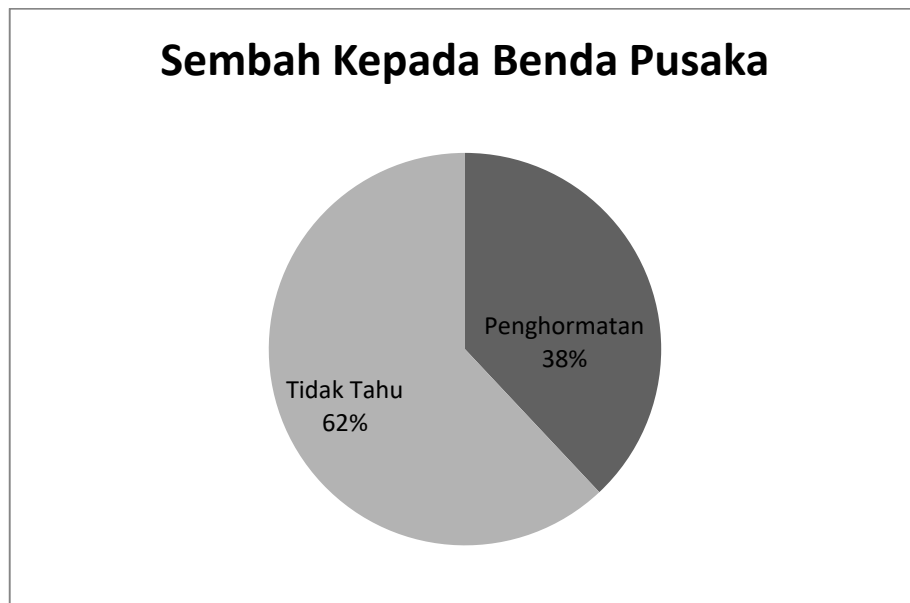
dan tidak layak pakai, pemahaman ini sama dengan apa yang disampaikan oleh para *Abdi Dalem*. Namun semua kembali kepada keyakinan/sugesti. Hal ini juga dapat dilihat di lapangan saat prosesi jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat warga yang memanfaatkan air sisa *jamasan* sangat sedikit persentase. Kebanyakan dari mereka hanya menyaksikan sebagai sebuah tradisi budaya.

Pelaksanaan jamsan pusaka bagi masyarakat sangatlah sederhana tidak seperti yang dilakukan oleh pihak keraton. Pelaksanaanya hanya sebatas kepada membersihkan dan menyucikan agar awet. Dan bahan yang digunakan hanya air yang sudah dicampur dengan bunga setaman, sikat halus, jeruk nipis, kain mori, minyak wangi dan dupa. Tidak ada ritual khusus seperti yang dilakukan oleh pihak keraton.

Pemahaman masyarakat semakin dirasakan ada perubahan kepada taraf nalar realitis formal jika masuk pada pembahasan tentang makna atau fungsi dari bahan yang digunakan dan cara yang dilakukan saat jamasan. Untuk lebih lengkapnya bisa melihat diagram di bawah ini:



Gambar 14 Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Perlengkapan *Jamasan* Pusaka
Sumber: Wawancara Penulis



Gambar 15 Diagram Pendapat Masyarakat Tentang Sembah Pada *Jamasan* Pusaka
Sumber: Wawancara Penulis

Informasi (termasuk di dalamnya pendidikan) dan letak geografis adalah hal yang mempengaruhi masyarakat dalam mengaspresiasi *jamasan* pusaka. Sehingga menurut penulis jika informasi bisa diberikan lebih komprehensif dan lebih luas dapat merubah pandangan masyarakat kepada yang lebih baik lagi, tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang sudah berlaku dimasyarakat.

F. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam tinjauan sosiologi, antropologi dan hukum Islam.

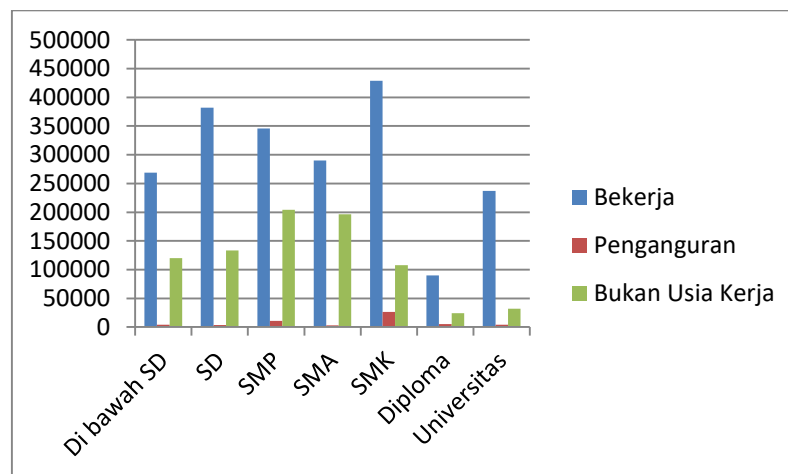
1. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam tinjauan sosiologi.

Yogyakarta adalah salah satu Daerah Istimewa yang ada di Indonesia. Keistimewaan Yogyakarta terasa lebih istimewa dari daerah lainnya karena Sultan sebagai kepala

daerahnya (gubernur)²¹⁰. Dengan demikian Keberadaan Keraton sebagai penguasa daerah tetap bertahan sehingga memberikan arti bahwa nilai-nilai kebudayaan Keraton Yogyakarta menjadi bagian sebuah daerah yang

legalitasnya sebagai sebuah pemerintahan resmi tetap terjaga dan dipertahankan²¹¹.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 km², yang terbagi dalam 4 kabupaten dan 1 kota madya²¹² dengan jumlah penduduk 3.720.912 jiwa pada tahun 2016²¹³. Dari jumlah penduduk tersebut 92,87 % adalah pemeluk agama Islam, 4,26 % Katholik, 2,67 % pemeluk agama Kristen, 0,09 % pemeluk agama Hindu dan 0,09 % pemeluk agama Budha²¹⁴. Dari sisi pendidikan dan pekerjaan masyarakat Yogyakarta dapat dilihat pada table di bawah ini²¹⁵.



Gambar 16 Diagram Pekerjaan Berdasarkan Pendidikan
Sumber <https://yogyakarta.bps.go.id>

²¹⁰ Undang-undang Nomor 13 tahun 2012 Tentang Keistimewaan Yogyakarta bab 1 pasal 1, PDF.

²¹¹ Nilai-nilai kebudayaan Yogyakarta tetap dipertahankan dengan anggaran dana keistimewaan yang digelontorkan oleh pemerintah pusat yang terus meningkat dari tahun ketahun. Untuk tahun 2017 tercatat Rp.439 milyar meningkat dari tahun sebelumnya Rp.320 milyar. Lihat Neni Ridarineni, "Anggaran Dana untuk Kebudayaan Tahun 2017 Sebesar 439 Miliar", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/12/27/oiu4ne291-anggaran-dana-untuk-kebudayaan-tahun-2017-sebesar-439-miliar> pada hari Selasa tanggal 12 September 2017 jam 09.56 WIB.

²¹² BPS DIY, *Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dalam Angka 2017*, (Yogyakarta: BPS DIY, 2017), hlm.8.

²¹³ *Ibid*, hlm.72

²¹⁴ *Ibid*, hlm.123-124.

²¹⁵ *Ibid*, hlm. 85

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Yogyakarta jika dilihat dari sisi sosiologis agama merupakan masyarakat yang masih mempercayai adanya nilai-nilai sakral dan magis²¹⁶. Masyarakat Yogyakarta 92,87 % adalah muslim, tetapi masih banyak agama Islamnya adalah Islam sinkretis, agama Islam yang mereka akui hanya sebagai formalitas jati diri saja terutama berkaitan dengan KTP, SIM dan lain sebagainya. Mereka mengakui Islam sebagai agama namun tidak menjalankan pokok kewajiban sebagai muslim seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya²¹⁷.

Kepercayaan terhadap magis dan sakral dapat diketahui dengan masih adanya aktifitas masyarakat yang melakukan pemenuhan kebutuhan hidup dengan melakukan ritual dan memanfaatkan ritual (upacara) tertentu, misalnya seperti ketika hendak panen padi maka sebelumnya diadakan upacara penghormatan kepada Dewi Sri yang merupakan lambang mitologi kemakmuran, saat masuk bulan *Sura* ada masyarakat yang rela jauh-jauh datang ketempat dimana diselenggarakannya *jamasan* pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat seperti *jamasan* kereta di museum Keraton dan *jamasan* Enceh pada makam raja-raja di Imogiri Bantul. Dengan harapan sisa air tersebut dapat memberikan manfaat baik kesehatan maupun kesuburan dan lain sebagainya. Semua tindakan ini menurut Max Weber merupakan spirit dari semua jalan magis dan mistagogis yang membawa manusia kembali kepada awal sebelum datangnya Islam²¹⁸.

Apa yang masih berlaku dalam tindakan sosial sebagian masyarakat Yogyakarta yang percaya terhadap yang magis dan sakral termasuk dalam apa yang disebutkan oleh Max Weber sebagai tindakan tradisional. Tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan

²¹⁶ Elizabeth K Nottighem, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 50.

²¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 313.

²¹⁸ Max Weber, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan* (The Handbook of Sociology), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 150.

semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat²¹⁹. Menurut Auguste Comte tindakan yang dilakukan masyarakat ini masih terbawa kepada masa teologi fetisisme, politeisme dan monoteisme walaupun sudah masuk kedalam tahap masyarakat modern²²⁰.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitologi ini muncul karena adanya keinginan mendapatkan sesuatu dengan mudah, seperti pemanfaatan sisa air *jamasan* kereta kencana Keraton, warga menganggap adanya kekuatan yang dapat memberikan kesuburan pada tanaman, memberikan kesembuhan terhadap penyakit dan lain sebagainya²²¹ sebagai proyeksi dari angan-angan mereka saja yang tentunya jika di bawa kepada nilai rasional sangat jauh dari penalaran.

Kepercayaan terhadap sesuatu yang berbau mitologi menurut Bascon sebagaimana yang dikutip oleh Suripan Hadi Hutomo dalam *Sinkritime Islam-Jawa*, memiliki beberapa fungsi, yaitu; *Pertama*, sebagai proyeksi atau cermin angan-angan pemiliknya; *Kedua*, sebagai pengesah pranata dan lembaga budaya; *Ketiga*, sebagai alat pendidikan; *Keempat*, sebagai penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendali perilaku masyarakat²²².

Pendapat Bascon tentang fungsi mitologi memberikan penjelasan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan diluar diri mereka dan disandarkan kepada benda tertentu sehingga melahirkan sebuah tindakan bukanlah sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, Sebab jika menilik teori tindakan sosial Weber, *Wert Rational (Rasionalitas yang berorientasi nilai)*, bahwa tindakan sosial yang rasional adalah yang

²¹⁹ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: IKAPI, 1997), hlm. 200

²²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, pent, Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994). hlm. 84-85.

²²¹ Observasi dan Wawancara pada Pelaksanaan Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton 7 Oktober 2016.

²²² Suripan Sadi Hutommo, *Sinkritisme Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm.14.

mendasarkan diri kepada suatu nilai absolute tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetika, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rasion* ini manusia selalu menyandarkan tindakan yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tersebut²²³.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan diluar diri mereka yang disandarkan kepada suatu benda dapat berlangsung hingga saat ini disebabkan karena kepercayaan tersebut menjadi budaya masyarakat. Hal ini disebabkan karena terus berkembang dan diwariskan sebagai sebuah rutinitas sebuah kelompok masyarakat secara turun²²⁴.

Jamasan pusaka merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa secara umum dan Yogyakarta secara khusus²²⁵ dan budaya ini terus berjalan karena adanya contoh pelestarian dari pihak Keraton sebagai penguasa Yogyakarta dan adanya dukungan serta kepentingan dari pihak dinas terkait dalam pemerintahan.

Menurut Nuryani, nilai-nilai pewarisan budaya akan terus berjalan jika menjalankan beberapa langkah atau tahapan berikut ini, yaitu; a) Pendekatan komunikasi sebagai inti dalam proses sosialisasi, b) Bahasa yang mudah dipahami, c) Ritual sudah dikenal oleh masyarakat, fleksibel, memungkinkan modifikasi, d) Terdapat dukungan ketersediaan dan jangkauan media massa, e) Tempat dan waktu penyelenggaraan ritual, dan f) Faktor sosiologis (proksimitas historis)²²⁶.

Jamasan pusaka Keraton telah memenuhi langkah atau tahapan sebagaimana disebutkan oleh Nuryani di atas. Sehingga ketika dilaksanakan *Jamasan* pusaka (kereta Kanjengn Nyai

²²³ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi ...*, hlm. 200

²²⁴ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.45.

²²⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Widya Budaya, 18 Mei 2017.

²²⁶ Nuryani Tri Rahayu, dkk, "Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Melalui Pemanfaat Upacara Ritual". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 12, Nomor 1, Januari-April, 2014, hlm.55-69

Jimat atau enceh) banyak pengunjung yang hadir dari berbagai daerah dengan sumber informasi dari kerabat Keraton, Abdi Dalem atau media informasi cetak dan elektronik²²⁷.

Jamasan pusaka di Keraton terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang hanya bisa dilihat oleh orang tertentu (kalangan keluarga keraton) dan yang boleh dilihat oleh masyarakat umum sebagaimana telah penulis jelaskan dibagian awal pembahasan bab ini. Untuk *jamasan* yang terbuka untuk umum meskipun yang hadir banyak namun tidak semuanya yang melakukan pemanfaatan air sisa *jamasan*. Hal ini disebabkan karena sudah terjadi perubahan terhadap nilai budaya *jamasan*.

Pengunjung *jamasan* terbagi menjadi dua ada yang hadir memang untuk mengambil manfaat dari sisa air *jamasan* dan ada pengunjung yang hanya menjadikan ritual ini sebagai suatu bagian budaya pada umumnya yang memiliki daya tarik untuk dilihat tanpa adanya kepercayaan magis terhadap ritual dan air sisa *jamasan*²²⁸. Begitu pula dengan *Abdi Dalem* ada yang menganggap hanya sebatas menjalankan kewajiban sebagai *Abdi Dalem* dan melestarikan budaya²²⁹.

Pandangan masyarakat sudah mengalami metamorfosis kepada kodifikasi pemahaman kekinian. Perubahan ini menjadikan fungsi ritual tidak hanya tertuju pada ritual yang sakral berbasis ritual, penuh magis dan unjuk kekuasaan dan kekuatan tetapi sudah meluas kepada yang lebih umum termasuk didalamnya ekonomi, dengan menjualnya dalam bentuk obyek wisata, berbagi informasi lewat berita media, dan lain sebagainya. Dari pengamatan penulis dari ratusan pengunjung yang hadir hanya bernilai puluhan yang memanfaatkan *jamasan* pusaka ini sebagai tempat mendapatkan manfaat lebih.

²²⁷ Observasi dan Wawancara pada Pelaksanaan *Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat* di Museum Kereta Keraton 7 Oktober 2016. Dinas Pariwisata Yogyakarta membagikan selebaran yang berisi informasi kegiatan seni dan budaya yang diadakan setiap minggu di Yogyakarta.

²²⁸ Observasi dan Wawancara pada Pelaksanaan *Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat* di Museum Kereta Keraton 7 Oktober 2016. Dinas Pariwisata Yogyakarta membagikan selebaran yang berisi informasi kegiatan seni dan budaya yang diadakan setiap minggu di Yogyakarta

²²⁹ Lihat data pendapat *Abdi Dalem* tentang *jamasan* pusaka pada pembahasan awal bab ini.

Secara garis besar melihat perubahan cara pandang masyarakat dalam realisasi dengan Keraton terbagi menjadi dua pola, yaitu; *Pertama*, pola masyarakat tradisional-kosmis (hegemoni, mitologi, keyakinan supranatural,) dan moderenis-kritis (akademis, empiris, aktual) dengan pola-pola pemetaan seperti ini satu sisi ada kalangan yang tetap memegang teguh budaya yang berubah menjadi sebuah keyakinan-kosmis dan ada pula yang cenderung mencoba membongkar kebudayaan yang ada dengan berbagai pendekatan yang sifatnya akademis²³⁰.

Pemahaman masyarakat tentang *jamasan* keris pusaka, tidak semua pemilik keris menganggap *jamasan* pusaka keris sebagai suatu yang sakral dan magis serta kewajiban hingga kepada pemahaman *jamasan* keris pusaka sebagai perawatan agar bisa tetap lestari . Bahkan sekarang keris yang dimiliki ada yang hanya sebatas kecintaan kepada benda seni (koleksi) serta bernilai ekonomis.²³¹.

Letak geografis dan pendidikan (termasuk didalamnya informasi tentang benda pusaka) menurut penulis sangat mempengaruhi dalam terjadinya perubahan cara pandang masyarakat dalam realisasi dengan Keraton. Hal ini terbukti dengan pengunjung yang hadir ternyata kebanyakan bukan dari masyarakat sekitar tempat *jamasan* bahkan bisa dikatakan sangat sulit mendapati warga setempat, kebanyakan datang dari wilayah pedesaan yang ada di Yogyakarta dan di luar Yogyakarta yang jika dilihat dari sisi pendidikan dapat dikatakan sebatas sekolah menengah ke atas (SMA)²³².

Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang memiliki peradaban dan tingkat ekonomi serta kebudayaan yang tinggi. Kemampuan pemenuhan

²³⁰ Hartono, "Relasi Masyarakat Dan Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Budaya" dikutip http://hartono-hartonogs.blogspot.co.id/2012/10/relasi-masyarakat-dan-keraton_16.html pada hari Selasa tanggal 12 September 2017 jam 11.07 WIB.

²³¹ Wawancara dengan Bapak Memet dan Saudara Arofi serta beberapa orang pemilik keris pusaka di Yogyakarta 20 Agustus – 5 September 2017.

²³² Observasi dan Wawancara pada Pelaksanaan *Jamasan* Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton 7 Oktober 2016.

kebutuhan hidup tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sekunder saja bahkan pada taraf kemewahan²³³. Sehingga wajar sekiranya peminat pemanfaatan dari tradisi jamasan pusaka ini banyak berasal dari luar kota Yogyakarta.

Sebagai contoh kurangnya informasi tentang benda pusaka yang pelaksanaan *siraman/jamasannya* terbuka secara umum dan dimanfaatkan air sisanya oleh sebagian pengunjung merupakan adalah Kereta Kanjeng Nyai Jimat dan Enceh yang ada di makam raja-raja yang terletak di Imogiri. Banyak masyarakat yang tidak tahu asal muasal benda-benda tersebut.

Masyarakat menganggap Kereta Kanjeng Nyai Jimat adalah kereta kencana Keraton yang mengandung kekuatan magis diceritakan bahwa kereta ini ditemukan di Laut Selatan saat seorang Abdi Dalem memancing dan merupakan kereta yang berasal dari India yang dilarung untuk menghilangkan wabah kolera dan hanyut hingga ke pantai Selatan. Namun ini adalah sebuah mitos karena kereta Kanjeng Nyai Jimat sebenarnya adalah sebuah kereta yang di hadiahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda Jacom Mossel (1750-1761) kepada Sultan Hamengku Buwono I dan digunakan hingga masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono III²³⁴.

Sedangkan empat buah enceh yang juga dilakukan jamasan bernama Kiyai Mendung dan Nyai Sinem (milik makam Raja Surakarta) serta Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti (milik makam Raja Yogyakarta) adalah merupakan hadiah dari kerajaan sahabat yaitu dari Bangkok, Thailand, Aceh dan Palembang²³⁵.

Sehingga apabila dilihat dari asal muasal Kereta Kencana Kanjeng Nyai Jimat dan empat buah enceh tersebut, jamasan pusaka yang dilakukan hanya bersifat untuk membersihkan agar terawat dan awet saja.

²³³ Abdurrahmān ibnu Khaldun al-Maghriby, *Muqaddimah*, Cet. V, (Beirut: Dār al-Qolam, 1985), hlm. 120.

²³⁴ Wawancara dengan Bapak Bakar Abdi Dalem dan Pemandu Wisata Museum Kereta Keraton di Museum Kereta tanggal 25 April 2017.

²³⁵ Wawancara dengan KRT. Hasto Ningrat di makam raja imogiri tanggal 22 September 2017.

Menurut Ibnu Khaldun berkaitan dengan masalah keimanan dan keyakinan haruslah dapat dibuktikan dengan syariat atau dalil-dalil naqli bukan hanya terbatas pada rasionalitas. Sebab akal yang mendorong untuk rasionalitas berbeda dengan syariat, karena rasionalitas hanya berfungsi sebagai memperkuat argumentasi keimanan dan keyakinan²³⁶.

Sebagaimana yang disampaikan Soerjono Soekanto, perubahan sosial budaya dapat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri, yaitu; *Pertama*, perubahan yang disebabkan karena bertambah atau berkurangnya masyarakat sehingga di suatu daerah bisa terjadi penambahan penduduk sedang di daerah lain terjadi pengurangan (pengosongan) yang mengakibatkan perubahan termasuk perubahan struktur masyarakat. *Kedua*, penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan²³⁷. Kedua macam hal inilah yang menyebabkan kepercayaan terhadap kesakralan dan adanya unsur magis pada ritual *jamasan* banyak dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang berada jauh dari lokasi pelaksanaan.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan – perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu gejala yang normal. Perubahan dapat terjadi dengan cepat ke bagian lain berkat bantuan komunikasi modern²³⁸.

2. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam tinjauan antropologi.

Para ahli antropologi mengklasifikasikan agama (religi) dalam kategori budaya. Hal ini disebabkan karena agama identik dengan kebudayaan, sebab keduanya merupakan pedoman untuk bertindak, namun bedanya adalah agama merupakan petunjuk yang berasal dari Tuhan sedangkan budaya berdasarkan kesepakatan manusia. Pada dasarnya ada atau tidak agama di masyarakat, pedoman yang menjadi petunjuk hidup di masyarakat pasti tercipta. Sehingga

²³⁶ Abdurrahmān ibnu Khaldun al-Maghribi, *Muqaddimah...*, hlm. 921.

²³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.275-282.

²³⁸ *Ibid*, hlm.259.

dengan hadirnya agama terciptalah kebudayaan baru yang berinteraksi dengan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat²³⁹.

Sebelum bangsa Hindu datang di pulau Jawa, orang Jawa sudah mempunyai kebudayaan sendiri, bahkan sejak zaman pra sejarah, antara lain mengenal dan mengembangkan kebudayaan berburu, kebudayaan meramu dan menangkap ikan, membuat perahu lesung, mempunyai kapak berbentuk cakram. Dengan datangnya bangsa Hindu, maka lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu – Jawa, yang bersifat persesuaian Kebudayaan Hindu dengan Jawa. Kemudian Kebudayaan Hindu - Jawa menerima agama Islam dengan kebudayaannya dan terjadilah perpaduan yang disebut sinkretisme²⁴⁰.

Sehingga dapat dipahami bahwa semua agama yang masuk ke Indonesia adalah agama impor, sebab penduduk pulau Jawa beragama asli *animisme* yang merupakan kepercayaan kepada roh-roh dan penguasa-penguasa di luar dirinya²⁴¹. Setiap agama yang masuk ke Indonesia selalu mengalami proses yang disebut *domestikasi*, yaitu pemahaman dan pelaksanaan di sesuaikan dengan konteks dan kemampuan masyarakat lokal²⁴².

Ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara tidak serta merta semua corak Islam menjadi sama karena kondisi lokal yang berbeda, seperti ekspresi keislaman di Aceh berbeda dengan di Padang yang merupakan propinsi terdekat apalagi jika disandingkan dengan ekspresi keislaman di Jawa, hal demikian bukan karena perbedaan doktrin teks dan doktrin keagamaan tetapi bagaimana kedua doktrin tersebut diwujudkan dalam kehidupan. Karena kerangka dan alat yang digunakan oleh masyarakat dalam memahami berbeda-beda²⁴³.

²³⁹ Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 11.

²⁴⁰ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm.263.

²⁴¹ Mudhofir Abdullah, “Pribumiisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan INtegritas Bangsa”. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No.1, (Januari-Juni, 2014), hlm. 69.

²⁴² Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam...*, hlm.13.

²⁴³ *Ibid*, hlm. 14.

Sejak zaman prasejarah, masyarakat Jawa percaya akan adanya roh dan kekuatan gaib serta beranggapan bahwa semua yang ada disekeliling mereka adalah bernyawa dan setiap yang bergerak adalah hidup dan memiliki watak baik dan buruk²⁴⁴.

Kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang dilakukan masyarakat dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan tuhan, upacara ini dilakukan bermula dari adanya rasa takut, segan dan penghormatan, karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan yang luar biasa diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kegiatan upacara ini bagi masyarakat memiliki arti tersendiri selain sebagai penghormatan dan rasa syukur juga sebagai sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada secara turun-temurun berlaku dimasyarakat²⁴⁵.

Mengenai Islam di Jawa sebagaimana yang dituliskan oleh Greetz dalam bukunya *The Relegion of Java*, bahwa Islam sebagai “sebuah agama kenabian yang berorientasi etis” yang pesannya adalah “rasionalisasi dan penyederhanaan”. Greetz membagi masyarakat Islam dengan tiga kategori , yaitu santri, priyayi dan abangan²⁴⁶. Namun pernyataan Greetz ini ditanggapi oleh Zaini Muchtarom, ia berpendapat hanya ada dua golongan masyarakat yang menerima Islam, yaitu golongan santri yang menerima Islam dan melakukan ajaran dan golongan abangan yang merespon Islam hanya sebatas keyakinan dan jarang melaksanakan ibadah yang diperintahkan²⁴⁷.

Menurut KRT. Rintaiswara, pada masa pemerintahan Raden Fatah agama Islam masuk ke Kerajaan Islam Demak tahun 1478 M, tradisi-tradisi yang tidak bersesuai dengan Islam dihapus. Ternyata penghapusan tradisi tersebut menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat, maka salah satu wali penyebar Islam di Jawa, Sunan Kalijaga menganjurkan

²⁴⁴ Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), hlm.98.

²⁴⁵ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan...*, hlm. 257.

²⁴⁶ Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta:Pustaka Jaya, 1989), hlm. 7

²⁴⁷ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta, INIS, 1988), hlm.7

agar upacara itu tetap boleh dilaksanakan dengan cara upacaranya dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam²⁴⁸.

Pada era Mataram Islam, Sultan Agung mengeluarkan kebijakan agar kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha) diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Kebijakan Sultan Agung ini menghasilkan akulturasi budaya, sebagai berikut:

- a. Grebeg disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu hari raya idul fitri dan Maulid Nabi, yang disebut *Grebeg Poso* dan *Grebeg Mulud*.
- b. *Gamelan Sekaten* dibunyikan pada Grebeg Mulud, dipukul di halaman masjid Agung.
- c. Tahun Caka (baca: Saka) peninggalan era Hindu-Budha yang berdasarkan perjalanan matahari, tahun Caka pada tahun 1633 M telah menunjukkan tahun 15550 Saka tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan yang didasarkan pada perjalanan bulan, sesuai dengan model tahun Hijriyah. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang tetap dipakai²⁴⁹.

Salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih berjalan hingga sekarang khususnya di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat adalah jamasan pusaka²⁵⁰ Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi²⁵¹ antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultur mistik. Asimilasi tersebut dapat dilihat dari penggunaan kembang setaman, pembakaran kemenyaan dan lain sebagainya dalam melakukan akitifitas ritual²⁵² serta adanya

²⁴⁸ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 25 Mei 2017.

²⁴⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2010) hlm.115.

²⁵⁰ *Jamasan* adalah proses pencucian kereta yang dilaksanakan setiap bulan suro dalam kalender jawa dan dilaksanakan pada hari Jum'at atau Selasa Kliwon .

²⁵¹ Asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Lihat <http://kbbi.web.id/asimilasi> diakses pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2017 jam 11.25 WIB.

²⁵² Muhammad Solakhuddin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.50.

kepercayaan bahwa benda yang dijamas memiliki kekuatan dan jika tidak dijamas maka akan mengurangi kekuatan benda dan mendapatkan malapetaka²⁵³.

Masyarakat Yogyakarta secara garis besar terbagi menjadi dua pemahaman terhadap jamasan pusaka Keraton yaitu; masyarakat yang memandang sebagai produk budaya dan masyarakat yang menganggap sebagai adanya nilai sakral dan magis, salah satu ritual jamasan pusaka, yaitu kereta kencana, bagi golongan masyarakat kedua (memahami sakral dan magis) tidak hanya melihat prosesi jamasan tetapi juga memiliki pemahaman bahwa air sisa jamasan pusaka tersebut memiliki manfaat lebih dari sekedar membersihkan pusaka diantaranya adalah berguna untuk kesehatan bila diminum, awet muda jika digunakan untuk mandi, kesuburan tanaman jika disiramkan ketanaman. Begitu pula dengan jamasan pusaka berupa keris, apabila tidak dilakukan jamasan maka kekuatan yang terdapat dalam keris tersebut akan pudar²⁵⁴.

Jika melihat adanya sebagian masyarakat yang masih percaya terhadap unsur sakral dan mistik sebagaimana peristiwa jamasan kedua pusaka di atas. Bukanlah suatu yang aneh karena kebudayaan tersebut terus berlangsung, memang dilestarikan oleh pihak Keraton dan dari pihak Keraton sendiri tidak memberikan larangan secara tegas kepada masyarakat secara langsung tetapi melalui kompromi-kompromi yang sangat halus, seperti air sisa yang menjadi rebutan biasanya langsung mengambil dari tetesan air jamasan oleh keraton mulai diubah dengan cara menyiapkan drum wadah air yang disediakan bagi masyarakat yang membutuhkan. Sehingga masyarakat tidak perlu mengambil air sisa jamasan secara langsung karena air sisa tersebut kotor²⁵⁵.

²⁵³ Wawancara dengan Bapak Bakar Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Museum Kereta Kraton Pada tanggal 19 Oktober 2016

²⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Bakar Abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Museum Kereta Kraton Pada tanggal 19 Oktober 2016

²⁵⁵ Wawancara dengan KHP. Yudhaningrat di Tepas Tanda Yekti, tanggal 25 April 2017.

Apa yang terjadi di atas menurut Wood Ward adalah sebuah keunikan Islam Jawa, bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep-konsep Sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus Keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit. Salah satu ciri Islam Jawa yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha yang paling maju (*sophisticated*)²⁵⁶.

Bronislaw Malinowski mengembangkan suatu kerangka teori baru yang menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*.

Dalam konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

²⁵⁶ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008)

3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu²⁵⁷.

Dari teori Bronislaw Malinowski ini jika dipadukan dengan apa yang dikatakan oleh Wood Ward, akan didapati adanya dua pendekatan yang terjadi dalam interaksi Islam dengan kebudayaan tradisionalis, yang dikenal dengan sebutan pendekatan kompromis dan pendekatan non kompromis. Hal ini didasari oleh perkembangan dakwah Islam di Jawa yang mengalami proses unik dan berliku-liku, karena berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu-Kejawen yang mengakar dan cukup kokoh dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat dan kerajaan.

Pendekatan kompromis lebih cenderung bisa diterima karena dikembangkan oleh guru-guru tarekat dan sufi yang luwes dan tidak memperdulikan kemurnian agama. Sehingga Islam bisa diterima dan berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti. Sedangkan pendekatan non kompromis mengajak kepada kemurnian Islam yang hanya bersumber dari al-Qur'an dan hadis saja, yang berakibat pada ketegangan di masyarakat dan golongan santri yang cenderung mempertahankan tradisi tersebut²⁵⁸.

Masuknya Islam ke dalam Keraton menurut Woodward, sangatlah cepat dan mendalam hingga masuk kedalam struktur kebudayaan Jawa yang juga dianut keraton sebagai pintu masuk pemerintahan sehingga berhasil Islam menyatu dengan kebudayaan keraton dan menjadi inti kepercayaan²⁵⁹. Para tokoh agama dari kalangan santri menurut Alwi Sihab,

²⁵⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (UI Press, Jakarta, 1982), hlm. 160.

²⁵⁸ Simuh, "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional". *Jurnal Penulisan Agama*, No.3, (Januari-April, 1993), hlm.1-15.

²⁵⁹ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebathinan*, pent. Hairus Salim, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm.4

melakukan transformasi spiritual dan moralitas agama tidak hanya kepada kalangan masyarakat bawah saja tapi juga masuk ke dalam lapisan atas atau kalangan keraton²⁶⁰.

Menurut Woodward, timbulnya polemik penerapan ajaran agama bukan pada proses penerimaan masyarakat yang berbeda, namun dikarenakan kedudukan Islam yang berdimensi hukum (normatif) ditengah Islam kultural yang mengikuti budaya Jawa. Fenomena ini yang menurutnya menjadikan Islam Jawa. Tesis penting dari Woodward adalah Islam di Jawa adalah bagian utuh dari Islam dan tidak dapat dilihat sebagai penyimpangan terhadap konsep dasar keislaman²⁶¹.

Untuk menguatkan pendapatnya Woodward mengajukan kerangka metodologis dalam memandang realitas Islam Jawa:

Perlu dikemukakan ... bagaimana hubungan antara dua bentuk religiositas ini dibangun, dan bukan pembedaan antara Islam ortodok dengan Islam sinkretik, yang menyebabkan perpecahan Islam Jawa dan Islam normatif. Lebih khusus lagi ditunjukkan bahwa pembedaan ini berasal dari penafsiran yang berbeda terhadap aksioma budaya/kebudayaan yang tunggal²⁶².

Woodward berpandangan bahwa penerapan suatu nilai keagamaan berdasarkan realitas budaya sehingga menghasilkan varian terhadap Islam tidak dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan.

3. Prosesi *Jamasan* Pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Tinjauan Hukum Islam.

Berbicara tentang *jamasan* pusaka Keraton Ngayogyakarta dalam tinjauan hukum Islam, maka pembahasan tidak bisa terlepas dari hubungan antara Keraton Yogyakarta, Abdi Dalem Keraton, pusaka dan masyarakat, yang kesemuanya sudah dibahas pada sub bab di atas. Pada pembahasan sub bab ini akan di fokuskan bagaimana *jamasan* pusaka Keraton Ngayogyakarta dalam tinjauan hukum Islam.

²⁶⁰ Alwi Sihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 37

²⁶¹ *Ibid*, hlm. Xviii.

²⁶² Alwi Sihab, *Islam...*, hlm.8

Masyarakat Jawa secara umum dan Yogyakarta secara khusus merupakan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan secara total dari apa yang disebut dengan kebudayaan Jawa. Sehingga dalam beragama pun terjadi yang namanya asimilasi dan alkulturasi antara budaya asli Jawa dengan agama yang hadir di Jawa dan terjadilah apa yang disebut dengan sinkretisme²⁶³.

Masyarakat Islam di Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan)²⁶⁴.

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Keraton Mataram Islam sehingga mulai dari arsitektur bangunan, model pemerintahannya hingga perikehidupannya pun berdasarkan syari'at Islam namun karena Jawa ini beda dengan Arab maka disesuaikan dengan kondisi kearifan lokal atau budaya dan dengan simbol-simbol yang bernafaskan Islam. Dengan demikian jika melihat apa yang terjadi pada kebudayaan di Keraton tidak bisa serta merta dihukumi hitam putih (haram – halal) karena cara yang dilakukan oleh Keraton sangatlah halus sebagai contoh sekaten, grebeg, dan jamasan²⁶⁵.

Prosesi *jamasan* pusaka merupakan bagian dari budaya, sedangkan masyarakat Jawa tidak bisa terbebas budaya, untuk menilai hukum *jamasan* jangan langsung pada agamanya tapi dilihat pada nilai budayanya²⁶⁶.

Terkait dengan prosesi *jamasan* pusaka, pihak Keraton tidak pernah memberikan informasi atau intruksi kepada masyarakat adanya kemanfaatan terhadap air sisa *jamasan* atau dampak negatif jika tidak dilakukan *jamasan* terhadap pusaka. Semua murni keyakinan (sugesti) dari masyarakat sendiri. Bagi pihak Keraton *jamasan* adalah sebuah proses untuk

²⁶³ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan...*, hlm.263.

²⁶⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan. 1995). hlm. 211.

²⁶⁵ Wawancara dengan KRT. Rintaiswara di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 25 Mei 2017.

²⁶⁶ Wawancara dengan KHP. Yudhaningrat di Tepas Tanda Yekti, tanggal 25 April 2017.

membersihkan benda-benda pusaka (kuno/tua) yang dimiliki Keraton agar terawat (awet) yang sudah menjadi budaya. Bahkan pada masa agresi militer Belanda dan Jepang 1940-an. Keraton pernah tidak melaksanakan *jamasan* karena kondisi tidak memungkinkan. Dan tidak ada kejadian yang berakibat dari tidak dilaksanakannya *jamasan* pusaka. Begitu pula dengan air sisa *jamasan* pusaka (kereta dan enceh) tidak pernah memberikan informasi akan kasiat sebagaimana yang diyakini masyarakat²⁶⁷.

Meskipun ada sebagian kecil dari *Abdi Dalem* menganggap adanya mistik dan akibat yang akan diterima jika tidak dilakukan *jamasan* pada benda pusaka, namun menurut pengamatan penulis hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi.

Masyarakat dalam menyikapi *jamasan* pusaka terbagi kedalam dua kelompok pendapat, yaitu; *Pertama*, *jamasan* sebagai produk budaya sehingga bersifat mubah; *Kedua*, *jamasan* sebagai sebuah kewajiban yang dilakukan bagi pemiliknya jika tidak ingin mendapatkan sesuatu yang negatif. Adapun dampak negatif yang dimaksud adalah hilangnya pamor pada pusaka dan berkurangnya kewibawaan pemilik pusaka atau bahkan bagi yang mempercayai adanya makhluk penghuni pusaka (khodam) maka akan muncul bencana yang menimpa pemilik dan keluarganya.

Berhubungan dengan air sisa *jamasan*, masyarakat terbagi dua juga; tidak adanya pesyariatan dalam Islam (mengandung unsur kesyirikan) dan yang berpendapat bahwa air sisa tersebut memberikan kekuatan atau memiliki kelebihan bisa menyembuhkan penyakit, kesuburan bagi tanaman dan tolak balak.

Apa yang menjadikan perbedaan pendapat di atas karena dipengaruhi oleh informasi yang didapat masyarakat, letak geografis dan pendidikan masyarakat. Disamping itu adanya sikap pembiaran (dikembalikan kepada masyarakat) dari pihak Keraton atas apa yang menjadi keyakinan setiap individu. Walaupun tetap masih ada sikap namun tidak pada

²⁶⁷ Wawancara dengan KHP. Yudhaningrat, KHP. Pujaningrat, KRT. Rintaiswara, KRT. Jatihadiningrat, KRT. Purwadiningrat, KRT. Widyosumbogo di Keraton Yogyakarta, tanggal 25 April 2017.

tekanan melarang, seperti disiapkannya drum air bersih dari PDAM bagi masyarakat yang akan memanfaatkan air *jamasan*²⁶⁸.

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang budaya dan agama sehingga apa yang terjadi tidak dihukumi secara parsial.

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, berasal dari kata buddhaya, merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”²⁶⁹. Kebudayaan menurut Koentjoroningrat adalah seluruh tindakan yang meliputi perbuatan dan tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar²⁷⁰. Kebudayaan juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan sebagai sebuah rutinitas sebuah kelompok masyarakat secara turun²⁷¹.

Sedangkan Kata "agama" berasal dari [bahasa Sanskerta](#), *agama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari [bahasa Latin](#) *religio* dan berakar pada [kata kerja](#) *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada [Tuhan](#)²⁷².

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya²⁷³.

Dalam Islam kata agama berasal bahasa Arab, kata *ad-Din* adalah *masdar* dari kalimat *دَانَ يَدِينُ دِينًا* yaitu ketundukan, agama, kepercayaan dan ibadah²⁷⁴. Kata *ad-Din* disebut dalam

²⁶⁸ Wawancara dengan KHP. Yudhaningrat di Tepas Tanda Yekti, tanggal 25 April 2017.

²⁶⁹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm.181.

²⁷⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.44.

²⁷¹ *Ibid*, hlm. 45

²⁷². <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.40

WIB

²⁷³. <http://kbbi.web.id/agama> diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.36 WIB

²⁷⁴. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 437.

al-Qur'an dengan beragam makna, diantaranya ketundukan, kekuasaan, hukum, perintah, ketaatan, peribadatan dan pelayanan, syariat, undang-undang, dan pembalasan²⁷⁵.

Ali ibn Muhammad al-Jurjani berkata, “*ad-Din* (agama) adalah aturan Tuhan yang mengajak makhluk yang diberi akal untuk menerima apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah S.A.W.” Beliau juga menjelaskan tentang *ad-Din* dan *al-Millah* bahwa dua istilah ini hakikatnya sama, perbedaannya hanya pengungkapannya saja. Ada juga yang mengatakan bahwa *al-Din* dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. *al-Millah* dinisbatkan kepada Rasul. Adapun *mazhab* dinisbatkan kepada seorang seorang mujtahid²⁷⁶.

Makna Islam secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *masdar* dari kata *aslama* yang berarti Islam, damai, selamat, ketundukan, menyerah dan kepatuhan²⁷⁷. Secara istilah, Islam adalah:

الاسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ وَالْانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ

Artinya: “Menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh hanya kepada-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya.”²⁷⁸

Adapun agama menurut sosiolog Soerjono Soekanto memiliki tiga pengertian, yaitu (1)kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat spiritual, (2)perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap memiliki tujuan tersendiri, (3)ideologi yang bersifat supranatural²⁷⁹. Sedangkan menurut **Hendropuspito**, Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non

²⁷⁵. Dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 52 terdapat kata *ad-Din* yang bermakna ketundukan, kekuasaan, hukum dan perintah. Kata *ad-Din* dalam al-Qur'an surat Ghafir ayat 65, al-Zumar ayat 11 dan ayat 14 bermakna ketaatan, peribadatan dan pelayanan. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 104 terdapat kata *ad-Din* yang bermakna syariat, undang-undang, dan metodologi. Sedangkan kata *ad-Din* dalam al-Qur'an surat al-Infitar ayat 17-19 dan al-Fatihah ayat 4 bermakna pembalasan.

²⁷⁶. Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain, tt), hlm. 105-106.

²⁷⁷. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*,.... hlm.654-655

²⁷⁸. Muhammad ibn Abdul Wahab, *Jami' Syuruh al-Ṣalāsah al-Uṣul*, cet.1 (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2008), hlm. 190.

²⁷⁹ Soerjono Soekanto, **Kamus Sosiologi**, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,, 1998), hlm. 34.

empiris yang dipercayainya dan didayagunkanya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya²⁸⁰.

Agama dalam pandangan antropolog Edward Burnett Tylor (1832-1917) adalah sebagai kepercayaan makhluk gaib dan menyatakan bahwa keyakinan ini berasal sebagai penjelasan kepada dunia. Kepercayaan pada makhluk gaib tumbuh dari upaya untuk menjelaskan kehidupan dan kematian. Orang-orang primitif yang menggunakan mimpi manusia di mana roh-roh tampaknya muncul sebagai indikasi bahwa pikiran manusia bisa ada independen dari tubuh²⁸¹.

Sehingga yang dimaksud dengan agama bagian dari kebudayaan disini adalah bukan agama sebagai doktrin yang sudah baku dan absolut kebenarannya tetapi agama yang merupakan ‘hasil interpretasi manusia terhadap doktrin tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku keagamaan’ yang bermacam-macam bentuknya dan yang dinamis sifatnya (terus berubah). Dengan kata lain yang dimaksud adalah Islam yang berkembang di masyarakat, atau Islam yang sudah membudaya²⁸².

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk dinamika masyarakat, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas sebuah kebudayaan masyarakat, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran.

Al-Qur'an adalah kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia²⁸³. Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya

²⁸⁰ D. Hendropuspito OC., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta :Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 34.

²⁸¹ Hetty Rusyaati, *Pengertian Agama Menurut Para Ahli*, Makalah, diakses dari <http://www.kajian-teori.com/2015/12/pengertian-agama-menurut-ahli.html> pada tanggal 2 Maret 2017 jam 11.59 WIB

²⁸² Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam...*, hlm.13.

²⁸³ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 1992), hal 61.

terletak pada eksistensi manusia terus-menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individu maupun yang kolektif²⁸⁴

Berbicara tentang masyarakat, maka tidak lepas pula kita membicarakan tentang kebudayaan, karena hubungan antara kebudayaan dan masyarakat telah menjadi tersimpul, bahwa masyarakat adalah pendukung kebudayaan²⁸⁵

Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju²⁸⁶. Budaya dapat juga diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur; biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, dan sebagainya.

Adakalanya budaya itu dibedakan antara budaya materi: seperti hal-hal yang berhubungan dengan peralatan benda serta teknologi, dan budaya non materi, seperti: hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga adat dan lain sebagainya²⁸⁷. Secara langsung, Al-Qur'an tidak berbicara tentang budaya secara terminologis. Hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam Al-Qur'an, yang berbahasa Arab²⁸⁸.

Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sekedar beberapa contoh dapat dikutipkan sebagai berikut:

²⁸⁴. Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei 1989.

²⁸⁵. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), hlm. 30.

²⁸⁶. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), hlm..157.

²⁸⁷. Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), hlm. 217.

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ²⁸⁹....

Artinya : *"Kehinaan menimpa mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika memegang tali Allah dan memegang tali sesama manusia".*

Manusia yang tidak ingin ditimpa kehinaan, harus senantiasa berusaha mewujudkan dan menata peradaban dan kebudayaan lahir batinnya, hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan Alam sekitar secara harmonis. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ²⁹⁰

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah dan sembahlah oleh kamu sekalian, Tuhanmu, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang baik supaya kamu terpelihara".*

Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik.

Di ayat lain Allah menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ²⁹¹.....

Artinya: *"Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik) dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan) dan beriman kepada Allah".*

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Qur'an hanya menghendaki supaya manusia melahirkan budaya-budaya yang

²⁸⁹. QS. Ali 'Imran[3]: 112

²⁹⁰. QS. Al-Haj [22]:77

²⁹¹. Q.S. Ali `Imran [3]:110

baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlak, alam dan lingkungan.

Lebih dari hanya sekedar kontrol, Allah SWT juga memberi dorongan untuk terus melahirkan peradaban/kebudayaan disertai dengan peringatan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ²⁹²

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (dipersiapkannya) untuk hari esok".*

Adapun kebudayaan sebagai produk masyarakat dalam konsep Islam tidak terlepas dari nilai moral yang menjadi misi tersebut. Setiap produk masyarakat tidak terlepas dari persoalan nilai moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meningkatkan moralitas manusia secara umum terangkum dalam misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi. Firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ²⁹³

Artinya : *"Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam".*

Kebudayaan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari hakekat tujuan penciptaan manusia. Karena kebudayaan sebagai proses eksistensi manusia yang melibatkan seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan Allah SWT. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk patuh dan taat pada Allah. Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²⁹⁴

Artinya : *"Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".*

²⁹². Q.S. Al-Hashr [59]:18

²⁹³. Q.S. Al-Anbiya': 107

²⁹⁴. Q.S. Adz-Dzariyat: 56

Dalam kajian aqidah Islam ada yang dinamakan dengan syirik. Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi rububiyah, mulkiyah maupun ilahiyah, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung²⁹⁵.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang syirik diantaranya adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ الَّذِي يَأْتِي بِالْحَيَاةِ وَالْمَوْتِ وَهُوَ يُعْطِي ۚ وَهُوَ يُسْمِعُ ۚ وَهُوَ يُبْصِرُ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الْعَرْشَ الْأَعْلَى ۚ لَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar"

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَهُمْ ۚ هُمْ يَنْتَظِرُونَ ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كُفْرُهُمْ وَلَئِنْ كَانُوا إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۚ

²⁹⁵ Syirik dalam dimensi rububiyah misalnya menyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat. Syirik dimensi mulkiyah adalah mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim disamping menyatakan patuh kepada Allah SWT. Sedangkan dalam dimensi ilahiyah seperti berdoa kepada Allah SWT melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia. Pada hakikatnya orang yang mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk apa dan siapapun, memeberikan sifat katuhanan kepada makhluk tersebut baik secara keseluruhan maupun secara sebagian, baik sebanding maupun berbeda. Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2013), hlm.70

²⁹⁶ QS. An-Nisa [4]: 48

²⁹⁷ QS. Yunus [10]: 105-107

Artinya: *"Dan (aku Telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim". Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Dari kedua surat di atas tampak jelas bahwa syirik adalah sebuah perilaku yang dilarang dan dosa besar serta bagi pelakunya tidak akan diampuni dosanya. Dalam surat Yunus dipertegas bahwa dilarangnya seseorang menyembah kepada selain Allah SWT dan tidak ada yang dapat memberikan manfaat maupun mudharat selain Allah SWT²⁹⁸.

Jika dilihat dari sisi adanya dampak negatif jika tidak dilakukan jamasan oleh pemilik pusaka dan pemanfaatan air sisa *jamasan* pusaka dengan keyakinan bahwa adanya kekuatan luar biasa yang dapat memberikan manfaat dan mudharat dari benda tersebut diluar kekuatan Allah SWT, maka perbuatan tersebut masuk dalam perbuatan syirik dan pelakunya bisa dikatakan musyrik.

Kebudayaan dalam Islam dikaitkan dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Berkebudayaan dalam konteks Islam adalah berakhlak mulia.

Menyempurnakan akhlak pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi ciri utama manusia. Dengan kata lain, misi tersebut dalam rangka membudayakan manusia, agar mereka dapat menggunakan potensi yang dibawahnya sejak lahir untuk dikelola dan diarahkan kepada kondisi manusiawi atau kondisi yang berkebudayaan²⁹⁹.

²⁹⁸ Muahmmad Ali Ashobuni, Mukhtasor Tafsir Ibnu Kaşir, juz.2 (Bairut: Daarul Qur'an al-Karim, 2000), hlm.166.

²⁹⁹ . Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hlm. 248.

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi local) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam³⁰⁰. Hal ini tidak terlepas dari apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³⁰¹

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”.

Akhlak dalam menurut kamus bahasa Indonesia on line kemendikbud adalah budi pekerti atau kelakuan³⁰², pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian budaya yang berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju³⁰³.

Imam al-Baji, sebagaimana dinukil oleh Imam Abdul Baqi al-Zurqani (w. 1122 H) menuturkan:

³⁰⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999). hlm. 13.

³⁰¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, no. 8952. Juz. 14, (Kairo: Dārul Hadīṣ, 1995), hlm. 512. Imam Ahmad meriwayatkannya, dan para perawinya adalah para perawi shahih. Lihat Nuruddin ‘Ali al-Ḥaiṣami, *Majma’ al-Zawā’id wa Manba’ al-Fawā’id*, juz VIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), hlm. 343.

³⁰² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> diakses pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 jam 14.27 WIB

³⁰³ Poerwodarminto, *Kamus*,... 157

كَانَتِ الْعَرَبُ أَحْسَنَ النَّاسِ أَخْلَاقًا بِمَا بَقِيَ عِنْدَهُمْ مِنْ شَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَكَانُوا ضَلُّوا
بِالْكُفْرِ عَنْ كَثِيرٍ مِنْهَا فَبِعَثَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُتِمَّمَ مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ بَيَّانٍ مَا ضَلُّوا
عَنْهُ وَبِمَا خُصَّ بِهِ فِي شَرْعِهِ.

Artinya: “Dahulu orang Arab dikenal sebagai sebaik-baiknya manusia dari akhlaknya karena apa yang tersisa di sisi mereka dari syari’at ajaran Nabi Ibrahim a.s., mereka pun tersesat dari sebagian besar di antaranya maka diutus Rasulullah –shallallâhu ‘alayhi wa sallam- untuk menyempurnakan mahâsin al-akhlâq dengan menjelaskan kesesatannya dan dengan pengkhususan dalam syari’atnya.”³⁰⁴

Ketika Rasulullah SAW melakukan mengadakan gerakan penyempurnaan akhlak, beliau memberikan batasan agar tetap berpegang pada prinsip tauhid sebagai sabdanya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا³⁰⁵

Artinya: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.”

Sementara itu Rasulullah SAW telah memberi kaidah tentang meniru kebiasaan orang kafir dapat dikategorikan golongan mereka. Mengenai larangan tasyabbuh disebutkan dalam hadis dari Ibnu ‘Umar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ³⁰⁶

Artinya: “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.”

³⁰⁴. Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Zurqani, *Syarh al-Zurqaniy ‘Alā Muwaththa’ al-Imām Mālik*, cet. I, juz IV (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 1424 H), hlm. 404.

³⁰⁵. Abu Abdullah Muhamamd bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al- Bukhari*, no. 2732, Juz. 3, (Kairo: Dārul Hadīṣ, 1995), hlm. 193.

³⁰⁶ Imam Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Dāud*, no. 4031, Juz. 4 (Beirut: Mu'assisah Ar-Royyan, 2004), hlm. 204. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho* ‘ 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid/bagus. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Dalam kitab *Aunul Mabud Syarah Sunan Abu Daud*, karya Syaikh Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, hadis memberikan keterangan bahwa termasuk tasyabuh adalah meniru pakaian dan perilaku orang kafir yang dapat membawa kepada kefasikan termasuk di dalamnya adalah permasalahan kepercayaan terhadap mistik³⁰⁷.

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Ali Adhabi'i, beliau menjelaskan hadis ini bisa berarti bahwa meniru perilaku mereka sepenuhnya menyebabkan kekafiran, sekaligus menetapkan bahwa perbuatan semacam itu haram. Atau bisa juga bermakna orang tersebut menjadi bagian dari mereka sesuai dengan kadar keterlibatannya dalam meniru mereka.

Jika ternyata yang ditirunya adalah perbuatan kekafiran atau kemaksiatan atau berupa slogan kekafiran atau kemaksiatan, maka orang tersebut dihukumi sama dengan pihak yang ditirunya. Tegasnya hadis tersebut di atas menetapkan haramnya meniru mereka (golongan kaum musyrik). Larangan ini mencakup larangan sekadar meniru sesuatu yang mereka lakukan, tetapi hal semacam ini jarang. Barang siapa yang meniru perbuatan golongan lain yang menjadi ciri golongan tersebut, maka perbuatan semacam itu dilarang. Akan tetapi barang siapa yang melakukan sesuatu tidak sengaja meniru golongan lain, hanya kebetulan sama dengan golongan itu, maka perbuatan semacam ini masih menjadi perbedaan pendapat, terlarang dan tidak³⁰⁸.

Dari penjelasan di atas penulis sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah bahwa hukum meniru perbuatan orang-orang terdahulu tergantung pada kadar keterlibatannya. Berhubungan dengan *jamasan* pusaka pelaku jamasan dan kehadiran

³⁰⁷. Syaikh Abu Aṭṭayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azīm Abadi, *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*. Lihat *CD-Rom Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*. Global Islamic Software Company, 1997.

³⁰⁸. Muhammad bin Ali Adhabi'i, *Mukhtarat Iqtida' As-Ṣirāṭal Mustaqām Syaikh Ibnu Taimiyah*, pent. Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), hlm. 37.

masyarakat dalam prosesi *jamasan* pusaka ketentuan hukumnya berbeda-beda tergantung sejauh mana kadar keterlibatannya.

Contoh bagi pelaku *jamasan* memberi sembah kepada benda pusaka jika niatnya sebagai penghormatan dan semua *ubo rampenya* serta menganggap prosesi *jamasan* hanya sebagai *nguri-nguri* budaya saja, maka tidak dapat dihukumi musyrik. Berbeda dengan pelaku *jamasan* pusaka tidak memberikan sembah, lalu membersihkan benda pusaka namun ada rasa khawatir atau takut jika tidak dilakukan *jamasan* maka akan mendapatkan musibah dan lain sebagainya, maka yang demikian dapat dihukumi musyrik.

Berhubungan dengan masalah budaya atau adat, Islam juga mengenal apa yang disebut dengan adat, tetapi terdapat perselisihan apakah adat itu semakna dengan '*urf*'. Bagi ahli bahasa Arab adat memiliki makna yang sama dengan '*urf*' karena '*urf*' penguat bagi adat³⁰⁹. Sedangkan ahli usul fiqh membedakan antara adat dan '*urf*'. Adat adalah segala sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional sedangkan '*urf*' adalah kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan maupun perbuatan³¹⁰.

Kaidah umum yang digunakan dalam ushul fiqh mengenai masalah adat adalah kaidah;

311 الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adah (adat) itu bisa dijadikan patokan hukum”

Kaidah ini memberi makna bahwa di suatu keadaan, adat bisa dijadikan pijakan untuk mencetuskan hukum ketika tidak ada dalil dari syari'. Namun, tidak semua adat bisa dijadikan pijakan hukum.

Dan pada dasarnya atau asal mula kaidah ini ada, diambil dari realita sosial kemasyarakatan bahwa semua cara hidup dan kehidupan itu dibentuk oleh nilai-nilai yang

³⁰⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II Cet. I; (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 363.

³¹⁰ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih*, Cet. II; (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 137.

³¹¹ Abdul Karim Zaidan, *al-Wājiz fī Syarḥi al-Qawā'id al-Fiqhiyyah fī asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 164. Lihat juga Abdul Hamid Hakim, *as-Sulām*, (Jakarta: Maktabah As-Sa'adiyah Putra, 2008), hlm. 73.

diyakini sebagai norma yang sudah berjalan sejak lama sehingga mereka memiliki pola hidup dan kehidupan sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama.

Jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan suatu amaliyah yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai. Nilai-nilai seperti inilah yang dikenal dengan sebutan ‘adah (adat atau kebiasaan), budaya, tradisi dan sebagainya. Dan Islam dalam berbagai ajaran yang didalamnya menganggap adat sebagai pendamping dan elemen yang bisa diadopsi secara selektif dan proposional, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara’³¹².

Namun bukan berarti setiap adat kebiasaan dapat diterima begitu saja, karena suatu adat bisa diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut³¹³:

6. Tidak bertentangan dengan syari’at
7. Tidak menyebabkan kefasadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan
8. Telah berlaku pada umumnya orang muslim
9. Tidak berlaku dalam ibadah mahdah
10. ‘Urf tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa ‘urf atau adat terbagi dua macam, yaitu ‘urf shohih dan ‘urf fasad. ‘Urf shohih adalah segala sesuatu yang sudah dikenal umat manusia dan tidak berlawanan dengan dalil syara’, serta tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula mengugurkan kewajiban. Sedangkan ‘urf fasad adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, tetapi berlawanan dengan syara’, atau menghalalkan yang haram dan

³¹² Dahlan, Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 203.

³¹³ Abbas, Arfan, *Kaidah-kaidah Fiqh Muamalah dan Aplikasinya dalam Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 204.

mengukurkan kewajiban³¹⁴. Berkaitan dengan masalah hukum, bagi hukum-hukum yang berdasarkan *'urf* dapat berubah menurut perubahan masa dan lingkungan³¹⁵.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan luar biasa yang dimiliki benda pusaka dan adanya kasiat atau manfaat dari air sisa *jamasan* pusaka jika dilihat sudut pandang ahli usul fiqh maka masuk dalam kategori adat yang merupakan sebuah tindakan diluar rasional, tetapi jika melihat ke dalam pemahaman mayoritas masyarakat pentingnya *jamasan* pusaka untuk perawatan dan pelestarian budaya, maka lebih tepat dikategorikan sebagai *'urf*.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa *'Urf* atau adat terbagi dua macam, yaitu *'urf* shohih dan *'urf* fasad. Adapun Kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan luar biasa yang dimiliki benda pusaka dan adanya kasiat atau manfaat dari air sisa *jamasan* pusaka dapat digolongkan kepada *'urf* fasad karena bertentangan dengan syari'at, menyebabkan kemafsadatan dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Sedangkan pemahaman mayoritas masyarakat pentingnya *jamasan* pusaka untuk perawatan dan pelestarian budaya termasuk pada golongan *'urf* shohih, karena tidak bertentangan dengan syari'at karena Islam menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh hanya kepada-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya³¹⁶. Hal ini sesuai dengan kaidah usul fiqh yang berbunyi:

الثابت بالعرف كالثابت بالنص³¹⁷

Artinya: “*Sesuatu yang ditetapkan melalui 'urf sama dengan yang ditetapkan melalui naş*”

³¹⁴. Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Uşul Fiqih*, (Mesir: Dārul Kutub Islami, 1956). hlm.80.

³¹⁵ *Ibid*, .. hlm. 81

³¹⁶ . Muhammad ibn Abdul Wahab, *Jami' Syuruh al-Şalasa al-Uşul*, cet.1 (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2008), hlm. 190.

³¹⁷ Nasrun Haroen, *Uşul...*, hlm.141.

Dengan demikian pada dasarnya Islam tidak kaku terhadap perbedaan penerimaan budaya disuatu tempat dengan syarat budaya tersebut tidak bertentangan dengan apa yang digariskan oleh Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini sebagai akhir dari tesis, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan temuan serta saran dari hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan jamasan pusaka. Dengan harapan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan.

E. Kesimpulan

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan Islam yang masih berdiri hingga sekarang dan semakin diperkuat dengan disahkannya Undang-undang nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta. Dengan demikian dalam menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan Kesultanan tentunya berlandaskan kepada syari'at Islam termasuk di dalamnya masalah budaya .

Adanya perbedaan terkait dengan deskripsi *jamasan* pusaka yang dipahami oleh pihak Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan masyarakat, yaitu; alat, bahan dan tata cara serta prosesi *jamasan* pusaka termasuk didalamnya waktu pelaksanaan. Adapun dalam tinjauan sosiologis dan antropologis prosesi *jamasan* pusaka bukan hanya suatu tindakan budaya dan kepercayaan saja namun sudah mengalami perubahan hingga pada taraf ekonomi yang memiliki nilai jual. Sedangkan jika ditinjau dari sisi hukum Islam, maka didapati dua macam pandangan; *Pertama*, apabila jamasan pusaka tersebut hanya sebatas

membersihkan dan merawat agar awet, dan nilai budaya, maka hukumnya boleh (mubah).
Kedua, apabila mengandung unsur yang melanggar syari'at, maka hukumnya adalah haram.

F. Temuan

Peneliti mendapati perbedaan pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan pemahaman pihak Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu keyakinan sebagian masyarakat akan adanya akibat negatif jika tidak dilakukan *siraman/ jamasan* pada pusaka dan keyakinan sebagian masyarakat akan adanya kasiat dari air sisa jamasan terhadap kesuburan tanaman, kesehatan, awet muda dan lain sebagainya.

G. Saran dan Penutup

Adapun saran peneliti adalah; *Pertama*, perlu adanya langkah kongkrit dari pihak Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningra dalam menyampaikan informasi tentang pemahaman keraton terhadap budaya. *Kedua*, perlu lebih banyak penelitian yang membahas terkait Keraton Kasultanan Yogyakarta secara umum dan secara khusus yang berkaitan dengan hukum Islam secara komprehensif.

Sebagai penutup dari hasil penelitian ini, saya selaku peneliti adalah manusia biasa yang mencoba untuk mencari kebenaran dengan sesuai kemampuan yang dimiliki dan menyakini bahwa penelitian ini belum sempurna serta masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Arfan. 2012, *Kaidah-kaidah Fiqh Muamalah dan Aplikasinya dalam Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Abdullah, Amin. 1996, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhabi', Muhammad bin Ali i. 2003, *Mukhtarat Iqtidha' Ash-Shirathal Mustaqim* Syaikh Ibnu Taimiyah, pent. Muhammad Thalib,. Yogyakarta: Media Hidayah.

- Adi, Rianto. 2004, *Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Agnes Koen dkk. 2003, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta: Kompas,
- Al-Bukhari , Abu Abdullah Muhamamd bin Ismail. 1995 , *Ṣaḥīḥ al- Bukhari*, Kairo: Dārul Hadiṣ.
- Alfan, Muhammad. 2013, *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Haitsami, Nuruddin. 1412 H, ‘*Ali Majma’ al-Zawā’id wa Manba’ al-Fawā’id*. Beirut: Dar al-Fikr, juz VIII.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. Tt, *Kitab al-Ta’rifat*. Jeddah: al-Haramain.
- Al-Maghriby, Abdurrahmân Ibnu Khaldun.1983, *Muqaddima*, cet. V. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Qur’an, terj. Depag RI. 2009. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Zurqani, Muhammad bin ‘Abdul Baqi. 1424 H, *Syarh al-Zurqaniy ‘Alâ Muwaththa’ al-Imâm Mâlik*, cet. I, juz IV.Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1982, *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ashobuni, Muahmmad Ali. 2000, *Mukhtasor Tafsir Ibnu Kaṣir*, juz.2. Bairut: Daarul Qur’an al-Karim.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats Al-Azdi. 2004, *Sunan Abi Dāud*, Beirut: Mu'assisah Ar-Royyan.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”. *Fikrah*, Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013. Kudus: Program Studi Ilmu Aqidah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Azra, Azyumardi. 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Beilharz, Peter. 2003, *Teori-Teori Social*, pent, Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS DIY. 2017, *Privinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS DIY.
- Bungin, Burhan. 2003, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Busman Edyar, dkk (Ed.). 2009, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Campbel, Tom. 2001, *Tujuh Teori Social*, pent, Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- D. Hendropuspito OC. 1998, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta :Penerbit Kanisius.
- Dahlan, Tamrin. 2010, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*. Malang: UIN Maliki Press.

- G.Moejanto. 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapan Oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gazalba, Sidi. 1989, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Greetz , Clifford. 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1981, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hakim, Abdul Hamid. 2008, *As-Sulam*. Jakarta: Maktabah As-Sa'adiyah Putra.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad. 1995, *al-Musnad*, Kairo: Dārul Hadis.
- Handoyo dan Hestu Cipto. 1998, *Kilas Balik Keistimewaan Yogyakarta*,. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Haroen, Nasrun. 1997, *Ushul Fiqih*, Cet. II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Herususanto , Budiono. 1983, *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Heryanto, Ferdy. 2003, *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta:Warna Grafika.
- Hetty Rusyaati, *Pengertian Agama Menurut Para Ahli*, Makalah dalam <http://www.kajian teori.com/2015/12/pengertian-agama-menurut-ahli.html>, diakses pada tanggal 2 Maret 2017 jam 11.59 WIB
- <http://kbbi.web.id/agama>, diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.36 WIB
- <http://www.kerajaan nusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/galeri-foto/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada hari Kamis tanggal 02 Maret 2017 Jam 11.40 WIB
- Hutommo , Suripan Sadi. 2001, *Sinkritisme Islam-Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Ibrahim, Jhonny. 2006, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ilyas, Yunahar Kuliah. 2013, *Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Iswara, K.R.T. Rinta . tt, *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta: KHP Widya Budaya.
- Johnson, Doyle Paul. 1994, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, pent, Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin. 1995, *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.

- Kholaf, Abdul Wahab. 1956, *Ilmu Ushul Fiqih*. Mesir: Daarul Kutub Islami.
- Koentjaraningrat. 1982, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- , 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1990, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- , 1994, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1995, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kuntowijoyo. 1996, " Islam dan Budaya Lokal". *Tarjih*, Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Edisi ke- 1, Desember 1996. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Latfatus Sun'iyah, "Teori Fenomenologi dan Etnometodologi" dalam <https://didanel.wordpress.com/2011/06/22/teori-fenomenologi-dan-etnometodologi/>, diakses Senin, tanggal 21 Agustus 2017 jam 09.09 WIB
- M. Jandra. 2007, "*Pergumulan Islam Normatif Dengan Budaya Lokal Telaah Terhadap Naskah Asmarakandi*". *Disertasi Doktor*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- M. Muslich KS. 2004, "*Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid, Nur Cholis. 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta, Paramadina.
- Maharsi. 2007, "Babadan Kraton (Analisis Simbolisme Struktural Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam)", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moh. Khirudin. 2015. "Tradisi Selamatan Kematian". *Penelitian Keislaman*, Jurnal. Vol. 11, No. 2, Juli 2015. Mataram: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.
- Moh. Soehandha. 2016, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergi Islam dan Budaya Lokal dalam Prespektif Antropologi Islam". *Tarjih*, Jurnal Majelis Tarjih dan Tajdid, Volume 13 (1), 1437 H/2016 M. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muchtarom, Zaini. 1988, *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta, INIS.
- Mudhofir Abdullah. 2014, "Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integritas Bangsa". *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni, 2014.
- Mulder, Niels. 2007, *Mistisme Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Mundzirin Yusuf, dkk. 2005, *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Naif, Fauzan. 2007, "Ahli Syariat dan Ahli Mistik dalam Tradisi Jawa (Telaah atas Serat Centhini Latin)", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nottighem, Elizabeth K. 1997, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuryani Tri Rahayu. 2014, dkk, "Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Melalui Pemanfaat Upacara Ritual". *Ilmu Komunikasi*, Jurnal Volume 12, Nomor 1, Januari-April, 2014. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Atma Jaya.
- Pangkat dan Kedudukan Abdi Dalem dalam <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem>, diakses pada hari Selasa, tanggal 18 Juli 2017 jam 20:22 WIB.
- Partokusumo, Karkokno Kamajaya. 1995, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Poerwodarminto. 1982, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 200, *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Priggodigdo, 1983, *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta, Kanisius.
- Razak, Nasarudin. 1997, *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Shaleh, Abdul Qodir. 2016, "Aksi Diskursif Ogoh-Ogoh: Relasi Kuasa Dalam Kontestasi Keberagamaan Di Keraton Yogyakarta". Yogyakarta: Program Master.
- Siahaan, Hotman M. 1997, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Siahaan, Hotman M. 1997, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Sihab, Alwi. 2001, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad. Bandung: Mizan.
- Simuh. 1993, "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional". *Penelitian Agama*, Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama, nomor 3, Januari-April, 1993. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Simuh. 1996, *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soekanto, Soerjono. 1993, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Sri Sultan Hamengku Buwono I, dalam <http://www.kratonjogja.id/raja-raja/2/sri-sultan-hamengku-buwono-i>, diakses pada hari Selasa 11 Juli 2017 jam 22:48 WIB
- Subakti, Ramlan. 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014)
- Sunanto, Musyrifah. 2010, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparyogo, Imam dan Tobroni. 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supiana. 2012, *Metodologi Studi Islam*, cet.II. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Supriyadi, Dedi. 2008, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surachmad, Winarno. 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Dasar Metode Tehnik). Bandung: Tarmo.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. 2010, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyami. 2008, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syarifuddin, Amir. 1999, *Ushul Fiqh*, Jilid II Cet. I. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- T.O Ihromi (ed.). 1980, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Taimiyah, pent. Muhammad Thalib,. 2003. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Tri Agung Kristanto, “Sultan HB X, Tradisi Suksesi Keraton Yogyakarta yang Berubah” dalam http://print.kompas.com/baca/2015/05/08/Sultan-HB-X%2C-Tradisi-Suksesi-Keraton-Yogyakarta-ya?utm_source=bacajuga, diakses pada Selasa, 18 Juli 2017, pukul 10.00 WIB.
- Tugas dan Fungsi Abdi dalem dalam <http://kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>, diakses pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2017 jam 20:12 WIB
- U. Maman Kh,dkk. 2006, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahab, Muhammad ibn Abdul. 2008, *Jami Syuruh al-Tsalasah al-Utsul*, cet.1. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi.
- Warto. 2008, ” Makna Desain Keris Dalam Budaya Jawa”. *Komunika*, jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 2, No. 1, Januari – Juni, 1993. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Weber, Max. 2006, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan* (The Handbook of Sociology). Yogyakarta; IRCiSoD.

- Woodward, Mark R. 2008, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.
- Yatim,Badri. 1998, *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003, *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaidan, Abdul Karim. 2015, *Al-Wajiz fi Syarhi Al- Qawa'id Al-Fiqhiyyah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*, terj. Muhyiddin Mas Rida,Lc. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Zuhriif Hudaya, “Jogja Kota yang penuh Makna” dalam <https://dejogjaku.blogspot.co.id/>, diakses pada hari Selasa, 11 April 2017 jam 10:16 WIB.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2903/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Kebudayaan DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia
Nomor : 132/PPs-MIAI/III/2017
Tanggal : 22 Maret 2017
Perihal : Permohonan Surat Pengantar Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : **"JAMASAN PUSAKA KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM"** kepada:

Nama : BUDI JAYA PUTRA
NIM : 15913106
No.HP/Identitas : 081996676687/1674051111810001
Prodi/Jurusan : Magister Hukum Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Lokasi Penelitian : Keraton Yogyakarta, Museum Kereta Keraton Yogyakarta,
Museum Sonobudoyo

Waktu Penelitian : 24 Maret 2017 s.d 31 Agustus 2017

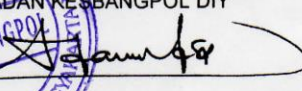
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Yang bersangkutan.



**KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA**

SURAT IZIN

Angka : 109/KH.PP/Rejeb. IV/JE.1950.2017

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat atas nama Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Ka. 10, hing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Memberikan izin / ~~tidak memberi izin~~ kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : BUDI JAYA PUTRA
NIM : 15913106
Program Study : S.II
Magister : Ilmu Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA Jln. Demangan Baru No.24 Yogyakarta

Untuk keperluan melakukan penelitian, observasi, wawancara dan kunjungan perpustakaan dalam rangka penyusunan tugas akhir tesis / skripsi dengan judul : "JAMASAN PUSAKA KRATON KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DAN HUKUM ISLAM "

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaannya berkordinasi dengan : KH. Sriwandawa, KHP. Widya Budaya, (Perpustakaan), KHP. Purayakara, KHP. Puraraksa, Tepas Tandha Yekti dan Tepas Security.

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 22 April 2017 – 22 Mei 2017*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 23 Rejeb JE.1950 atau surya 20 April 2017
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
Penghageng


GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT KETERANGAN

Angka : 0166/KH.PP/Suro.X/DAL.1951.2017

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta, memberikan Surat Keterangan bahwa nama tersebut dibawah ini Benar-benar telah melakukan Wawancara, Penelitian serta Kunjungan ke Perpustakaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 22 April 2017 sampai dengan 22 Mei 2017, untuk penyusunan Tesis guna memperoleh gelar Magister S2 dengan Judul : JAMASAN PUSAKA KARATON KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DAN HUKUM ISLAM.

Adapun nama tersebut adalah:

Nama : BUDI JAYA PUTRA
NIM : 15913106
Program Study : s2 Magister
Fakultas : Ilmu Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Jln. Demangan Baru No. 24 Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 7 Pasa JE.1950 atau surya 2 Juni 2017
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
Penghageng,



GKR. CONDROKIRONO

Kagungan Dalem Gedhong Purwaretno Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Telp. : 0851 0623 5001, email : khpanitrapura@gmail.com

A. Nara Sumber Dari Kalangan Abdi Dalem

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Lama Menjabat	Pekerjaan Lain	Po Jaba
1	KHP. Pujaningrat	76	LK	Islam	Diploma	Penghageng	13	-	KH. Sriwano
2	KRT. Jatihadiningrat	69	LK	Islam	Diploma	Bupati Anom	-	-	KH. Sriwano
3	RB. Purwolaksito	67	LK	Islam	Diploma	Lumaksono	32	Pensiunan PNS	KH. Sriwano
4	Rry. Puro Sumantri	52	LK	Islam	SLTA	Carik	14	Buruh	KH. Sriwano
5	KRT. Purwodiningrat	77	LK	Islam	SMA	Penghageng	10	Pensiunan PNS	KHP. Widyab
6	KRT. Rintaiswara	74	LK	Islam	S1	Wk. Penghageng	29	Pensiunan PNS	KHP. Widyab
7	KRT. Widyo Sumbogo	74	LK	Islam	S1	Kapustakaan	2	Pensiunan PNS	KHP. Widyab
8	MJ. Widyo Saputro	73	LK	Islam	Diploma	Jajar	9	Wiraswasta	KHP. Widyab
9	MW. Widyo Kardeyo	68	LK	Islam	SLTP	Wedono	29	-	KHP. Widyab
10	Widya Rusmandaru	65	LK	Islam	SLTA	Hartaka	2	Wiraswasta	KHP. Widyab
11	ML. Widyojumono	57	LK	Islam	SMP	-	-	-	KHP. Widyab
12	MB. Widyawiranto	44	LK	Islam	SLTA	Lumaksana	2	PNS	KHP. Widyab
13	ML. Widyapitoyo	42	LK	Islam	Diploma	-	-	-	KHP. Widyab
14	ML. Dutawandawa	40	LK	Islam	SLTA	Lumaksana	3	Buruh	KHP. Widyab
15	KRT. Danunegoro	70	LK	Islam	Diploma	Carik	13	Pensiunan PNS	KHP. Purayak
16	ML. Wibowodikoro	49	LK	Islam	SLTA	Lumaksono	14	Wiraswasta	KHP. Purayak
17	KMT. Purosedutro	76	LK	Katolik	-	Carik	25	Dagang	Tepas Purarak
18	ML. Purohartoko	49	LK	Islam	SLTA	Kehartaan	12	Wiraswasta	Tepas Purarak
19	MJ. Puroprajoko	44	LK	Islam	STM	Lumaksono	4,5	Terapis	Tepas Purarak
20	M. Ipnu	34	LK	Islam	SMK	Magang	1,5	Wiraswasta	Tepas Purarak
21	KPH. Yudahadiningrat	73	LK	Kristen	S1	Penghageng	12	-	Tepas Tandha
22	MW. Raharjo Guritno	37	LK	Islam	S1	Bedahara	16	Wiraswasta	Tepas Tandha
23	MB. Marto Guritno	43	Lk	Islam	SLTA	Lumaksono	12	Wiraswasta	Tepas Tandha
24	Yatmi	40	PR	Kristen	SITA	-	-	-	Security
25	Bakar	40	LK	Katolik	SLTA	-	-	-	Museum

B. Nara Sumber Dari Kalangan Masyarakat Umum (tahu tapi tidak hadir)

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1	Afidatul Khodijah	19	PR	Islam	MA	Mahasiswa	Cilacap
2	Arista Suci W	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Papua Barat
3	Indah Nur Amanah	19	PR	Islam	MA	Mahasiswa	Lampung Timur
4	Ana Aji Santika	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Brebes
5	Dia Asa Imtinan	18	PR	Islam	SMK	Mahasiswa	Pekalongan
6	Afida Arifini	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Kulon Progo
7	Hanifah Nur Azmi	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Cilacap
8	Avizuma Fristiyani M.R	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Surakarta
9	Alma Fauziah S.	18	PR	Islam	SMK	Mahasiswa	Pekalongan
10	Ana	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Banjarmasin
11	Nenti Febi S	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Pekalongan
12	Azizah Nur Amrini	17	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Sleman
13	Athiah Mildayani	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Riau
14	Evi Fitriana	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Bali
15	Eka Novia Nurwahidah	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Bantul
16	Laeli Tri Agustina	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Banjarnegara
17	Marwiyani	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Sulawesi Selatan
18	Dewi Seruni	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Baturaja
19	Arini Ghoniyyun Nufus	20	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Gresik
20	Asrining Tyas N.S	20	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Temanggung
21	Humda F Hasan	18	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Kebumen
22	Bunan Saudah	20	PR	Islam	MA	Mahasiswa	Ponorogo
23	Faradiela Qolbi	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Bekasi
24	Eny Nur Arifah	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Gunungkidul
25	Mudhofiyatul Hidayah	19	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Kendal

C. Nara Sumber Data Dari Masyarakat Yang Tinggal Disekitar Tempat Jamasan Pusaka

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1	Dwi		LK	Islam	S1	Guru	Kauman
2	Alfita		PR	Islam	S1	Ibu RT	Kauman
3	Habib	29	LK	Islam	S1	Swasta	Kauman
4	Yanu Riyanto	37	LK	Islam	SMA	TNI - AL	Patehan/Bantul
5	Zaran Ika	35	PR	Islam	S2	PNS	Patehan/Bantul
6	Irfan Nurudin	39	LK	Islam	S2	Dosen	Pathean
7	Ayuk Novian	26	PR	Islam	S1	Swasta	Pathean
8	Amru Hamzah	59	LK	Islam	SMA	Wiraswata	Ngasem

9	Nurya	48	PR	Islam	SMA	Wiraswata	Ngasem
10	Nuzul Kurnia Isfani	27	PR	Islam	S1	Guru les	Ngasem
11	Aisa Nur Isfani	21	PR	Islam	SMA	Mahasiswa	Ngasem
12	Andi Priyanto	28	LK	Islam	SMK	Security	Bantul
13	Bambang Sunyoto	27	LK	Islam	STM	Security	Bantul
14	Kuwatno	34	LK	Islam	SMA	Swasta	Bantul
15	Budi Nuryanto	47	LK	Islam	SMA	Swasta	Bantul
16	Tafip	50	LK	Islam	SMA	Wiraswasta	Gedongkiwo
17	Dewi Khodiyarningsih	34	PR	Islam	SMP	Ibu RT	Gedongkiwo
18	Muji Panggih R	42	LK	Islam	SMA	Swasta	Gedongkiwo

C. Nara Sumber Data Dari Kalangan Pemilik Benda Pusaka

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1	Arofi Bayu	25	LK	Islam	SD	Swasta	Solo
2	Izzuddin Saifullah	23	LK	Islam	S1	Guru	Kulonprogo
3	Samsuri	44	LK	Islam	Akademi	Guru	Kotagede
4	Edy	39	LK	Islam	SMA	Swasta	Pugeran
5	Mohammad R	43	LK	Islam	D3	Driver	Warungboto
6	Surgiyo	56	LK	Islam	SMA	TU	Wonosari
7	Bambang W	47	LK	Islam	STM	Swasta	Warungboto

D. Nara Sumber Dari _Pengunjung Yang Memanfaat Air Sisa Jamasan

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal	Pendidikan	Pemanfaatan
1	Sumadi	LK	Bantul	SD	Menyiram tanaman (agar subur)
2	Aulia Rahma	PR	Indramayu	SMP	Kesembuhan

3	Marto Pawiro	LK	Jakarta	SMA	Kesembuhan
4	Eko	LK	Wonosobo	SD	Berkah
5	Mustika	PR	-	SMA	Kesembuhan
6	Nana	LK	Indramayu	SMP	Kesembuhan
7	Surip	LK	Bantul	SD	Kesembuhan
8	Hatmoismaryanto	LK	Patehan	SLTA	Kesembuhan, awet muda dll
9	Prianto	LK	Kreco	SD	Kesuburan, rezeki
10	Suwarno	LK	Wonosobo	SD	Kedamaian, Kesuburan
11	Suroto	LK	Rejo	SD	Rezeki, kesehatan
12	Suhatno	LK	Kreco	SD	Obat, rejeki dll
13	Hadiprawito	LK	Cilacap	SMA	Kesehatan, kerukunan dll
14	Surip	PR	Sambisari	-	Barokah, rezeki
15	Sariem	PR	Maguwo	-	Ademayem, Ibadah Kemekah, Minum
16	Paidi	LK	Gamping	-	Ketenangan, panjang umur, awet m

E. Rekap Data Nara Sumber Penelitian

NO	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah nara sumber	81
2	Jenis Kelamin	
	Laki -laki	24
	Perempuan	57
3	Agama	
	Islam	77
	Kristen	2
	Katolik	2
4	Pendidikan	
	Tidak sekolah	7
	SD	1
	SMP/SLTP	3
	SLTA/SMA/SMK/STM	50
	Diploma	8
	S1	10
	S2	2
5	Pekerjaan	
	Tidak Bekerja	15
	Pensiunan PNS	5
	PNS	3
	Buruh	2
	Dosen	1
	Swasta	19
	Sopir	1
	Pedagang	1
	Terapis	1
	Ibu Rumah Tangga	2
	Guru	5
	Pelajar/Mahasiswa	25
	TNI	1

Lampiran V : Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda pernah menghadiri prosesi <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
2	Apakah pengertian <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
3	Benda apa saja yang dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
4	Kapankah <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pertama kali dilakukan?
5	Apa tujuan dari pelaksanaan <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
6	Apa saja persiapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan prosesi <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
7	Kapan waktu pelaksanaan prosesi <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat? Bolehkah di waktu lainnya?

8	Bagaimana prosesi <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
9	Siapakah yang berhak melakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
10	Apa makna dari ritual : a. Sajen (bunga setaman, jeruk nipis dan kemenyan)? b. Sembah petugas pada benda pusaka? c. Membersihkan benda pusaka? d. Air sisa <i>jamasan</i> yang jadi rebutan warga?
11	Apa ada perbedaan <i>jamasan</i> Kereta Keraton dan Keris Pusaka dengan pusaka Keraton yang lainnya?
12	Apakah <i>jamasan</i> pusaka ini tradisi atau sebuah kewajiban?
13	Apakah ada sanksi jika tradisi ini tidak dilakukan?
14	Apakah anda setuju dengan tindakan warga yang mengambil sisa air <i>jamasan</i> untuk kesehatan, rejeki, awet muda dan kesuburan?
15	Apakah tradisi <i>jamasan</i> pusaka ini perlu dipertahankan? Jelaskan?
16	Apakah anda memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka?
17	Apakah <i>jamasan</i> pusaka ini perlu dipertahankan?

Lampiran VI: Hasil Wawancara

A. Dengan Abdi Dalem Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Apakah Anda menghadiri <i>jamasan</i> pusaka Keraton Yogyakarta?	Tidak Alasannya: Karena bertugas	5
		Hadir, karena mendapat tugas	20
2	Apakah Anda melakukan <i>jamasan</i> Pusaka?	Ya, jika mendapat tugas	25
3	Apakah pengertian <i>jamasan</i> pusaka?	Membersihkan, merawat, mencuci, memandikan, mengenang leluhur	25
4	Benda apa saja yang dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tombak, keris, kereta, bendera, kitab, simbol-simbol, al-Qur'an, dan lain-lain	19
		Tidak menjawab	6
5	Kapan <i>jamasan</i> pusaka Keraton dilaksanakan?	1 Muharram/ bulan Sura	21
		Tidak tahu secara pasti	4
6	Apa tujuan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Membersihkan, merawat, mensucikan, mengenang leluhur	25
7	Apa saja persiapan <i>jamasan</i> pusaka?	Kembang setaman, jeruk nipis, warangan, air, sikat, kawul, doa dll	25
8	Bolehkah pelaksanaan selain di bulan Sura?	Boleh, sepanjang tahun karena pusaka Keraton yang di sirami banyak	25
9	Kapan pertamakali dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	sejak masa Hamengku Buwono I	21
		Tidak menjawab	4
10	Siapa yang berhak melakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Kerabat Keraton/Abdi Dalem yang ditunjuk/ jika milik pribadi bisa dilakukan sendiri atau dilakukan orang lain	25
11	Apa makna dari :		
	a. Sesaji	Pengharum/wewangian/pembersih	20
		Makanan untuk penjaga pusaka	1

		Tidak tahu	4
	b. Sembah	Penghormatan	25
	c. Membersihkan	Perawatan/membersihkan saja	25
	d. Air sisa jamasan	Hanya keyakinan /sugesti saja	17
		Ngalap berkah, pengobatan/penglaris/subur dan lain sebagainya, perlu diperbaiki	6
		Tidak tahu	2
12	Apakah ada perbedaan jamasan Kereta Keraton dengan Keris Pusaka Keraton dan pusaka milik luar Keraton?	Ada perbedaanya dalam waktu, tata cara dan alat yang digunakan. Dan ada siraman yang boleh dilihat oleh umum ada yang hanya keluarga Keraton dan Abdi Dalem yang ditunjuk.	25
13	Apakah jamasan adalah sebuah kewajiban?	Hanya sebuah tradisi dan kewajiban	25
14	Apakah ada sanksi jika tidak dilakukan <i>jamasan</i> pada pusaka?	Tidak ada	15
		Tidak tahu	6
		Muncul masalah	4
15	Apa pendapat anda tentang warga yang memanfaatkan air sisa jamas pusaka (awet muda, kesehatan dan lainnya)?	Tidaka setuju namuntidak melarang dan diserahkan kepada masyarakat, karena kotor dan bisa membawa penyakit serta kesyirikan	20
		Setuju	5
16	Apakah anda memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka	Tidak/ melanggar syari'at	25
17	Apakah jamasan pusaka ini perlu dipertahankan?	Tetap dipertahankan karena sebagai budaya/tradisi boleh saja	25

B. Hasil Wawancara Dengan Pemilik Pusaka

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Apakah Anda menghadiri <i>jamasan</i> pusaka Keraton Yogyakarta?	Tidak Alasannya: Tidak Tertarik, tidak ada kewajiban	7
2	Apakah Anda melakukan <i>jamasan</i> Pusaka?	Ya. Alasannya untuk merawat, membersihkan, dan budaya	3
		Tidak, Alasannya tidak wajib, dan tidak ada tuntunan dalam Islam	4
3	Apakah pengertian <i>jamasan</i> pusaka?	Membersihkan, merawat,	4
		Lebih kelihatan pamornya, mengkramatkan	2
		Tidak tahu	1
4	Benda apa saja yang dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tombak, keris, kereta dan lain-lain	7
5	Kapan <i>jamasan</i> pusaka Keraton dilaksanakan?	1 Muharram/ bulan Sura	7
6	Apa tujuan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Membersihkan, merawat,	4
		mensucikan	1
		Mencari berkah	2
		Tidak tahu pastinya	
7	Apa saja persiapan <i>jamasan</i> pusaka?	Kembang setaman, jeruk nipis, warangan, air, sikat, kawul	4
		Kurang tahu secara pasti	3
8	Bolehkah pelaksanaan selain di bulan Sura?	Tidak boleh	5
		boleh	2
9	Kapan pertamakali dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tidak tahu dengan pasti	7
10	Siapa yang berhak melakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Kerabat Keraton/Abdi Dalem yang ditunjuk/ jika milik pribadi bisa dilakukan sendiri atau dilakukan orang lain	5
		Tidak tahu dengan pasti	2
11	Apa makna dari :		
	a. Sesaji	Pengharum/wewangian	4
		Makanan untuk penjaga pusaka	1
		Tidak tahu/budaya	2
	b. Sembah	Penghormatan	5
		Tidak tahu	2
	c. Membersihkan	Perawatan/membersihkan saja	7
	d. Air sisa	Hanya keyakinan /sugesti saja	2

	jamasan	Ngalap berkah, pengobatan/penglaris/subur dan lain sebagainya, perlu diperbaiki	5
12	Apakah ada perbedaan jamasan Kereta Keraton dengan Keris Pusaka Keraton dan pusaka milik luar Keraton?	Ada perbedaanya dalam tata cara dan alat yang digunakan	4
		Sama	3
13	Apakah jamasan adalah sebuah kewajiban?	Hanya sebuah tradisi bukan kewajiban	6
		Tidak tahu	1
14	Apakah ada sanksi jika tidak dilakukan <i>jamasan</i> pada pusaka?	Ada/Sanksi sosial	2
		Tidak ada	5
15	Apa pendapat anda tentang warga yang memanfaatkan air sisa jamas pusaka (awet muda, kesehatan dan lainnya)?	Tidaka setuju karena kotor dan bisa membawa penyakit serta kesyirikan	7
16	Apakah anda memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka	Tidak	7
17	Apakah jamasan pusaka ini perlu dipertahankan?	Tetap dipertahankan jika hanya sebagai budaya/tradisi boleh saja	4
		Tidak perlu	3

C. Hasil Wawancara Dengan Warga Sekitar Tempat *Jamasan*

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Apakah Anda menghadiri <i>jamasan</i> pusaka Keraton Yogyakarta?	Tidak Alasannya: Tidak/Tidak Tertarik, tidak untuk umum	18

2	Apakah Anda melakukan <i>jamasan</i> Pusaka?	Tidak	18
3	Apakah pengertian <i>jamasan</i> pusaka?	Membersihkan, merawat, mencuci, memandikan	18
4	Benda apa saja yang dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tombak, keris, kereta dan lain-lain	18
5	Kapan <i>jamasan</i> pusaka Keraton dilaksanakan?	1 Muharram/ bulan Sura	12
		Tidak tahu secara pasti	4
		Boleh	2
6	Apa tujuan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Membersihkan, merawat, mensucikan	18
7	Apa saja persiapan <i>jamasan</i> pusaka?	Kembang setaman, jeruk nipis, warangan, air, sikat, kawul, doa dll	13
		Kurang tahu secara pasti	5
8	Bolehkah pelaksanaan selain di bulan Sura?	Tidak boleh	5
		boleh	2
9	Kapan pertamakali dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tidak tahu dengan pasti	18
10	Siapakah yang berhak melakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Kerabat Keraton/Abdi Dalem yang ditunjuk/ jika milik pribadi bisa dilakukan sendiri atau dilakukan orang lain	18
11	Apa makna dari :		
	a. Sesaji	Pengharum/wewangian/pembersih	3
		Makanan untuk penjaga pusaka	5
		Tidak tahu/budaya	9
		Menghormati leluhur	1
	b. Sembah	Penghormatan	9
		Tidak tahu	9
	c. Membersihkan	Perawatan/membersihkan saja	18
	d. Air sisa <i>jamasan</i>	Hanya keyakinan /sugesti saja	5
		Ngalap berkah, pengobatan/penglaris/subur dan lain sebagainya, perlu diperbaiki	7
		Mitos/syirik	3
		Tidak tahu	3
12	Apakah ada perbedaan <i>jamasan</i> Kereta Keraton dengan Keris Pusaka Keraton dan pusaka milik luar	Ada perbedaanya dalam waktu, tata cara dan alat yang digunakan	5
		Sama	3
		Tidak tahu	10

	Keraton?		
13	Apakah jamasan adalah sebuah kewajiban?	Hanya sebuah tradisi bukan kewajiban	18
14	Apakah ada sanksi jika tidak dilakukan <i>jamasan</i> pada pusaka?	Ada/Sanksi sosial/bencana	4
		Tidak ada/tidak tahu	14
15	Apa pendapat anda tentang warga yang memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka (awet muda, kesehatan dan lainnya)?	Tidaka setuju karena kotor dan bisa membawa penyakit serta kesyirikan	16
		Setuju/ kepercayaan	2
16	Apakah anda memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka	Tidak/ melanggar syari'at	18
17	Apakah jamasan pusaka ini perlu dipertahankan?	Tetap dipertahankan jika hanya sebagai budaya/tradisi boleh saja	13
		Tidak perlu	5

D. Hasil Wawancara Dengan Warga Yang Mengetahui Tentang *Jamasan* Namun Tidak Menghadiri

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Apakah Anda menghadiri <i>jamasan</i> pusaka Keraton Yogyakarta?	Tidak Alasannya: Tidak/Tidak Tertarik, tidak untuk umum, syirik, tidak bermanfaat.	25
2	Apakah Anda melakukan <i>jamasan</i> Pusaka?	Tidak	25
3	Apakah pengertian <i>jamasan</i> pusaka?	Membersihkan, merawat, mencuci, memandikan	25
4	Benda apa saja yang	Tombak, keris, kereta dan lain-lain	19

	dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tidak tahu/tidak menjawab	6
5	Kapan <i>jamasan</i> pusaka Keraton dilaksanakan?	1 Muharram/ bulan Sura	25
6	Apa tujuan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Membersihkan, merawat, mensucikan	25
7	Apa saja persiapan <i>jamasan</i> pusaka?	Kembang setaman, jeruk nipis, warangan, air, sikat, kawul, doa dll	10
		Kurang tahu secara pasti	15
8	Bolehkah pelaksanaan selain di bulan Sura?	Tidak tahu	20
		boleh	5
9	Kapan pertamakali dilakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Tidak tahu dengan pasti	25
10	Siapakah yang berhak melakukan <i>jamasan</i> pusaka Keraton?	Kerabat Keraton/Abdi Dalem yang ditunjuk/ jika milik pribadi bisa dilakukan sendiri atau dilakukan orang lain	25
11	Apa makna dari :		
	a. Sesaji	Pengharum/wewangian/pembersih	2
		Makanan untuk penjaga pusaka	9
		Tidak tahu/budaya	14
	b. Sembah	Penghormatan	5
		Tidak tahu	20
	c. Membersihkan	Perawatan/membersihkan saja	25
	d. Air sisa <i>jamasan</i>	Ngalap berkah, pengobatan/penglaris/subur dan lain sebagainya, perlu diperbaiki	19
		Tidak tahu	6
12	Apakah ada perbedaan <i>jamasan</i> Kereta Keraton dengan Keris Pusaka Keraton dan pusaka milik luar Keraton?	Ada perbedaanya dalam waktu, tata cara dan alat yang digunakan	7
		Sama	1
		Tidak tahu	17
13	Apakah <i>jamasan</i> adalah sebuah kewajiban?	Hanya sebuah tradisi bukan kewajiban	25
14	Apakah ada sanksi jika tidak dilakukan <i>jamasan</i> pada pusaka?	Ada/Sanksi sosial/bencana	1
		Tidak ada/tidak tahu	24

15	Apa pendapat anda tentang warga yang memanfaatkan air sisa jamas pusaka (awet muda, kesehatan dan lainnya)?	Tidaka setuju karena kotor dan bisa membawa penyakit serta kesyirikan	25
16	Apakah anda memanfaatkan air sisa <i>jamasan</i> pusaka	Tidak/ melanggar syari'at	25
17	Apakah jamasan pusaka ini perlu dipertahankan?	Tetap dipertahankan jika hanya sebagai budaya/tradisi boleh saja	8
		Tidak perlu	8
		Tidak menjawab	9

Lampiran VII: Prosesi Siraman Tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered



Gambar 17 Sri Sultan Hamengkubuwono X Melakukan Siraman Terhadap Tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered Di Dalem Keraton
Sumber: <http://www.kerajaannusantara.com>



Gambar 18 Abdi Dalem Mengambil Tombak Kanjeng Kyai Ageng Plered
Sumber: Tribunnews.com

Lampiran VIII: Prosesi Siraman Kereta Kanjeng Nyai Ageng Jimat



Gamabar 19 Peneliti Dan Abdi Dalem Di Depan Kereta Pusaka Kanjeng Nyai Jimat
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 20 Persiapan Malam Tirakatan Di Museum Kereta Sebelum Siraman
Sumber: Jalanjogja.com



Gambar 21 Abdi Dalem Membawa Pulang Makanan Setelah Tirakatan
Sumber: Jalanjogja.com



Gambar 22 Abdi Dalem Jalan Sambil Mengesot Untuk Mengambil
Kanjengn Nyai Jimat Dari Dalem Musem Kereta
Sumber: *Gilang Braja for jogjatoday.com*

Kereta



Gambar 23 Abdi Dalem Memasang Sesaji Dan Berdo'a Sebelum Mengeluarkan
Kereta Kanjengn Nyai Jimat Dari Dalem Musem Kereta
Sumber: *Gilang Braja for jogjatoday.com*



Gambar 24 Abdi Dalem Membuka Penutup Bagian Atap Kereta Kanjeng Nyai Jimat
Sumber: *Gilang Braja* for jogjatoday.com



Gambar 25 Abdi Dalem Membersihkan Kereta Kanjeng Nyai Jimat
Sumber: *Gilang Braja* for jogjatoday.com



Gambar 26 Abdi Dalem Membersihkan Kereta Kanjeng Nyai Jimat
 Sumber: Sumber: *Gilang Braja for jogjatoday.com*



Gambar 27 Warga Mengambil Air Sisa Siraman Kereta Kanjeng Nyai Jimat Untuk
 Disiramkan Ketanaman Agar Memperoleh Kesuburan Dan Diminum Untuk Obat
 Sumber: *Gilang Braja for jogjatoday.com*



Gambar 28 Warga Membersihkan Muka Dengan Air Sisa Siraman Kereta Kanjeng Nyai Jimat Agar Awet Muda Dan Diberi Kesehatan
Sumber: *Gilang Braja* for jogjatoday.com

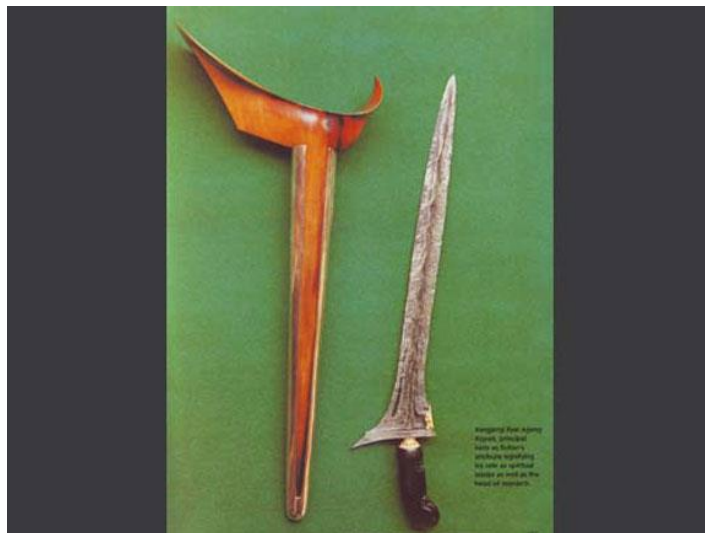


Gambar 29 Warga Mandi Dengan Air Sisa Siraman Kereta Kanjeng Nyai Jimat Agar Awet Muda Dan Diberi Kesehatan
Sumber: *Gilang Braja* for jogjatoday.com



Gambar 30 Pengeringan Dan Pemasang Kembali Atribut Kereta Kanjeng Nyai Jimat
Sumber: *Gilang Braja* for jogjatoday.com

Lampiran IX: Pusaka Senjata Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat³¹⁸

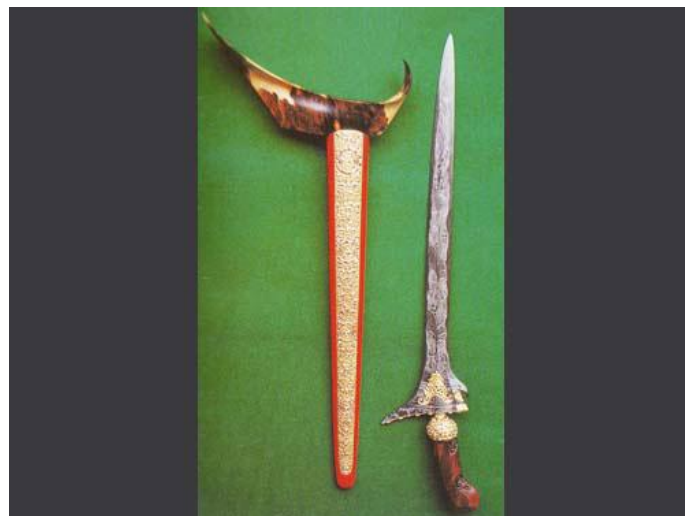


Gambar 31 Keris Kanjeng Kiyai Ageng Kopek

³¹⁸ Sumber gambar dari www.keratonnusanantara.com



Gambar 32 Keris Kanjeng Kiyai Joko Piturun



Gambar 33 Keris Kanjeng Kiyai Purboningrat



Gambar 34 Keris Kanjeng Kiyai Toyatin Aban



Gambar 35 Ampilan Dalem Berupa Pedang



Gambar 36 Ampilan Dalem Busur Dan Anak Panah (Gendewa)



Gambar 37 Ampilan Dalem Tameng



Gambar 38 Meriam

Lampiran X: Kereta Pusaka Keraton Yogyakarta³¹⁹



Gambar 39 Kanjeng Kiyai Garudayaksa

³¹⁹ Semua Sumber Foto Dikutip <http://www.kerajaannusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/galeri-foto/pusaka-lain> pada hari Kamis 24 Agustus 2017 jam 10:02 WIB



Gambar 40 Kiyai Roto Biru



Gambar 41 Kiyai Wiwono Putro



Gambar 42 Kiyai Rejo Pawoko



Gambar 43 Kiyai Puspoko Manik



Gambar 44 Kiyai Jetayu



Gambar 45 Kiyai Mondro Juwolo



Gambar 46 Kiyai Manik Retno



Gambar 47 Kiyai Kutho Raharjo



Gambar 48 Kiyai Jongwiyat



Gambar 48 Kiyai Jolodoro



Gambar 50 Kiyai Harsunaba



Gambar 51 Kiyai Kus Gading



Gambar 52 Kiyai Roto Praloyo

Lampiran XI: Pusaka Perlengkapan Singgasana Sultan ³²⁰



Gambar 53 Kandil



Gambar 54 Hardowaliko

³²⁰ Semua Foto Koleksi Pribadi yang di ambil dari Museum Sultan Hamengkubuwono IX



Gambar 55 Kacu Mas



Gambar 56 Kutuk



Gambar 57 Pengojokan



Gambar 58 Capuri



Gambar 59 Dampar Kencan Dan Amparan



Gambar 60 Dari Kiri Ke Kanan Banyak, Dalang, Suwung, Galing

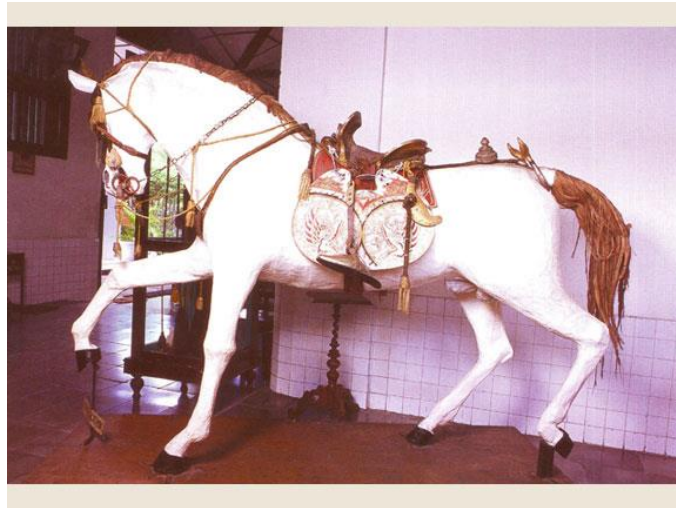


Gambar 61 Al-Qur'an Dan Sajadah



Gambar 62 Kipas Sultan Terbuat Dari Bulu Burung Mera

³²¹ Semua Sumber Foto Dikutip <http://www.kerajaanusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/galeri-foto/pusaka-lain> pada hari Kamis 24 Agustus 2017 jam 10:02 WIB



Gambar 63 Pelana Kuda Kanjeng Kiyai Cekathak



Gambar 64 Kanjeng Kyai Menyek Gambar 65 Kanjeng Nyai Mrica
Sumber: Koleksi Pribadi dari Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Lampiran XIII: Pusaka Berupa Kendang (Gamelan)³²²

³²² Semua Foto Koleksi Pribadi Peneliti



Gambar 66 Kyai Guntur Madu



Gambar 67 Kiyai Naga Wilaga

Lampiran XIV: Foto Abdi Dalem



Gambar 67 Foto Abdi Dalem KHP. Purayakara_Dari Kiri Ke Kanan KRT.
Danunegoro, ML. Wibowo Dikoro, Mas Jajar, Peneliti.

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 68 Abdi Dalem KHP. Puraraksa Dari Kiri Ke Kanan Mas Ipu, Mas Jajar
Puraprajoko, Mas Lurah Purohartoko, KMT. Purosedutro

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 69 KPH. Yudha Ningrat Penghageng Tepas Tandha Yekti dan Peneliti
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 70 *Abdi Dalem* Tepas Tandha Yekti Mas Raharjo Guritno Dan Mas
Begel
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 71 Penghageng KRT. Purwodiningrat KHP. Widya Budaya Dan
 Peneliti
 Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 72 *Abdi Dalem* KHP. Widya Budaya KRT. Rintaiswara Dan Peneliti
 Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 73 Penghageng *Abdi Dalem* KHP. Widya Budaya KPH. Pujaningrat Dan
Peneliti
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 74 *Abdi Dalem* KH. Sri Wandawa KRT. Jatihadiningrat
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 75 *Abdi Dalem* Pemandu Museum Bersama Peneliti Di Depan Kereta Pusaka
Kanjeng Nyai Jimat
Sumber: Koleksi Pribadi

Lampiran XV: Foto Narasumber Dari Masyarakat



Gambar 76 Ibu Nuriyah Dan Bapak Amru Warga Ngasem
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 77 Mia, Peneliti Dan Isa Warga Ngasem
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 78 Ibu Zaran Ika dan Peneliti Warga Patehan
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 79 Bapak Yanu Rianta Dan Peneliti Warga Patehan
Sumber : Koleksi Pribadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Budi Jaya Putra
Tempat/Tanggal Lahir	: Prabumulih, 11 November 1981
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam

Pendidikan

1. SD Negeri 36 Prabumulih, lulus tahun 1994
2. MTs Negeri Prabumulih, lulus tahun 1997
3. MA Negeri Prabumulih, lulus tahun 2000
4. Tafsir Hadis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, lulus tahun 2010

Karya Tulis

1. Al-Hikmah, Kumpulan Hikmah Republika, Penerbit IMM.2010.
2. Terimakasih Tuhan, Kumpulan Cerita Penuh Hikmah, Penerbit IMM PUTM. 2011.
3. Fathul Qulub, Penerbit Persada UAD, Yogyakarta, 2012.
4. Kata-kata Motivasi Tokoh Dunia, Penerbit IKSADA UAD. 2012.
5. Materi Kultum dan TPA, Penerbit Persada UAD, Yogyakarta. 2013
6. Sejuta Cara Untuk Bisa, Penerbit Sunrise, Yogyakarta. 2015
7. Santri Ceria, Penerbit Binafsi Publisher, Yogyakarta. 2015
8. Bumi Prasangka, Penerbit Semesta Ilmu, Yogyakarta. 2015
9. Biografi Tokoh Tarjih Muhammadiyah, Penerbit MTT PP Muhammadiyah. 2017.
10. Fiqih Haji dan Umrah, Penerbit MTT PWM Yogyakarta. 2017.